Terima kasih kepada teman-teman terkasih. Kepada pembaca di platform NovelMe, Dreame, sahabat-sahabat tercinta, buku ini tak akan pernah hadir tanpa doa dan support dari kalian. Salam manis, Maitra Tara.

Mimpi Buruk Mama

Sinar matahari mulai menyinari seluruh sudut kamar Keyla. Terang benderang seperti siang hari padahal ini masih pagi. Keyla mengerjapkan matanya dengan enggan dan mengedarkan pandangan ke sekeliling. Rupanya gorden berwarna pastel itu

telah tersibak. Pantas saja cahaya mentari bebas hilir mudik tanpa permisi melewati jendela kaca di kamarnya.

Keyla meraba-raba tempat tidur dengan tangan kanannya. Mencari sebuah ponsel yang entah di mana ia meletakkannya. Keyla lupa dimana menaruhnya setelah memakainya semalam suntuk.

Mata Keyla setengah membuka. Ia merasa setengah sadar dan setengah bermimpi. Rasanya baru beberapa menit lalu ia tertidur tetapi harus terpaksa bangun dan kembali menatap hari yang belum siap ia hadapi.

Perempuan itu melihat layar ponsel yang baru saja ia temukan di bawah bantal. Pukul delapan pagi. Keyla berharap bisa tidur lebih lama hari ini. Pertengkaran semalam suntuk yang sudah seperti pagelaran wayang dengan Bima membuatnya terjaga hingga pagi dengan mata yang sembab dan menimbulkan rasa perih.

"Ayo bangun! Anak perawan kok bangunnya siang!" teriak mama dari balik pintu dengan suara yang menggelegar.

Pasti perempuan cerewet itu yang membuka gorden. Siapa lagi? Di rumah ini tidak ada yang lebih berkuasa dan segala titahnya harus dituruti kecuali Mama. Keluh Keyla sebal.

Lagipula, Keyla baru saja memejamkan mata. Ia tahu betul jam berapa dia selesai menangis. Setengah delapan. Selain itu siapa yang anak perawan? Mama pasti tidak tahu kalau anaknya sudah tidak perawan lagi. Haruskah Keyla memberitahunya?

Oh, tidak, Key! Bisa bisa Mama kena serangan jantung kalau tahu kamu tidur dengan laki-laki yang bukan suamimu!

Selesai mencuci muka dan menggosok gigi Keyla langsung ke dapur. Mama yang sedang menyiapkan nasi goreng di meja mengamati anak gadisnya dengan sorot mata yang tajam seperti kucing yang bersiap menerkam mangsanya.

"Habis nangis? Bertengkar dengan Bima?" tanya mama menyelidik bak seorang detektif. Kaum emak-emak memang tak bisa dilawan! Penciumannya tajam kalau soal beginian. Apalagi Keyla adalah anaknya semata wayang.

"Mama mauu tau aja deh urusan anak muda." Keyla menjawab ketus kemudian mendudukkan pantatku di kursi.

"Oh, jelas dong! Kamu kan anak Mama. Kalau kamu anak tetangga, beda lagi ceritanya." Mama memang pintar bicara. Tak terbantahkan! Pokonya jangan melawan kalau Mama sudah begini begini!

"Iya kan, Pah?!" lanjutnya lagi ketika papa keluar dari kamar.

"Iya ... iya. Buat Mama apa sih yang enggak?" Seperti biasa. Papa tidak akan berani membantah kata-kata Mama. Bisa-bisa, papa disuruh tidur di sofa selama sebulan full.

"Lagian kamu aneh, Key. Apa lagi sih yang kamu harapkan dari Bima? Sudah jelas dia tidak ada niatan buat nikahin kamu. Masih aja dikejar-kejar. Laki-laki lain kan masih banyak. Nyari tuh yang kayak Papamu itu, loh! Ganteng, mapan, setia, dan tanggung jawab! Mama tuh udah punya bad dream soal hubungan kamu dan Bima. Pasti kandas di tengah jalan!" Cerocos Mama non stop yang sudah seperti paranormal aja.

Papa yang mendengarnya pun manggut-manggut sambil menikmati nasi goreng buatan istrinya. Lagipula, memang masih ada laki-laki di dunia ini yang seperti Papa?

"Ya, mau gimana lagi, Ma? Namanya juga cinta. Iya kan, Pah?". Giliran Keyla meminta dukungan Papa. Masak mama terus yang didukung? Gak adil dong. Unfair!

"Betul kata Keyla, Mah. Mama dulu juga kan seperti Keyla."

"What? Papa serius, nih?" Gadis itu terkaget-kaget mendengar kata-kata Papa. Hampir saja memuncratkan butiran nasi dari mulutnya. Seketika itu matanya langsung melek satu juta watt!

"Ih, Papa! Kok malah jadi bahas Mama, sih?"

Melihat mama mencubit papa yang duduk di sebelahnya, sekilas membuat Keyla iri. Hampir tigapuluh tahun usia pernikahan, ia belum pernah mendengar Papa dan Mama bertengkar. Mama yang selalu bersikap manja pada Papa, dan Papa yang selalu mengalah pada mama. Jika ada satu saja pria seperti Papa, sampai ke kutub Utara, Amazon, atau ujung dunia sekalipun Keyla akan mengejarnya!

"Nah, berarti bukan salah Keyla kan, Mah? Buah jatuh tak jauh dari pohonnya!" balas Keyla berusaha membela diri meskipun pada akhirnya Mama yang menang.

"Memang betul buah jatuh tak jauh dari pohonnya. Tapi kayaknya kamu sebelum jatuh udah digondol monyet, Key. Lagian dulu Mama tidak sebodoh kamu. Sampai lima tahun pacaran tapi gak ada kejelasan. Sampai kapan mau digantung terus? Sampai kamu jadi perawan tua?"

Keyla sudah gak perawan, Ma. Balas gadis itu dalam hati. Ia menarik napas perlahan. Rasanya nasi goreng yang dimakannya berhenti di tenggorokan dan tidak mau meluncur ke perut karena mendengar kata-kata Mama.

Lagian, siapa juga yang mau digantung sampai tua?! Kami udah putus, kok. Baru semalam. Nih buktinya sampai mataku bengkak sebiji nangka! Nangka, ya! Bukan bakpao!

"Sudah-sudah. Ini kan hari minggu, hari libur, lebih baik kita pergi jalan-jalan saja daripada membahas soal Keyla. Dia kan masih muda. Masih perlu pengalaman." Papa menengahi agar obrolan ibu dan anak itu tidak berkelanjutan.

Mendengar kata-kata Papa, tanpa sadar Keyla manggut-manggut seperti orang yang terhipnotis. Meskipun badan Papa tinggi dan besar serta berkumis tebal, tetapi jiwanya lemah lembut. Cara bicaranya pun halus dan sangat jarang meninggikan suara. Bahkan, saat marah sekalipun papa tetap kalem.

"Keyla sudah duapuluh lima tahun, Pah. Dulu Mama umur segitu udah nikah," balas Mama tak mau kalah sambil memonyongkan bibirnya yang benar-benar mirip dengan Kylie Njuder.

Papa pun menghentikan acara makannya dan merangkul Mama dengan penuh cinta dan mesra. "Sudah sudah ... Papa tahu maksud Mama. Tapi bukan berarti kita boleh menekan Keyla. Akan datang saatnya anak kita menikah, punya anak, dan kita akan dipanggil opa dan oma."

"Tapi kapan, Pah?" Mama tiba-tiba menjadi melankolis dan diam-diam menyapu titik-titik embun yang menguap dari matanya yang bulat dan berwarna kecoklatan. Dan akhirnya begitulah akhir dari kisah hari minggu ini. Mama yang tadinya menggebu-gebu pada akhirnya jatuh terharu dalam pelukan Papa.

Well, setidaknya melihat pemandangan didepannya, membuat Keyla sedikit lupa akan mimpi buruk yang semalam. Mimpi buruk yang bahkan masih dirasakan sakitnya saat matanya tak lagi terpejam.

Hubungannya dengan Bima yang dibangun selama lima tahun terakhir berakhir sudah. Keyla mengatakan padanya, " Jika memang tujuan kita berbeda, untuk apa terus bersama? Bukankah menyakitkan saling mencintai tetapi hanya memikirkan ego masing-masing? Sampai kapan kita harus bersama seperti ini? Yang ada justru kita saling menyakiti. Lebih baik kita sudahi saja sampai di sini dan mari jalani pilihan masing-masing."

Ya. Berakhir sudah hubungan mereka. Hanya satu hal yang Keyla harapkan. Semoga keputusan yang ia ambil ini adalah hal yang benar dan tak akan ia sesali di waktu mendatang.

Lelaki Misterius

"Pah, katanya jalan-jalan? Kok malah ke sini? Mana gak kenal lagi sama orang-orangnya." Keyla bertanya dengan nada protes. Wajahnya masam dan bibirnya dimonyongkan. Ia yakin sekali tadi pagi saat sarapan, Papa bilang mereka akan pergi jalan-jalan biar lebih fresh. Keyla belum pikun apalagi salah pendengaran. Eee ... malah ternyata datang ke acara keluarga yang entah keluarganya siapa.

"Ini juga kan jalan-jalan. Jalan keluar dari rumah. Jalan dari tempat parkir ke sini." Papa merangkul Keyla sambil berkilah. Emang bener juga sih kata Papa. Tapi, gak gini juga kali!

"Dulu kamu seneng loh kalau main ke sini," lanjut Papa lagi yang membuat Keyla memasang wajah penuh tanda tanya.

"Dulu? Kapan? Emang iya? Kok aku gak ingat?"

"Saat kamu masih segini, nih." Papa menunjuk perutnya yang buncit.

Papa dan anak itu duduk di pojok ruangan sambil melihat anak-anak bermain dan berlarian. Mereka lebih suka berduaan ketimbang berkumpul dengan yang lain. Like father like daughter!

Sedangkan para ibu-ibu mempersiapkan makanan di tengah ruangan. Rumah itu sudah seperti kastil. Baik dari bangunan, ornamen, dan juga perabotan. Dominan warna emas dan putih. Barang-barangnya yang ada di dalam pun terlihat antik. Belum lagi macam-macam lukisan yang menghiasi dinding. Meski tak mengerti cara membaca lukisan, Keyla sempat melihatnya sekilas tadi. Terlihat mahal dan antik. Yang punya rumah ini pasti orang kaya dan antik! Tanpa sadar Keyla manggut-manggut. Ia penasaran seperti apa pemilik kastil ini karena dari tadi Papa belum memperkenalkannya dengan tuan rumah.

"Kamu tidak tanya ini rumah siapa, Key?" Baru mau tanya. Eee Papa sudah tanya duluan. Keyla menoleh ke arah Papa. "Rumah teman Papa, kan?! Keyla tahu itu. I'm smart, right?" jawab Keyla dengan bangga.

"Betul. Anak Papa memang paling pinter! Tapi, yang paling penting adalah ini rumah calon suamimu," bisik papa di telinga Keyla sambil nyengir dan terlihat antusias. Gadis itu kegelian. Kumis Papanya menyentuh cuping telinga dan kulitnya seperti ditusuk-tusuk.

"Calon suami? Papa tidak bercanda, kan? Sejak kapan aku punya calon suami?" Pikir Keyla kebingungan.

"Ih, Papa! Jangan bercanda, ah!" Keyla mencubit Papa dengan gemas. Mana ada calon suami? Pacar saja baru putus semalam! Keyla menggeleng pelan dan menganggap apa yang baru saja orangtuanya katakan adalah omong kosong belaka.

"Serius, Key," sambung Papa lagi yang bisa mengetahui ketidak kepercayaan putri semata wayangnya.

Karena tak percaya dengan kata-kata Papa, Keyla beranjak dari sofa dan berlari ke arah Mama yang ada di tengah ruangan. Tapi tiba-tiba saja, bruk! Gaun panjang Keyla terinjak oleh kakinya sendiri. Sangat memalukan dan pipi gadis itu meona. Untung saja semua orang sibuk dengan urusan masing-masing dan hanya Papa yang tertawa geli melihat tingkah anaknya itu.

"Terlalu deh papa! Sangat senang melihat anaknya terjatuh karena mengarungi kejamnya dunia!" gerutu gadis itu kesal sambil menyipitkan matanya.

Perlahan ia mendekati Mama yang sedang berkerumun dengan teman sebayanya sekaligus ngerumpi.

"Maaaaa!" bisikik Keyla di telinga Mama. Aroma parfum jasmine memang sudah menjadi identitas wanita bertubuh langsing bak gitar spanyol itu. Gaun brokat berwarna merah muda yang lembut dan panjangnya selutut serta belahan dada yang sedikit terbuka akan membuat siapapun yang tak mengenalnya tidak akan pernah menyangka jika dia memiliki putri berusia duapuluh lima tahun. Dada dan bokongnya masih montok dan terlihat kencang. Tak heran Papa bertekuk lutut pada Mamadan lebih memilih mengalah saat mereka beradu mulut.

"Ada apa sih, sayang? Mama lagi repot, nih? Sebentar lagi acara tunangan kamu dimulai."

What? Tunangan? Mama malah justru lebih ngelantur daripada Papa!

Keyla memeriksa kedua telinga. Mengucek mata hanya untuk memastikan bahwa ia dalam keadaan sadar dan bukannya sedang bermimpi.

"Keyla? Masih ingat tante, nggak? Kamu ternyata lebih cantik dari mamamu!" sapa seorang wanita berambut hitam dan dipotong model bob. Gaunnya yang berwarna biru terlihat cocok di badannya yang kurus dan tinggi bak seorang model.

"Hehehe ... makasih, Tante. Tapi Key gak kenal tante. Ini pertama kalinya Key lihat Tante. Apa mungkin Keyla yang lupa, ya?" Keyla bertanya bingung. Menggaruk kepalanya siapa tahu ia ingat pernah bertemu dengan wanita cantik di depannya itu.

"Hmpphh. Tidak apa-apa kalau tidak ingat. Tante maklum. Dulu kamu masih segini, nih." Ia memperagakan tangan kanannya dan menunjukkan seberapa tingginya dulu saat Keyla masih kecil. Sepahanya.

"Rambut kamu bagus. Persis seperti Lauren!" Sabrina mengusap rambut Keyla dengan lembut. Seperti sedang mengelus putrinya sendiri.

"Tentu, dong! Anak siapa lagi?!" sahut Mama dengan rasa bangga dan dengan nada congkak. "Buah jatuh gak jauh dari pohonnya! Hahahaha," lanjut Lauren lagi.

Ya, memang apa yang ada dalam diri Keyla ia dapat dari Mama. Rambut hitam bergelombang, bibir tebal, kulit putih yang membuatnya terlihat pucat, hidung kecil, mata belok dan berwarna coklatan, serta gigi rapi seperti biji timun. Bedanya

hanya satu. Keyla memiliki lesung pipi yang didapatnya dari papa!

"Key, di belakang rumah ada taman bunga, loh! Mawar. Kesukaanmu!" ujar Tante lagi dengan penuh semangat. Seolah mendorong anaknya agar mau pergi ke sana.

"Benar, Tante?" Keyla menjawab antusias begitu mendengar kata mawar.

"Tentu saja! Lihatlah ke sana." Wanita itu menjawab dengan senyum lebar dan terlihat tulus. Membuatnya makin cantik dan kerutan di wajahnya sama sekali tak terlihat meski Keyla yakin usianya lebih dari empat puluh tahun.

Tanpa menunggu lama Keyla melihat-lihat ke arah pintu yang kira-kira menuju taman belakang. Dan ternyata benar pintu yang ia pilih. Saat keluar dari pintu, didapatinya taman yang sangat besar sekali. Bahkan lebih besar dari rumah orangtuanya. Aroma mawar yang tersapu angin membelai-belai wajah gadis itu. Terasa sejuk, harum dan menenangkan.

Sejak kecil Keyla memang menyukai mawar. Ia suka aromanya. Ia suka warnanya yang beraneka warna. Dan juga suka karena mawar bisa tumbuh di Indonesia dengan mudah. Tak seperti bunga sakura, misalnya. Atau jenis tulip yang ada di negeri kincir angin.

Selain itu Keyla juga menyukai filosofi dari setiap warna yang ada. Merah sebagai simbol cinta serta keromantisan, warna putih yang berarti kesucian, warna kuning yang seperti sinar matahari adalah lambang pesahabatan dan kehangatan. Dan yang pasti saat melihat mawar, ia membayangkan seorang pria datang padanya dengan membawa seikat mawar merah yang cantik.

Saat masih berpacaran dengan Bima, ia pernah menyuruh pemuda itu melakukannya. Tapi, katanya itu adalah hal kekanakan. Sok romantis-romantisan dan bukan gayanya bersikap romantis. Lalu apa gayanya? Bersikap cuek dan tidak memiliki komitmen?

Keyla tiba-tiba jadi kesal kalau mengingat tentang mantan kekasihnya. Percuma saja lima tahun pacaran kalau akhirnya mereka tidak menikah! Huhhh! Bukan hubungan seperti ini yang Keyla harapkan.

"Mawar- mawar itu bisa mati kalau kamu mendengus seperti itu." Tiba-tiba muncul suara seorang pria. Keyla menoleh ke kanan dan ke kiri. Mencari-cari dari mana suara itu datang.

"Aku di sini." Deg! Ada seseorang yang menempel di punggung Keyla. Ia yakin itu adalah suara pria yang tadi ia dengar. Gadis itu terlalu takut untuk menoleh hanya untuk mencari tahu siapa dia. Tubuhnya kaku seketika. Entah dari mana perasaan itu? Perasaan yang familiar dan mampu membuatnya terpaku.

"Lihat saja ke depan," lanjutnya lagi sambil menegakkan kepala Keyla lurus ke depan. Sejenak ia lupa berhenti bernapas. Pelukan laki-laki itu membuatnya lumpuh dan seperti orang yang terhipnotis. Ia tidak lagi merasakan angin yang sepoi-sepoi yang beberapa saat lalu menyapa dirinya. Akan tetapi yang dirasakan kini adalah panasnya gurun sahara.

"Aku harap kamu menyukai mawar-mawar yang kutanam," bisiknya lembut. Persis di depan telinga yang membuat gadis itu makin kepanasan sekaligus merinding.

Kedua tangan pria itu diletakkan di pinggang Keyla yang ramping dan berbalut gaun warna pastel.

Aneh! Aku tak bisa mengelak. Jangankan marah, bicara saja aku tak mampu. Kuharap aku tidak terkena sihir atau kutukan dari penyihir jahat yang membuatku menjadi patung sebagai persembahan taman mawar berdarah. Ya Tuhan, apa yang aku pikirkan ini? Tenangkan dirimu Key! Bernapas lah agar kamu tidak mati di sini! Keyla berperang dengan batinnya sendiri. Menjaga dirinya agar tetap waras dan hidup tentunya.

"Kamu menanamnya sendiri?" tanya Keyla sembari membalikkan tubuhnya. Belum sempat gadis itu melihat wajah pria di belakangnya, ia sudah memegang kepalanya agar tetap memandang lurus ke depan.

Dia memakai kemeja berwarna hitam. Dia tidak memakai parfum atau pun deodoran, tapi Keyla bisa mencium aroma

mawar darinya. Tubuhnya besar, tinggi, dan otot-ototnya dadanya terlihat menonjol.

"Iya. Dan aku memikirkanmu saat menanamnya."

Kaki Keyla terasa lemas mendengar kata-katanya. Begitu romantis tapi bukan kata-kata gombalan. Dan anehnya lagi justru ia senang mendengarnya. Tapi, siapa dia? Keyla merasa ada yang aneh di rumah ini. Rumah yang sudah seperti kastil. Ia seperti merasa tak asing namun sekeras apapun berpikir, Keyla tak ingat pernah ke sini sebelumnya.

Tunangan

"Keyla? Ayo masuk!"

Lamat-lamat Keyla seperti mendengar suara Mama yang sedang memanggil dirinya. Dan yang benar saja ketika gadis itu menoleh, ia melihat Mama sedang melambaikan tangan dengan gemulai seperti ratu kecantikan saat menyapa penggemarnya dari atas panggung yang megah dan spektakuler!

Keyla mengedarkan pandangan ke sekeliling, mencari-cari pria yang tadi di belakangnya.

Ke mana dia? Kenapa aku tidak menyadari kalau dia sudah pergi? Ahh ... tidak, Key! Kamu benar-benar terhipnotis. Pikir Keyla agak bingung.

Gadis itu menggoyang-goyangkan kepalanya agar tersadar kembali. Supaya kata-kata yang menghipnotis dia beberapa menit lalu menghilang dan enyah dari pikirannya.

Keyla berlari ke arah mama dan memeluknya dengan tiba-tiba. "Eh, ada apa ini? Datang-datang main peluk aja!" protes Mama melihat tingkah putrinya yang jarang-jarang bermanja dengannya. Karena, favorit Keyla adalah Papa bukan Mama!

"Mah, tadi ada laki-laki di taman. Tapi tiba-tiba hilang."

"Laki-laki apaan? Mama lihat kamu sendirian kok."

"Seriusan, Mah. Masak Key bohong, sih?"

"Kamu kan memang sering bohong sama Mama!"

Jleb! Ternyata radar Mama selama ini bekerja dengan sangat akurat dan tidak pernah meleset! Keyla memang sering berbohong pada Mama. Terutama kalau soal Bima. Ia sering memakai uang pribadinya untuk membeli kebutuhan Bima.

Well, sebagai pacar, tidak tega melihat jika bengkel motor kekasihnya itu sepi. Itu sebabnya Keyla membantu ekonomi Bima yang naik turun gak jelas juntrungannya. Dan alasan ekonomi itu jugalah yang membuatnya belum siap menikahi Keyla meski mereka sudah lama berpacaran.

"Mama gitu deh sukanya," balas Keyla kemudian bergelendotan manja dan berjalan ke arah Papa yang masih duduk di pojokan.

"Wah ... kuenya besar banget, Mah? Keyla belum pernah makan kue yang sebesar itu."

Keyla tergakum seperti anak kecil ketika melihat kue yang sangat besar di tengah ruangan. Makanan yang lain juga banyak dan aromanya menggoda. Harus siap-siap melihat timbangan geser ke kanan, nih.

"Gimana bunganya, Key? Cantik?" tanya Papa kemudian memeluk wanita yang baru saja lepas dari gandengannya. Mereka terlihat mesra dan seperti pengantin baru saja. Membuat jiwa kejombloan Keyla meronta-ronta seperti cacing yang disiram air sabun. Kelojotan!

"Cantik, Pah. Tapi lebih cantik Keyla!" balas Keyla sambil nyengir lebar-lebar.

"Tentu saja. Keyla kan anak Papa."

"Anak Mama juga dong, Pa," sahut Mama tak mau kalah dan mereka bertiga pun tertawa bersama.

Kok, aku merasa ada yang aneh, ya? Seperti ada orang yang mengamatiku sejak tadi? Brrrr ... tubuhku jadi merinding disko! Seram! Batin Keyla sambil mengusap tengkuk lehernya yang terasa dingin.

"Ayo kita ke tengah." Papa menggandeng kami anak dan istrinya. Mama di sebelah kiri dan Keyla di sebelah kanan. Sedangkan Papa berada di tengah.

Meskipun tak bisa dipungkiri perut Papa sedikit maju ke depan, tetap saja gagahnya tak mau hilang. Lagipula, Mama tergila-gila dan sudah cinta setengah mati pada perut gendut Papa. Setiap saat ketika mereka berdua, dielus-elusnya perut itu seakan-akan ada bayi di dalamnya.

Orang-orang telah berkumpul di tengah. Tidak terlalu banyak. Kira-kira lima belas orang termasuk mereka dan anak-anak. Dan rumah yang seperti kastil tersebut, terlihat terlalu besar untuk mereka semua.

Keyla membatin, seandainya acara ini diadakan di rumahku, barangkali tamu-tamu harus makan di luar rumah.

"Sabrina? Bisa dimulai acaranya sekarang?"

Oh ... jadi nama tante yang pakai baju biru itu namanya Sabrina? Keyla manggut-manggut.

Tante sabrina berjalan menuju ke arah Keyla dengan menggandeng seorang pria yang kira-kira seumuran Papa. Pasti itu suaminya! Gak mungkin kan itu anaknya. Tapi kalau mereka punya anak lelaki pasti tampan dan gagah. Perpaduan antara kedua orang tuanya yang terlihat sempurna.

"Keyla, sayang. Ini Om Markus. Dulu dia sering gendong kamu loh di pundaknya." Tante Sabrina mencoba memperkenalkan suaminya.

Mereka bersalaman dan Keyla tersenyum lebar memperlihatkan giginya yang putih dan berjajar rapi. " Halo Om Markus," sapa Keyla dengan kaku. Meski usianya kini dua puluh lima tahun, Keyla sama sekali tidak tahu bagaimana caranya bersikap basa-basi.

Keyla mengerutkan dahinya, dia sama sekali tidak mengingat dulu pernah digendong laki-laki berdarah bule itu. Ya, rambutnya pirang, kulit putih, dan kumisnya juga kemerahan. Meskipun begitu, dia lancar berbahasa Indonesia.

"Hai, Keyla. Om tahu kamu tidak ingat. Karena kamu dulu masih kecil sekali saat kita bertemu."

Baguslah kalau om Markus berpikiran begitu. Lagipula, jika mereka bertemu saat umurnya lima tahun, mana mungkin Keyla ingat? Iya kan?!

Selain ada tante Sabrina, Om Markus, juga ada beberapa orang lainnya yang melihat Keyla secara bersamaan. Dan ia pun memutuskan untuk menyapa mereka hanya dengan melambaikan tangan dan membungkukkan badan sambil pasang senyum lebar. Ini adalah cara yang praktis dan kekinian agar tak perlu berputar untuk bersalaman!

Semua orang tersenyum dan melambaikan tangannya pada Keyla. Sedangkan anak-anak yang jumlahnya ada lima orang meneriakkan namanya.

Ha? Namaku? Dari mana mereka tahu namaku Keyla?

Gadis itu berjalan mundur. Menuju arah Mama dan berbisik, " Dari mana anak-anak itu tahu namaku?" tanya Keyla penasaran.

"Pergilah ke tengah. Dan lihat nama siapa yang ada di kue itu!" Mama balas berbisik dan mendorong tubuh Keyla ke depan.

Dengan hati yang dag dig dug der, Keyla berjalan ke tengah dan semua mata di ruangan itu tertuju ke arahnya. Dan ada satu hal yang membuat dirinya merasa tak nyaman sejak tadi adalah sepasang mata yang menyorot ke arahnya dengan tajam sehingga Keyla tidak berani untuk membalas tatapannya.

Happy Enggagement. Keyla Laksaman & Stevan Antonius.

Keyla Laksamana dan Stevan Antonius? Bertunangan? Siapa mereka? Aku? Lalu siapa Stevan Antonius? Stop stop stop! Ini bukan mimpi, kan? Jadi, dari tadi Mama dan Papa tidak bercanda? Haloha ... adakah yang bisa menjelaskannya padaku? Apa maksud semua ini? Apakah ini sebuah prank? Keyla terus-terusan bertanya pada pikirannya sendiri. Dia berharap segera bangun dari tidurnya kalau ini hanya mimpi.

Keyla melihat ke sekelilingnya dan mengoceh sendiri dalam hati. Bertanya, namun tak ada yang menjawab. Ia merasa kebingungan sementara Mama dan Papa terlihat bahagia.

Keyla melihat gemas ke arah Papa dan Mama. Oh, Tuhan! Orangtua macam apa mereka yang tertawa diatas penderitaan putri kandungnya sendiri?!

"Jangan pingsan di sini!" Tiba-tiba Keyla mendengar suara itu berbisik di telinganya. Suara yang tadi ia dengar saat di taman. Persis. Tak salah lagi. Tangannya yang terasa kokoh pun mendarat di pinggang Keyla dengan mulus tanpa permisi. Dan sekali lagi ia hanya bisa terdiam dan menerima semua perlakuannya. Sekali lagi, Keyla terhipnotis.

Stevan Antonius?

"Kamu tahu soal pertunangan ini?" tanya Keyla pelan dengan perlahan agar orang lain tak mendengarnya berbicara. Padahal, kalau mendengar pun tak masalah. Namanya juga manusia, punya telinga dan memiliki kebebasan mendengar selama orang tersebut gendang telinganya tidak pecah.

"Tentu saja," jawab pria di sampingnya dengan santai. Datar dan seolah dia adalah pria yang paling tampan dan berwibawa di seluruh jagat raya ini. Meskipun jujur, Keyla juga mengakui itu secara diam-diam dan malu-malu seperti seekor kura-kura yang bersembunyi dalam tempurung miliknya.

"Kamu menyetujuinya?" tanya Keyla lagi. Penasaran. Habisnya, pemuda masa kini mana ada yang mau dijodohkan-jodohkan kecuali dia penyuka sesama jenis, cacat, atau bahkan ...? STOP! Keyla mulai memikirkan yang memang ingin dia pikirkan. Apakah pria berbadan tinggi tegap yang berdiri di belakangnya tidak bisa 'berdiri'?! Oh, No!! Lebih baik Keyla mati digigit Bulldog Ant yang masuk dalam Guinness World Records sebagai semut paling berbahaya di dunia.

"Tentu saja."

Arrrggghhh! Keyla mengeram. Kenapa Pria itu kalau ditanya jawabannya selalu sama? Apakah kosa kata yang ada di dalam otaknya itu-itu saja?!

"Tidak adakah jawaban lain selain tentu saja?" tanya Keyla jengkel setengah mati dan juga setengah lapar.

"Iya," jawabnya singkat padat jelas namun terdengar ambigu di telinga Keyla. Maksudnya apa? Iya, tidak. Atau iya, iya? Bingung, kan?!

Keyla mendengus kemudian berkata,"Bisakah kamu menyingkirkan tanganmu dari pinggangku? Aku merasa sedikit kurang nyaman."

"Tentu saja." Sekali lagi ia menjawab dengan jawaban 'tentu saja' kemudian menyingkirkan tangannya dari pinggang Keyla yang ramping lalu menoleh pada pria yang tiba-tiba muncul di sampingnya. Gadis itu mendongak ke atas agar bisa melihat seperti apa tampang pria yang terdengar sok tampan dan sok cool.

Jadi seperti ini wajah orang misterius yang sejak tadi muncul secara tiba-tiba? Lumayan juga meskipun tidak semanis Bima. Wajahnya blasteran, hidungnya tinggi seperti om Markus. Rahangnya kokoh, bibirnya tipis seperti tante Sabrina dan kulitnya kecoklatan. Batin Keyla.

Gadis itu hanya melihat sekilas dan diam-diam memperhatikan karena sorot mata Stevan Antonius sangat tajam sehingga Keyla tidak berani menatapnya secara langsung.

'Wooo ... rambut-rambut halus dibiarkan tumbuh dengan liar di wajahnya. Sekilas mengingatkanku pada Bima yang suka melakukan hal sama. Yaitu membiarkan jambangnya tumbuh dan tidak suka mencukurnya. Tampan!' Dan tanpa disadari, Keyla wajahnya memerah karena kekagumannya pada tunangannya sendiri.

"Bagaimana menurutmu? Apa aku cukup tampan dan masuk kriteriamu?" tanya Antonius yang sadar betul kalau Keyla diam-diam mencuri pandang dan memberikan penilaian akan dirinya.

"Tidak! Aku tidak menyukaimu. Wajahmu terlihat kotor dan kamu sama sekali tidak tampan!" jawab Keyla ketus. Ia sedang berusaha untuk menutupi rasa gugup dan Antonius pun hanya mengulum senyum.

"Sudah ... sudah. Ngobrolnya nanti lagi. Cepat pakaikan cincinnya, sayang." Tante Sabrina menghampiri sepasang sejoli yang menjadi pusat perhatian dan memberikan kotak cincin pada Antonius yang telah berganti memakai kemeja warna putih. Keyla mencuri pandang lagi, memperhatikannya dari jarak yang sangat dekat dan itu membuat jantungnya berdebar sangat cepat. Perutnya seolah diisi oleh kupu-kupu yang berterbangan dan membuatnya terasa mual, berkeringat dingin, dibarengi dengan perasaan aneh dan tidak biasa.

Kemudian, tanpa permisi, tanpa sepatah katapun pria itu meraih tangan Keyla dan menyematkan cincin bertatakan batu permata di sana. Benda berkilauan itu tidak besar, kecil sekali. Tetapi terlihat indah.

Keyla melirik ke arah Mama dan Papa, mereka terlihat gembira sekali. Rasa-rasanya, hal ini hasil bersekongkolan mereka yang telah direncanakan sejak lama. Begitu pula dengan om Markus dan tante Sabrina. Wajah mereka bersinar cerah sedangkan

Keyla? Satu-satunya tak tahu apa yang sedang terjadi. Apa yang dialaminya hari selayaknya sebuah mimpi.

"Pakaikan cincin itu padaku." Antonius memerintah dan bodohnya Keyla menuruti kata-katanya tanpa bisa mengelak. Seharusnya, dia lari saja dari ruangan itu dan kabur dulu entah ke mana sampai suasana kondusif daripada harus bertunangan dengan orang asing dan sama sekali tidak ia cintai.

"Lauren!!! Akhirnya persahabatan kita menjadi besan!!" teriak Sabrina antusias.

"Oh, Sabrina sahabatku. Rasanya aku ingin menangis! Ini seperti mimpi buatku!!"

Dua wanita paruh baya itu berpelukan tanpa menghiraukan sekelilingnya. Mereka bersorak seakan-akan dunia milik mereka sendiri dan yang lain hanyalah numpang lewat. Dan sampai acara itu selesai, Keyla tetap belum mengerti apa yang sedang terjadi. Tubuhnya seperti melayang di awang-awang. Kakinya tidak menginjak tanah dan hatinya, terasa seperti buah plum yang masih belum masak. Kecut!

Di hari Minggu ini, semuanya serba tiba-tiba. Belum genap 24 jam Keyla putus dengan Bima, sekarang ai sudah bertunangan dengan pria yang tidak dikenal.

"Jadi, ini alasannya Papa mengajakku 'jalan-jalan' ke Bandung? Yang katanya ingin mengunjungi sahabatnya? Aku tidak

menyangka Papa akan sekejam ini pada putrinya. Aku mengecam keras! Ini namanya eksploitasi terhadap anak dan melanggar HAM!" batin Keyla kesal ketika berhadapan dengan kedua orangtuanya.

"Mama dan Papa pamit pulang ke Jakarta dulu ya, sayang. Kamu stay di Bandung. Oke?" ucap Mama begitu acara telah selesai dan tamu undangan sudah meninggalkan kastil.

"Lho, kok gitu sih, Ma, Pa? Jelasin dulu dong ini maksudnya apa?" tuntut Keyla dengan kesal. Pasalnya, menurut Mama dan Papa ini adalah hal menakjubkan, luar biasa, pencapaian tertinggi dari orangtua yang berhasil mencarikan suami untuk anaknya. Tetapi, tidak untuk Keyla. Semata-mata ini adalah keegoisan orang tuanya yang sama sekali tidak memikirkan bagaimana perasaannya yang jatuh dalam kebingungan.

"Kamu harus terbiasa tinggal di sini. Sampai kamu menikah." Mama berusaha menenangkan putrinya yang sedang emosi. Mereka berdua lalu duduk di sofa. Sedangkan Papa berdiri di samping Mama. Dan pria itu ... maksudnya Antonius, berdiri di dekat jendela dan memperhatikan Keyla secara tidak langsung.

'Ngapain juga sih dia situ? Aku tahu ini rumahnya, tapi harusnya dia memberikan kami privasi untuk bicara.'

"Pa ...," rengek Keyla pada Papa yang sejak tadi tidak mau berkomentar.

"Papa tahu soal ini? Papa kok gitu, sih? Selama ini Key menganggap Papa yang lebih mengerti Keyla. Gak tahunya, Papa sama saja kayak Mama. E g o i s!"

Keyla berpaling dari mereka. " Dan kamu!" Gadis itu menunjuk ke arah Antonius yang sejak tadi mengejeknya dengan senyum simpul yang luar biasa manis dan membuat wajahnya makin terlihat tampan serta ... menggoda!

"Mau-maunya bersekongkol dengan mereka! Apa kau cacat mental? Penyuka sesama jenis?" lanjut Keyla yang sudah bertanduk.

"Hmmmm ... kalian sepertinya sudah akrab. Ayo, Pa. Kita balik ke Jakarta. Asik ... Mama akan segera dipanggil Oma, nih!"

Seakan tak menghiraukan kemarahan Keyla, Mama dan Papa melenggang meninggalkan putrinya.

Aku tidak peduli lagi dengan mereka. Toh mereka juga tidak peduli dengan perasaan ku.

Malam Mencekam

Kruuuk ... kruuuk ... perut Keyla yang berbunyi membuat gadis itu terbangun. Rupanya, ia tertidur karena kelelahan menangis di atas ranjang empuk yang ada di kamar Stevan Antonius.

"Mmmmhhh ... kenapa sih harus kelaparan tengah malam? Hey, cacing-cacing di perut! Apa kalian tidak tahu kalau aku sangat mengantuk?!" Keyla berbicara sambil menunjuk-nunjuk perutnya sendiri dan dia baru sadar kalau masih memakai gaun yang hari ini dipakainya saat acara pertunangan.

Keyla bangkit dari tidurnya. Membuka resleting belakang dan meletakkan baju itu begitu saja di lantai lalu memilih berbaring di balik selimut.

"Pantas saja sejak tadi aku merasa tubuhku sulit bernapas. Ternyata aku masih memakai gaun. Duh, Keyla ... Keyla," keluh gadis itu pada dirinya sendiri.

Kruk ... kruk ... perutnya kembali berbunyi. "Ahhh!!! Lapar yang sungguh sialan!" umpat Keyla memandang ke arah langit-langit yang gelap. Tak ada cahaya yang sedikit pun di ruangan itu.

Ia kemudian berguling-guling ke kanan dan ke kiri. Memikirkan apa yang seharuskan dia makan agar tidak lagi kelaparan. Ah, ponsel. Di mana ponselku? Barangkali aku bisa memesan makanan online. Pikir gadis itu antusias kemudian menjuntai kan kakinya ke bawah dan perlahan menapaki lantai yang terasa dingin.

Tangan Keyla meraba-raba tembok. Mencari saklar agar kamar itu tidak lagi menjadi gelap.

"Di mana saklar? Hello? Tuan saklar kau ada di mana? Ya, Tuhan! Mendekatlah padaku! Apa kau tidak tahu aku sedang kelaparan?!" protes Keyla yang seolah-olah menganggap saklar adalah sesuatu yang hidup dan bisa menanggapi ocehannya.

Setelah meraba-raba tembok dengan sabar akhirnya gadis yang sedang tidak berbusana itu bisa menemukan saklar. Tanpa ba bi Bu lagi, jemari lentik Keyla langsung menekan tombol saklar dan bim salabim layaknya sebuah mantra, kamar yang tadinya gelap gulita menjadi terang benderang.

"Nah, gini kan terang! Tidak gelap seperti masa depanku!" ocehnya sambil mengibaskan kedua tangannya.

Keyla berbalik arah dan betapa kagetnya ketika dia mendapati telah ada sepasang mata yang mengawasi dirinya di sana. Seorang pria yang duduk di sofa persis di samping tempat tidur.

Kenapa aku baru tahu? Ya Tuhan sungguh bodohnya aku! Rutuk Keyla pada dirinya sendiri. Berarti, sejak tadi lelaki itu mendengarkan semua ocehannya?!

Sepasang mata kecoklatan dan tajam itu tidak melepaskan Keyla dari pandangannya. Dan untuk pertama kalinya mata Stevan Antonius dan Keyla Laksama saling bertemu meski hanya untuk beberapa detik.

"Apa kau terbiasa bertelanjang di depan seorang pria?" tanya Stevan menyelidik. Ia bangkit dari kursi dan berjalan ke arah Keyla yang masih terpaku.

Ketika tubuh kekar Stevan mulai mendekat, tanpa sadar Keyla pun berjalan mundur. Semakin dia mendekat, Keyla terus mencoba untuk melangkah ke belakang. Dan akhirnya

dibelakangnya tak ada lagi ruang untuk menjauh. Tembok itu membentang di sana. Stevan tak berbicara apa-apa lagi selain sorot mata tajam yang mengintimidasi.

"Apa kau terbiasa bertelanjang di depan pria?" tanyanya untuk kedua kali lalu kedua tangannya bertumpu pada tembok untuk mengapit Keyla.

"Apa kau terbiasa bertelanjang di depan pria?" tanya Stevan untuk ketiga kalinya. Dan nadanya terlihat sangat serius. Jantung Keyla tidak berhenti berdegup sekaligus takut. Sorot matanya berbeda dari sebelumnya dan tangan kirinya mencengkram pundak Keyla hingga ia meringis kesakitan.

"Apapun yang terjadi, jangan pernah melepaskan pakaianmu di depan laki-laki yang bukan suamimu," lanjutnya lagi dengan nada yang tiba-tiba menjadi lebih lembut.

He? Apakah orang ini psycho? Batin Keyla yang jantungnya hampir saja mau copot.

Stevan melepaskam cengkraman tangannya kemudian melepaskan kaos berwarna hitam ketak yang dipakainya. "Pakailah." Ia memberikan kaosnya pada Keyla dan gadis itu cepat-cepat memakainya agar ia tidak perlu lagi melihat sorot mata yang menyeramkan itu. Brrrr! Menakutkan dan membuat Keyla merasa seperti tersangka yang sedang diadili.

"Aku lapar," ucap Keyla ragu.

Tanpa menjawab dan dengan telanjang dada, pria itu meraih tangan Keyla dan menuntun dirinya keluar dari kamar. Menuruni tangga dan menuju dapur yang ada di lantai satu.

Keyla mengikuti Stevan dengan cara setengah berlari karena langkah kaki lelaki begitu panjang dan dia tidak bisa mengimbanginya jika berjalan dengan biasa.

Setibanya di dapur, ia membuka kulkas dan menyuruh Keyla melihat-lihat makanan yang ia suka.

"Pilihlah," pinta Stevan sambil memegangi pintu kulkas.

"Aku boleh mengambil semauku?"

"Ya."

"Kau mau makan?"

"Tidak."

"Baiklah."

Setelah melihat-lihat, di sana ada banyak sekali makanan yang sudah ditaruh didalam kotak plastik berwarna putih. Ada beberapa salad, buah, dan juga ayam rebus.

"Makanan yang tadi siang masih ada?"

"Sudah dibawa pulang orang-orang yang bekerja di sini."

Setelah menimbang-nimbang dengan saksama, Keyla mengambil makanan yang bertuliskan salad dan juga ayam rebus.

Stevan lalu menutup kulkas dan menyuruh Keyla untuk duduk. Kemudian ia meraih sekotak ayam rebus dari tangan dari tangan Keyla dan menaruh potongan dada ayam itu diatas piring dan memanaskannya di dalam microwave selama dua menit.

Dibalik kediaman dan tatapan matanya yang tajam, Keyla melihat ada kehangatan di sana. terlebih lagi, ketika dia memperhatikan punggung Stevan. Dia jadi berpikir yang tidak-tidak dan rasanya ingin sekali mengelus otot-otot lelaki itu. Dia baru menyadari sungguh tampannya tunangannya itu.

"Sampai kapan mau melihatku?"

Astaga! Ternyata dia sadar Keyla sedang mengawasinya. Dan wajah gadis itu sampai memerah dan tertunduk malu. Keyla

lagi-lagi mengutuk kebodohannya. Bisa-bisanya seorang gadis tertangkap basah sedang memandangi tubuh seorang pria? Sial sial sial!!!

"Makanlah." Antonius menyodorkan piring dan juga garpu pada Keyla. Ia kemudian mengambil gelas dan mengisinya dengan air putih.

"Ke mana om Markus dan tante Sabrina?" tanya Keyla sambil mengunyah beberapa potong timun.

"Pulang."

"Ke mana? Ini kan rumah mereka?"

"Jakarta. Rumah yang satunya."

Keyla hanya manggut-manggut. Bingung. Apalagi yang harus dibicarakan? Stevan begitu pendiam dan malah lebih suka menatap dirinya daripada berbicara langsung.

"Kamu punya pacar?"

"Aku sudah bertunangan," jawabnya singkat sambil memperlihatkan jemarinya dan akhirnya Keyla baru sadar. Dialah tunangan yang dimaksud!

Keyla mendengus. Ia sungguh tidak menyukainya. Maksudnya, suasana ini. Kaku dan rasanya aneh.

Setelah menghabiskan makan malamnya, Keyla mencuci piring dan box makanan kemudian menaruhnya di rak piring untuk dikeringkan. Sementara itu Stevan terus saja mengawasi dirinya yang membuat Keyla kikuk dan mersa tidak nyaman.

"Hey. Mmm ... aku ingin mandi dan menghapus makeupku. Di mana aku bisa melakukannya?"

Tanpa menjawab sepatah kata pun, Stevan menggandeng tubuh Keyla dan berjalan menuju kamar.

Antonius membuka pintu kamar mandi dan wow, kamar mandinya bahkan lebih besar dari kamar Keyla di rumah!

"Pilihlah." Antonius membuka sebuah lemari yang berisikan baju-baju wanita.

"Punya tante Sabrina?"

"Milikmu. Mama yang membelikannya."

Punyaku? Apakah memang pertunangan ini sudah direncanakan sejak lama? Pikir Keyla dengan dahi yang berkerut.

Gadis itu mengambil handuk dan berjalan menuju bath tub lalu menutup tirainya dan mulai melepaskan pakainnya

"Hey! Kau masih di sana?"

"Hmmmm."

"Jangan ke mana-mana. Tunggulah di situ." Karena tak mendengarnya berdehem, Keyla mengintipnya dari balik tirai. Dan sekali lagi mata keduanya saling bertemu. Dan entah kenapa kalau dia merasakan kalau sebenarnya Stevan bukan orang asing.

"Apa kau tahu berapa lama Mama dan Tante Sabrina bersahabat?"

"Ketika kau belum lahir."

"Benarkah? Kenapa aku tidak mengingatnya? Maksudku, Mama tidak pernah cerita kalau punya sahabat bernama Tante Sabrina."

Keyla berbicara sambil memijat-mijat wajahnya dengan lembut. Ada banyak makeup di sana. Kalau tidak dibersihkan dengan benar, saat bangun tidur pasti wajahnya ditumbuhi benjolan-benjolan jerawat.

"Ceritakanlah sedikit tentang dirimu. Agar aku tahu bagaimana harus bersikap. Kau sangat pendiam dan aku kebingungan," keluh Keyla sambil membasuh wajahnya.

Sambil menunggu jawaban, ia mulai membasahi rambut dan mencucinya dengan shampoo. Aroma mawar. Gadis itu sangat menyukainya. Wangi dan menyegarkan.

"Kenapa rumahmu sepi sekali? Apa kau tinggal sendiri?"

"Ada kau sekarang."

"Bukan itu maksudku. Tapi, di mana Bibi yang bersih-bersih rumah dan tukang kebun?"

"Paviliun belakang."

"Ah. Aku baru tahu. Apa kau tidak kesepian tinggal di rumah sebesar ini? Oh, ya. Apa kau baru pulang dari luar negeri? Apa kau sudah sering bertemu dengan Mama dan Papaku?"

Pria itu diam lagi. Sama sekali tidak menjawab. Padahal, dia berdiri di dekat lemari sejak tadi.

"Cepatlah. Nanti masuk angin," ucapnya dengan nada memerintah.

Dasar ditaktor! Umpat Keyla dalam hati. Ia melilitkan handuk di tubuhnya yang padat berisi dan memasukkan baju kotor ke dalam keranjang yang ada di sebelah bak mandi.

Antonius memalingkan pandangannya dan pura-pura tidak melihat Keyla yang sedang berjalan ke arahnya. Gadis itu membuka lemari pakaian dan memilih baju tidur berwarna merah muda yang terbuat dari kain satin.

"Pilihan tante Sabrina memang top markotop!" puji Keyla ketika melihat betapa berkualitasnya semua pakaian yang ada di lemari itu.

"Kamu mau melihatku berganti pakaian atau menunggu di kamar?"

Tanpa menjawab Antonius keluar dari kamar mandi. Keyla pun langsung beraksi dan membuka seluruh lemari yang ada. Baju-bajunya bagus dan terlihat mahal. Ada juga sepatu, tas dan juga aksesoris. Kemudian ia membuka lemari yang lebih kecil. Berisi pakaian pria dan warnanya hanya hitam dan putih. Milik Stevan? Ia bertanya dalam hati.

Keyla keluar kamar mandi begitu selesai berganti baju. Rambuttnya yang basah juga sudah dikeringkan dengan hair dryer. Ternyata, di dalam lemari-lemari itu ada beberapa kosmetik dan alat-alat kewanitaan yang sering dia pakai. Apakah Mama yang memberi tahu Tante Sabrina apa saja yang

sering Keyla pakai? Hmmm ... itu tak jadi masalah sekarang. Karena kejengkelan Keyla yang tadi siang, sekarang sudah hilang ikut mengalir bersama daki yang menempel pada tubuhnya.

"Kamu sudah mandi?" tanya Keyla pada lelaki yang duduk di sofa samping tempat tidur.

"Tidurlah," jawabnya singkat tanpa melihat ke arah arah Keyla.

Keyla mendengus lagi. Pertanyaan apa, jawabnya apa. Dasar pria aneh!

Keyla naik ke tempat tidur dan menyembunyikan tubuhnya di balik selimut hngat.

"Hey. Kamu tidak kembali ke kamarmu?" Keyla bertanya lagi mulai berani melihat wajahnya secara terang-terangan. Stevan tidak melihat ke arah Keyla, matanya terpejam tapi dia yakin kalau Stevan masih mendengar suaranya.

"Kamu mau tidur di sebelah ku? Tempat tidur ini cukup besar untuk kita berdua. Lagipula, sekarang kita sudah bertunangan dan akan segera menikah."

Tanpa menjawab iya atau tidak, Antonius beranjak di kursi dan siap-siap berbaring di sebelah Keyla. Dari dekat ia bisa melihat dengan jelas otot-otot di tubuh Stevan. Luar biasa menggoda?

"Apa kau terbiasa tidur dengan pria?" tanyanya tanpa melihat Keyla dan justru tertuju pada langit-langit yang lampunya masih benderang.

"Kamu suka tidur dengan lampu menyala atau mati? Aku suka tidur dalam gelap. Jadi akan kumatikan saklarnya."

Tanpa menunggu jawabannya Keyla berdiri dan mematikan lampu lalu kembali merebahkan diri lagi di ranjang.

"Kalau iya kenapa? Apa kau sudah tidur?"

Antonius tidak menjawab. Tapi Keyla bisa mendengar suara napasnya yang tidak teratur. Secepat kilat ia mendekap tubuh Keyla dalam gelap. Ia tenggelam dalam tubuhnya yang bidang. Gadis itu bisa merasakan bulir-bulir keringatnya di wajahku. "Apa kau terbiasa tidur dengan seorang pria?" Ya Tuhan? Itukah yang hendak ia tanyakan sampai bersikap sejauh ini? "Mulai sekarang, hanya aku satu-satunya pria yang boleh tidur denganmu." Ia lalu melepaskan pelukannya. Menjaga jarak dengan Keyla. Ditaruhnya sebuah bantal di tengah-tengah mereka. "Jangan melewati batas ini atau kau akan menanggung sendiri akibatnya."

Bahaya
Terdeteksi

Brrr!!! Tubuh Keyla tiba-tiba mulai menggigil. Ia menaikkan selimut hingga menutupi bagian kepalanya.

Gadis itu masih belum ingin bangun dari tidurnya. Masih lelah, masih ingin bermalas-malasan, dan masih ... ingin menikmati semerbaknya aroma mawar di pagi hari? Wait wait wait ... aroma bunga mawar?!

Keyla mencium aroma mawar bercampur dengan hawa dingin menyusup ke dalam selimutnya yang hangat. Karena penasaran, gadis itu terpaksa membuka mata dan melihat apa yang sebenarnya terjadi.

Rupanya, lampu yang kekuningan telah menyala, jendela sudah terbuka lebar dengan langit yang masih gelap terpampang di depan netra. Keyla melihat sosok Stevan yang sedang duduk memangku laptop. Jam berapa dia bangun? Dan apa yang ingin dia lakukannya dini hari begini? Tanya Keyla dalam pikirannya sendiri.

"Bangunlah. Udara pagi baik untukmu." Suara Stevan terdengar seperti sedang memerintah bawahannya.

Keyla menggeser tubuhnya ke pinggir ranjang agar lebih dekat dengan pria yang telah mencukur rambut halus di wajahnya. Terlihat lebih bersih dan lebih tampan. Keyla tak menyangkal hal itu. Dalam keadaan mata terpejam saja Keyla bisa memastikan bahwa Stevan memiliki figur yang bagus.

Rambut Stevan yang agak basah disisir ke belakang. Ia mengenakan celana warna hitam dan kaos warna putih yang ketat hingga memberlihatkan bentuk tubuhnya yang padat dan berotot. Keyla merasa ia tak perlu lagi melihat mentari di pagi hari, rasanya Stevan saja sudah bisa menyinari pagi hari nya.

"Jam berapa ini?" tanya Keyla sambil mengelap pipinya. Ada sesuatu yang telah mengering yaitu air liurnya sendiri. Secepat kilat ia mengusap pipinya tapi Stevan keburu melihat kejorokannya.

"Lima." Ia menjawab singkat tanpa menatap Keyla karena jari-jarinya sibuk menekan keyboard laptop.

"Terima kasih. Tapi, bolehkah aku kembali tidur? Aku masih mengantuk," rengek Keyla yang tidak terbiasa bangun sepagi ini.

"Tidak," jawab Stevan yang membuat Keyla menggerutu. Dia sangat kaku sekali. Pasti dia tidak pernah memiliki seorang kekasih. Mana ada perempuan yang mau dengan pria yang pendikte seperti dia? Rutuk Keyla Hmmmpphh!!!

"Hey. Aku ingin bertanya sesuatu. Bolehkah?" tanya Keyla dengan malas.

"Hmmmmm."

"Berapa usiamu?" tanya Keyla tanpa ragu.

"Tiga lima."

Keyla manggut-manggut. Pantas saja dia begitu. Usianya hampir kepala empat. Jadi wajar kalau sikapnya membosankan dan tidak bisa romantis seperti anak muda!Keyla yang akhirnya sedikit memahami.

Gadis itu akhirnya mengeluarkan kakinya dari selimut dan berjalan menuju sofa yang terletak di bawah jendela.

"Huwaaaaa! Lihatlah ke sana!" keyla menunjuk ke taman yang dihiasi lampu berwarna warni. Indah. Persis seperti taman hiburan di malam hari.

"Aku sudah melihatnya setiap hari." Antonius menjawab datar.

"Aku tidak tanya seberapa sering kamu melihatnya. Weekksss!" balas Keyla menjulurkan lidah lalu membuka tas warna hitam di depannya dan mengambil ponsel dari dalam.

Ia mengabaikan Stevan yang dirasa menjengkelkan dan mulai memotret taman berkali-kali meskipun anglenya itu-itu saja.

Keyla melihat hasil memotretnya. Kurang puas dan akhirnya ia memutuskan untuk pergi ke taman.

Layaknya copet yang dikejar polisi, gadis itu keluar kamar dengan sandal bulu-bulu yang digunakan di dalam rumah. Ia menuruni tangga dan ada Bibi yang sedang membersihkan lantai menggunakan mesin penyedot debu.

"Pagi, Bi?" sapa Keyla girang.

"Pagi, Mbak Key. Kok sudah bangun?"

"Dia memaksaku bangun!" Keyla menjawab dengan cara berbisik sambil menunjuk ke arah atas agar Stevan tidak mendengarnya.

"Mas Steve memang bangunnya subuh," jelas Bibi yang ikutan berbisik.

"Bi. Key mau ke taman belakang dulu, ya."

Tanpa menunggu jawaban dari Bibi, Keyla berlari menuju pintu yang menghubungkan langsung dengan taman.

Kalau lari-lari begini tiap hari, aku tidak harus diet agar bisa langsing! Batin Keyla yang kelakuannya seperti bocah remaja padahal usianya sudah seperempat abad. Memang benar kata pepatah lama, usia tidak mempengaruhi kedewasaan seseorang!

Setelah sampai di taman, cepat-cepat Keyla mengambil foto dan video. Ia mengambilnya sebanyak mungkin dan senangnya bukan main! Serasa dapat lotre dengan hadiah puluhan juta rupiah.

"Pagi Mbak Key," sapa seorang lelaki tua yang menenteng dua ember ditangannya yang berisi pupuk untuk tanaman.

"Pagi, Pak. Mau dikasih pupuk? Key bantu, ya?" Keyla menawarkan diri dengan riang.

"Gak usah. Biasanya Mas Steve yang mengerjakan. Tapi sekarang kan ada Mbak Key di rumah, jadi Bapak yang ngerjain."

"Bapak tinggal di sebelah mana? Key boleh main?"

"Itu yang sebelah sana. Paviliun belakang. Sama Bibi yang di dalam," tunjuk Bapak ke arah paviliun.

"Si Bibi istrinya ya, Pak?"

"Hehehe ... iya, Mbak. Tapi sayang belum punya anak."

Keyla membalas manggut-manggut soalnya dia bukan gadis yang pandai berbicara manis dan bisa menenangkan kesedihan orang lain.

"Pak, Mas Steve kerjanya apa sih, Pak?" tanya Keyla penasaran karena malu jika harus bertanya langsung pada Stevan.

"Oh, Mas Steve kerjanya di depan komputer," jawab bapak menyeringai

"Itu Mas Steve," lanjutnya lagi.

He? Stevan? Keyla menoleh ke belakang dan di sana telah berdiri seorang Stevan dengan melipatkan tangannya.

"Sejak kapan punya hobi bergosip di pagi hari?" tanyanya mendekat ke arah Keyla yang memonyongkan bibirnya sedangkan si Bapak, berjalan menjauh alias kabur.

"Mmmmm ... sejak aku penasaran apa pekerjaan mu!"

"Kebiasaanmu sangat buruk nona muda."

Laki-laki itu memencet hidung Keyla dan menyambar tangannya. Seperti biasa, Stevan melakukannya tiba-tiba dan menarik Keyla ke dalam rumah dan menuju ke arah dapur.

"Bibi ke mana?" tanya Keyla menyelidik begitu sampai di dapur.

"Pulang."

"Hey! Tidak bisakah kamu menjawab dengan jawaban lebih panjang?" Tanya Keyla sambil memukul meja makan. Kesal.

"Kamu itu misterius sekali. Jangan-jangan kamu gay, ya? Makanya mau dijodohkan denganku? Atau ... kamu psikopat seperti yang ada di film-film Hollywood?!" Stevan yang sedang mengaduk kopi tiba-tiba berhenti.

"Iya, Kan?! Pasti kamu gay! Sudah kaya, tampan, meskipun tidak setampan Bima, usiamu bahkan sudah terlalu matang, dan belum menikah. Bukankah itu aneh?" cerocos Keyla dengan mata yang sengaja disipitkan.

Pria itu tidak bereaksi sama sekali. Ia hanya mendengarkan ocehan Keyla dengan sabar persis seperti yang Papa lakukan setiap hari. Mendengarkan keluh kesah Mama tanpa menyela.

Stevan berjalan ke arah Keyla kemudian memeluknya dari belakang. "Kau mau mencoba aku gay atau bukan?" bisik Stevan yang membuat Keyla merinding.

"Hehehe. Tidak perlu. Aku tidak masalah kalau kamu gay. Kita bisa bercerai setelah setahun pernikahan kita. Sungguh, aku tidak masalah."

"Oh ... jadi, setelah kita bercerai, kau akan bersama dengan pria yang bernama Bima itu?"

"Hahaha. Tidak ... tidak. Aku hanya bercanda. Jangan dimasukkan hati. Tolong lepaskan tangan mu. Oke?"

Stevan tidak berkutik. Ia masih memeluk erat tubuh Keyla dan enggan melepaskannya."Bagaimana jika aku tidak mau?" bisik Stevan tepat di depan telinga Keyla. Terdengar mesra, jantan dan arrgghh! Membuat Keyla membayangkan hal yang bukan-bukan!

"Aku akan berteriak!"

"Teriak saja, sayang ... aku ingin mendengar suara mu yang merdu," ucap Stevan mengecup cuping telinga Keyla dan seketika itu juga, gadis itu mematung. Jantungnya seolah berhenti dan lupa bagaimana caranya untuk bergerak.

Setelah sarapan tadi pagi, Keyla memutuskan untuk kembali ke kamar dan tidur lagi. Dan sekarang, tepat jam 12 siang dia bangun karena perut gadis itu keroncongan.

Ketika membuka mata, Keyla tidak melihat sosok Stevan duduk di sofa samping tempat tidur. Laptopnya pun tidak ada. Keyla lalu berdiri dan melongok keluar jendela. Pria juga tidak ada di sana. Karena penasaran, Keyla memutuskan keluar kamar dan menuruni tangga. Melihat ke arah dapur, lelaki itu pun tidak ada di sana.

Apakah dia ada di salah satu ruangan kamar yang tertutup itu? Huffttt. Pikir Keyla yang penasaran ke mana lelaki itu pergi.

Tak sanggup menerima kenyataan bahwa apa yang dicari Keyla tak ada, ia memutuskan untuk duduk di anak tangga terakhir.

"Ngelamunin apa Mbak, Key?" tanya Bibi penasaran sekaligus berpikir bahwa majikan barunya itu pasti merasa kesepian di rumah yang sebesar ini.

Mata Keyla langsung bersinar ketika mendengar suara itu. Bibi. Wanita yang sudah baya itu masuk membawa keranjang berisi sayuran. Keyla pun langsung berlari menghampirinya. Membantunya membawakan keranjang. Gadis itu tidak tega melihat tubuh tua Bibi terlalu banyak bekerja. Bukankah pekerjaan yang sulit membersihkan seluruh rumah sebesar ini sendirian?

"Mau masak apa, Bi?"

"Mbak, Key mau apa? Kalau Mas Steve, setiap hari makannya selalu sama. Bibi tinggal nyiapin saja dan masukin ke kulkas."

Keyla mengangguk. Tanda ia mengerti lalu bersiap melayangkan pertanyaan lain. Kesempatan bagus karena Stevan sepertinya tidak ada di rumah.

"Hmmmm ... apa, ya?" Keyla balik bertanya dengan alis yang bertaut. Kalau ditanya makan apa, dia pasti kebingungan.

"Makanan kesukaan Bibi apa? Biar Key yang masak," tanya Keyla lagi dengan semangat empat lima. Kalau sudah soal masak memasak, Keyla Laksamana jagonya!

"Beneran Mbak Key yang masak?"

"Beneran, dong, Bi! Suwer berani disambar gledek!" sahut Keyla mengangkat kedua jarinya hingga menyerupai huruf V.

"Itu lho Mbak Key. Masakan orang bule yang sering Mbak Key buat. Lasa-lasa apa gitu."

Eh? Kok Bibi tahu aku sering masak? Pikir Keyla agak kebingungan.

"Yang mana, Bi? Masakan Itali?"

"Nah itu. Yang ada di film kucing Garfil," jawab Bibi tak kalah semangatnya dengan Keyla.

Keyla berkeliling dapur, membuka lemari dan rak-rak untuk tahu apa isinya. Dapur di rumah besar bak istana itu terbuka dan tidak terlalu besar. Siapapun langsung bisa melihat orang yang ada di dapur dari ruang tengah yang sebesar lapangan tenis di Senayan.

"Mas Steve sering loh nonton Mbak Key masak. Jadi Bibi ngintip-ngintip saat bersihin ruang kerja Mas Steve," ucap Bibi disela-sela keasyikannya memeriksa setiap sudut dapur.

"Beneran, Bi?" tanya Keyla guna meyakinkan bahwa gendang telinganya masih normal.

"Serius Mbak Key! Kalau Bibi bohong, biar Bibi dikutuk jadi Cinderella!"

Hahaha. Mereka berdua pun tertawa bersama. Di pikiran Bibi, dengan adanya Keyla membuat rumah itu menjadi lebih hidup.

"Bibi punya bahannya? Untuk membuat lasagna?"

"Ada ... ada. Mas Steve sering masak itu," jawab Bibi bersemangat dan membuka lemari berisi stok makanan.

"Biar Key aja, Bi. Bibi istirahat saja."

"Wah. Kebetulan kalau gitu. Bibi mau bersihin ruang gymnya Mas Steve."

"Yang mana Bi ruangannya?"

"Yang nomor tiga. Samping ruang kerja." Bibi pun berlalu. Berjalan dan naik menuju ruangan yang dimaksud.

Sepertinya di rumah ini memiliki banyak rahasia dan cerita. Terutama Stevan Antonius Pakaiannya hanya berwarna hitam dan putih, setiap hari selalu makan makanan yang sama, ia tahu banyak tentangku, bahkan sering menonton Channel Youtube ku, dan dia juga pendiam. Aku tidak pernah melihatnya tertawa. Dan dia hanya sesekali tersenyum. Batin Keyla yang merasa aneh dengan tunangannya itu.

Keyla mencari-cari celemek di laci. Setelah menemukannya, ia memakainya dengan perasaan gembira. Kemudian mencari talenan, pisau, dan beberapa mangkok.

Setelah semuanya siap di meja, gadis itu mulai mencincang daging yang ditemukan di kulkas. Setelah selesai, ia mencincang halus satu buah bawang bombay lalu membuka satu kaleng tomato puree dan menaruhnya dalam mangkok. Butter, susu, keju, dan garam pun telah siap di meja. Dan tidak lupa sebungkus lasagna dan juga tepung terigu.

Setelah semua bahan siap di meja, Keyla mulai memanaskan panci dan memasukkan salt butter dan menunggunya hingga meleleh.

Keyla memasukkan bawang bombay dan menumisnya hingga matang. Setelah itu ia masukkan daging cincang hingga setengah matang. Kemudian masukkan tomato puree lalu membubuhi dengan lada garam dan tidak lupa keju parmesan yang sudah diparut. Keyla sengaja tidak menambahkan red wine karena ia pikir Bibi tidak diijinkan untuk makan makanan beralkohol.

Setelah saos merah matang. Keyla mengambil frying pan dari dalam laci lalu memanaskannya, kemudian menambahkam salt butter. Keyla mengecilkan api kemudian memasukkan tepung terigu dan mengaduk-aduknya hingga rata dan berbentuk pasir. Setelah selesai Keyla mwmasukkkan susu dan mengaduknya hingga rata dan tidak ada lagi gumpalan tepung.

Keyla memanaskan oven165 derajat. Sambil menunggu oven panas hingga temperatur yang diinginkan, ia mulai menata lembaran lasagna, saos merah, dan putih secara bergantian di dalam wadah tahan panas. Setelah semuanya selesai, lalu memasukkan lasagna ke dalam oven dan memanggangnya hingga matang.

Hmmmm perfecto! Kata Keyla begitu lasagna matang lalu mematikan oven dan mengangkat lasagna dan menaruhnya di meja. Dari aromanya, Keyla bisa memastikan rasanya pasti

enak. Buru-buru ia berjalan menuju lantai dua. Ruang gym tempat bibi bersih-bersih.

"Biii?" Keyla mengetuk pintu kemudian masuk. Ruangan itu seperti gym betulan. Maksudnya, seperti di tempat fitness dan itu membuat Keyla takjub.

"Ayo Bi turun." Ia mengajak Bibi untuk ke dapur.

"Ayo ayo ... Bibi juga sudah lapar."

"Mau Key bantu lap-lap,Bi?" tawar Keyla sungguh-sungguh agar ia bisa menyibukkan diri.

"Gak usah. Bersihin ini hanya sebulan sekali. Soalnya Mas Steve kalau habis makai pasti langsung bersihin sendiri pakai tisu basah."

Begitu melangkah dari pintu, Keyla jadi teringat Stevan dan ia ingin menyapa pria itu.

"Bibi makan duluan aja, ya. Ada di meja. Ambilin juga buat Bapak. Oke?"

Bibi berjalan menuruni tangga tanpa Keyla. Dan gadis itu mengetuk pintu ruangan Stevan sebanyak tiga kali. Karena tidak ada jawaban, ia langsung masuk ke dalam.

Stevan yang sedang duduk di sofa warna hitam sambil membaca buku melihat ke arahnya ketika masuk. Seperti biasa, tatapannya seakan akan ingin mencabik tubuh Keyla dan menelan tubuhnya yang mengkal menggemaskan.

"Aku membuat lasagna. Kau ingin mecobanya?

Tanpa menunggu jawabannya, Keyla langsung duduk di sebelah Stevan namun pria itu diam saja dan seolah menganggap Keyla tidak ada. Ia tetap fokus pad buku di tangannya.

"Aku tahu kamu sering menonton chanelku. Bibi yang bilang. Jadi kamu tidak perlu lagi bersikap pura-pura dingin padaku."

Stevan masih diam dan enggan meladeni kecerewetan Keyla.

"Baiklah kalau tidak mau menjawab!" kata Keyla bernada mengancam kemudian membaringkan kepalanya di pangkuan Stevan.

"Aku akan seperti ini sampai malam jika kamu belum menjawabku!" sambung Keyla lagi menggoyangkan kepalanya di paha Stevan terasa keras.

Dan yang benar saja. Semenit, dua menit, hingga sepuluh menit Keyla mengamati wajah pria itu dari bawah, tidak ada tanda-tanda Stevan ingin menjawab pertanyaannya.

"Hey!" Keyla menggoyang-goyangkan kepalanya. Mencari-cari perhatian namun itu sia-sia belaka.

"Buku apa favoritmu? Kalau aku, menyukai novel romantis. Aku suka buku-bukunya Stevan A. Sayangnya, aku tidak tahu seperti apa wajahnya. Informasinya di internet juga tidak ada. Anonim! Dan kabar terakhir yang kudengar setelah buku terbarunya terbit, ada yang melihat bahwa Stevan A sebenarnya cacat. Itu sebabnya ia menyembunyikan jati dirinya karena malu!" cerocos Keyla lalu menggeserkan tubuhnya untuk berganti posisi. Miring. Menghadap ke perut Stevan yang terlihat rata.

"Hey! Apa kamu pernah membaca buku-buku Stevan A?"

"Tidak."

Akhirnya Keyla bernapas sedikit lega karena pria itu akhirnya mau menjawab.

"Pantas saja. Kamu harus membacanya agar tahu bagaimana cara memperlakukan wanita. Apalagi wanita itu adalah calon istrimu," balas Keyla jengkel sambil menusuk-nusuk perutnya dengan jari telunjuk.

"Apa kamu pernah jatuh cinta?" tanya Keyla lagi sambil menggambarkan bentuk hati di perut Stevan yang terasa keras dan berotot.

"Apa kamu tahu bagaimana rasanya tidak diperhatikan? Merasa tidak dihargai dan diabaikan?"

"Tidak."

"Huffft! Sungguh sial aku akan menikah dengan pria kaku seperti mu!" rutuk Keyla yang mulai mengantuk karena pangkuan Stevan begitu hangat dan seperti obat tidur baginya.

Begitu Keyla benar-benar teridur, Stevan meletakkan bukunya di meja dan memandangi wajah gadis itu dengan senyum yang lembut. "Apa kau kelelahan bicara kucing kecilku?" tanya Stevan lalu menempelkan bibirnya dengan lembut pada bibir Keyla untuk beberapa saat.

Benci yang Merambahi Hati.

Keyla Laksamana mengerjapkan matanya. Belum sadar sepenuhnya. Tubuhnua yang terbaring di sofa rasanya enggan diajak kompromi meskipun hanya untuk menggerakkan tangan.

Mata Keyla mengedarkan pandangan dan mencari-cari Stevan. Melihat ke sekeliling dengan mata setengah mengantuk. Tidak ada. Ia pasti menghilang saat aku memejamkan mata barusan! Pikir Keyla agak kecewa karena orang yang ingin dilihat pertama kali saat dia bangun adalah pria itu. Pria menyebalkan yang dengan sukarela masuk ke dalam hatinya dengan pelan namun pasti.

Keyla bangkit dari pembaringannya dan berkeliling menyusuri rak-rak warna coklat yang terisi buku-buku. Penataannya sangat rapi dan koleksinya juga cukup lengkap. Mulai dari buku kesehatan, ekonomi, bisnis, dan juga novel. Semua buku ditempatkan di rak yang berbeda agar lebih mudah untuk mencarinya. Pun disesuaikan dengan urutan abjad.

Mata Keyla tertuju pada rak novel yang berada di pojokan. Koleksinya lebih sedikit daripada jenis buku yang lain. Remember Desember? Inikan novel favoritku? Karya pertama yang ditulis oleh Stevan A. Dasar Stevan Antonius, katanya tidak tahu Stevan A?! Gerutu Keyla sambil memonyongkan bibirnya yang sudah seperti dubur ayam.

Keyla melangkah keluar dari ruang kerja Stevan Antonius yang bergaya eropa klasik tersebut. Menurutnya, usia Stevan tidak setua itu. Tapi selera rumah, perabotan, serta penataan taman tidak mencerminkah usianya yang tergolong baru setengah tua.

Ketika sedang menuruni tangga, Keyla mendengar gelak tawa seorang wanita yang membuat gadis itu merasa tak nyaman. Suara itu asing dan yakin belum pernah melihat dia sebelumnya di rumah ini.

Keyla menuruni setiap anak tangga dengan rasa keingin tahuan. Penasaran. Ia mengikuti dari mana suara yang mengganggu itu datang. Dan ternyata ... Stevan sedang duduk di gazebo taman. Dia dan wanita itu duduk bersebelahan. Terlihat sangat akrab. Dan untuk pertama kalinya, Keyla mendengar gelak tawa Stevan. Dan entah kenapa, tawa mereka seperti duri-duri tajam

yang menghujam dada Keyla. Sakit, sesak, namun tak meninggalkan bekas luka.

Dari kejauhan, Keyla melihat Stevan berbisik di telinga wanita yang berambut hitam bergelombang itu. Terlihat sangat akrab dan mesra.

Apakah dia sedang menggodanya? Membisikkan kata mesra? Kenapa dia terlihat senang sekali? Dia marah padaku ketika tidak sengaja setengah telanjang di depannya, tapi dia bermesraan dengan wanita lain? Dasar play boy cap kapak! Batin Keyla jengah. Ingin rasanya dia berjalan ke arah mereka berdua dan menyiramkan air cucian beras agar tawa mereka yang merusak pemandangan berhenti!

Tawa itu tidak berhenti, dan justru semakin menjadi. Entah lelucon apa yang dibuat dibuat Stevan? Keyla muak mendengar dan melihat pria itu tertawa dengan seorang wanita lain. Cemburu? Tentu! Keyla adalah tunangannya yang sah dan sebentar lagi mereka akan menikah.

Karena tak tahan lagi, Keyla melenggang dari tempatnya berdiri dan menaiki tangga menuju ke kamar. Mengambil tas dan secepatnya pergi dari rumah itu agar aku tak bisa lagi mendengar tawa mereka membuat diri menjadi merasa risih sekaligus iri. Entah jampi-jampi apa yang digunakan perempuan itu hingga bisa membuat Stevan tertawa seperti orang kerasukan.

*****

"Sudah sampai, Mbak," ujar tukang ojek online ketika baru sampai di supermarket. Rumah Stevan memang bukan di kawasan perkotaan dan jarang dilalui oleh taksi. Beruntung ada aplikasi ojek online. Jadi Keyla bisa melarikan diri dengan mudah.

"Makasih ya, Pak," balas Keyla sambil mengembalikan helm warna hijau tersebut.

"Sama-sama, Mbak. Saya kira rumah tadi gak ada orangnya lho, Mbak. Saya kalau lewat situ hawanya merinding. Hiii."

Keyla tertawa geli. Yang punya rumah memang seperti makhluk halus. Balasnya dalam hati. Lagian, pagar rumah kok lebih tinggi dari rumah. Mana ada yang tahu kalau manusia yang tinggal di dalam. Dan bukan hantu?

Baru dua hari Keyla tidak merasakan udara bebas, rasanya sudah seperti setahun! Supermarket memang surga dunia. Ya, setidaknya itu menurut Keyla. Apapun yang dibutuhkan untuk urusan di dunia perdapuran ada di sini. Warna hijau dan merah dari sayuran yang dipajang, mampu mendinginkan mata setelah terbakar melihat tawa dua roh halus!

"Susunya Mbak silakan dicoba." SPG dari merk susu kesehatan yang ternama menawari Keyla sample yang ditaruh di gelas plastik kecil. Katanya, kalsiumnya tinggi dan baik untuk

kesehatan tulang. Sebenarnya yang gadis itu butuhkan sekarang adalah susu untuk kesehatan hati! Bukan susu untuk kesehatan tulang!

" Ada yang rasa coklat gak, Mbak?" tawar Keyla. Padahal dikasih gratis kok nawar.

"Ada, Mbak. Ini."

Keyla meminum susu sample yang kira-kira sebanyak 20 ml. Lumayan enak. Dan tanpa pikir panjang Keyla membelinya. Meskipum susu ini tidak akan membuat hati sehat, paling tidak agar tulang Keyla kuat agar bisa menghadapi kenyataan bahwa pria yang sebentar lagi akan menikah dengannya itu sedang berduaan dengan wanita lain di depan matanya.

Keyla berjalan menuju tempat sayuran. Ingin tahu apa saja herbs yang ada di sana. Ketika hendak mengambil basil, ponsel Keyla berbunyi. "Iya, Mah? Ada apa? Key kira Mama sudah lupa sama anak sendiri," jawab Keyla dengan bibir yang sengaja dimonyong-monyongkan. Tapi, dasarnya Keyla sudah cantik,ya gak akan jelek meskipun bibirnya menyerupai dubur ayam betina.

Sambil mendengarkan ocehan Mama, Keyla mengambil dua ikat basil dan memasukannya ke dalam keranjang.

Ia berjalan sedikit ke depan sambil mendorong troley. Ada beberapa jenis keju. Ia mengambil parmesan yang bungkusnya warna merah dan juga satu pack yoghurt.

" Sudah belum, Ma, ngomongnya? Key mau belanja, nih."

”Kamu itu, ya! Ditelepon Mama kok malah gitu? Durhaka!"

"Lho, bukannya Mama yang durhaka karena sudah ninggali Keyla di rumah Stevan?"

Keyla mendengus mendengar suara Mama yang seperti radio bobrok kemudian meninggalkan keranjang di depan etalase keju. Dan mengambil tomat cerry di seberang. Untung ini hari senin. Jadi supermarket tidak begitu ramai. Karena sering berbelanja, Keyla cukup hafal kapan pusat perbelanjaan akan ramai atau sepi. Biasanya, mall atau swalayan akan mulai rame hari Jumat, Sabtu, Minggu dan juga tanggal merah.

"Key lagi belanja, Ma. Kalau memang Stevan khawatir, ngapain gak telepon Key langsung? Sudah dulu ya, Ma? Key lagi sibuk!" jawab Keyla kesal lalu menutup teleponnya. Mama dan calon mantu sama saja. Diktaktor! Keluh Keyla gondok.

Urusan dengan bahan-bahan segar selesai. Keyla mendorong troley ke arah makanan kering. Ia membutuhkan virgin olive oil dan juga roasted cashew nuts.

Ketika membuat Pesto, Keyla tidak mau repot-repot memanggang kacang mete terlebih dahulu sebelum digunakan. Itu sebanya membeli kacang mete yang sudah dipanggang adalah solusi terbaik untuk orang-orang malas sepertinya.

Setelah membeli semua yang dibutuhkan, Keyla mendorong troley ke arah kasir. Tidak ada antrean di sana. Sepi. Yang ada hanya suara lagu korea yang sedang hits. Blackpink.

"Mau pakai kardus atau plastik, Mbak?" tanya kasir dengan sopan sambil men-scan barang-barang yang Keyla keluarkan dari keranjang besi yang memiliki empat roda tersebut.

"Gak usah, Mbak. Pakai ini aja," jawab Keyla mengeluarkan tas belanjaan yang bisa dilipat dari dalam tas miliknya. Lagipula, Keyla sudah terbiasa membawa tas belanjaan kemanapun aku pergi. Well, Keyla tahu cara ini tidak akan membantu mengurangi pemanasan global, tapi setidaknya ia tidak menambah panasnya bumi ini. Lagipula membawa belanjaan dengan plastik sangat riskan jika barangnya berat. Kalau tiba-tiba plastiknya robek, kan repot. Lebih aman tas belanjaan yang bisa dipakai berkali-kali serta memiliki motif yang kekinian is the best way.

****

Taksi berhenti di depan rumah Stevan Antonius dan Keyla, melihat ke luar jendela ke arah Bapak dan Bibi yang berdiri di depan gerbang dengan wajah cemas.

"Mbak tinggal di sini?" tanya sopir taksi ketika Keyla memberikan uang pembayaran.

"Iya, Pak. Memangnya kenapa?" Keyla balik bertanya karena penasaran.

"Dulu saya sering dengar kalau pemilik rumah ini tidak pernah keluar rumah seumur hidupnya. Tapi tidak tahu itu benar atau tidak. Tapi kayaknya hanya cerita angin saja, Mbak."

Setelah mendengar jawaban si bapak supir taksi, Keyla turun dan buru-buru dihampiri oleh Bibi serta Bapak.

"Haduh ... Mbak Key ... ke mana aja kok gak bilang-bilang?" tanya bibi terlihat khawatir. Bapak secepat kilat mengambil belanjaan dari tangan Keyla dan menentengnya.

"Mas Steve nyariin Mbak Key dari tadi. Haduh ... gimana ini, Mbak? Mas Steve pasti marah," tanya bibi dengan gelisah.

"Supermarket, Bi." Keyla bmenjawab dengan tenang dan singkat.

"Pak ... gimana ini, Pak?" Bibi bertanya pada Bapak dan lelaki yang sudah baya itu tidak bereaksi.

Jarak pintu gerbang ke rumah utama memang cukup jauh. Dan semakin dekat jarak mereka bertiga dengan rumah, Bapak dan Bibi terlihat makin gelisah. Gelagat mereka tidak seperti biasanya.

Terlihat Stevan Antonius bersandar di pintu dan mentap Keyla tajam kemudian beralih melihat ke arah Bapak dan Bibi seolah-olah menyuruh mereka untuk masuk. Dan yang benar saja, Bibi dan Bapak masuk ke dalam rumah secepat kilat. Sedang Stevan melihat ke arah Keyla dan rasanya ingin meremah gadis itu dan memasukkan ke dalam mulutnya.

"Dari mana?" tanya Stevan dengan menekan suara. Sedangkan Keyla hanya diam. Dia sedang tidak ingin berbicara pada pria berbadan tinggi tegap itu.

"Dari mana?" tanya Stevan lagi sembari mendekati Keyla. Tatapan matanya sangat dingin. Keyla bergeming dan sama sekali tak ingin melihat wajah pria itu dan berpaling melihat ke arah lain.

"Kenapa kau suka aku mengulangi pertanyaan yang sama berulang kali?" tanya Stevan lagi dengan kesal.

Keyla tetap mengacuhkannya dan berjalan menuju pintu. Belum sempat gadis itu membuka pintu, Stevan menarik tangan

Keyla dan tiba-tiba bibirnya menciumi bibir gadis itu dengan ganas dan bercampur rasa marah.

Keyla berusaha melepaskan diri dan mendorong tubuh pria yang menciumnya dengan paksa. Tapi, tangan Stevan yang besar mencengkram tubuhnya terlalu kuat.

Ciuman Stevan mulai merambah ke telinga, "Kenapa kau suka menguji kesabaranku?!" bisiknya sambil mengerang sementara tangan kanannya meremas rambut Keyla.

Gadis itu bisa mendengar detak jantung Stevan yang iramanya tak beraturan sama seperti napasnya dan terdengar berat layaknya orang sedang lomba lari.

Keyla tidak tahu apa yang lelaki itu pikirkan. Yang jelas Keyla tidak menikmati keintiman itu. Karena tak tahan lagi dengan perlakuan Stevan, Keyla berusaha menggigit lengannya agar dia melepaskannya.

"Awwwwww!" Stevan mengerang dan akhirnya melepaskan tubuh Keyla. Gadis itu berlari ke kamar dan perasaan benci mulai muncul dan merayapi hatinya. Ya, dia benci orang lain bertindak sesuatu pada tubuhnya sementara ia tak menginginkannya. Keyla merasa dia bukanlah penjaja seks yang bisa diperlakukan kasar dan seenaknya. Meskipun tak dipungkiri gadis itu telah jatuh cinta padanya, tapi ia tidak bisa memaafkan perbuatan Stevan hari ini.

Awas! Mantan!

Keyla membanting tubuhnya ke atas tempat tidur dengan bersungut-sungut. Ia masih bisa merasakan napas Stevan yang memburu di telinganya. Dan aroma itu ... aroma maskulin yang membuat Keyla marah sekaligus mendamba. Sulitkah memperlakukan dirinya dengan cara yang lebih halus dan manusiawi?

Keyla memiringkan tubuhnya ke kanan dan memandang ke luar jendela. Dihirupnya lekat-lekat udara yang masuk ke dalam kamar. Segar dan aroma mawar menyapa penciumannya.

SOS ... SOS ... SOS ....

Suara ponsel Keyla berbunyi dan dengan sigap, ia bangkit dari tempat tidur dan mengambil ponselnya yang ada di sofa.

"Halo?" jawab Keyla dengan malas. Bukan karena tahu siapa yang menghubunginya. Tapi, karena dia memang sedang malas untuk bicara. Stevan merusak suasana hatinya.

"Hai, Beb. Lagi di mana? Aku datang ke rumah, Om bilang kamu tidak ada," jawab Bima, mantan kekasih Keyla dengan nada menyelidik.

"Aku kirimin alamatnya lewat SMS, ya. Lagi malas, nih." Keyla langsung menutup sambungan telepon itu dan mengirimkan pesan kepada Bima. Ia memberikan alamat rumah Stevan dan Bima membalas, besok pagi ia akan datang.

Keyla kembali meletakkan ponselnya di sofa dan berjalan gontai ke tempat tidur. Ia menjatuhkan tubuhnya lagi ... berguling-guling di atas ranjang dengan perasan jemu hingga suara bunyi pintu diketuk pun terdengar.

"Hmmmm." Keyla membalas dengan malas. Lagian, ngapain mengetuk pintu? Toh tadi saat pria itu hendak menciumnya dengan paksa, Stevan tak permisi dulu.

Lagipula, Keyla tahu siapa yang ada di depan pintu. Siapa lagi kalau bukan pemilik rumah?!

Sesaat kemudian, sosok Stevan muncul dari balik pintu. Ia berjalan pelan menuju tempat tidur dan Keyla pun langsung berpaling. Ia lebih memilih melihat tembok kamar daripada wajah tunangannya. Hmmmphh! Enak saja! Tadi berbuat kasar sekarang memasang tampang menyesal dan sorot mata mengiba.

Keyla menarik selimut yang ada di bawah kakinya dan menutup tubuhnya dengan selimut tersebut. Sementara Stevan, hanya berdiri di samping tempat tidur sambil terus mengamati Keyla.

Stevan tahu dia telah berbuat kesalahan karena berbuat kasar pada Keyla. Dan kini, ia menyesali perbuatannya itu. Sungguh.

"Maafkan aku," ujar Stevan yang mendudukkan dirinya di tepi ranjang.

Maaf? Enak saja! Pikir Keyla kesal lalu menaikkan selimut hingga menutupi tubuhnya. Dengan wanita lain saja bisa bersikap lembut dan tertawa. Denganku? Boro-boro! Selalu cuek dan merasa tak butuh!

"Key." Stevan berkata lembut dengan nada sesal sambil memegangi pundak Keyla namun gadis itu menggerakkan bahunya agar Stevan jangan menyentuhnya.

Lelaki itu merebahkan dirinya di samping Keyla. Memeluk gadis itu dengan tangannya yang besar dan hangat. "Aku menyesal. Aku sungguh minta maaf."

Sial! Keyla mengutuk dirinya sendiri karena tak bisa berkutik lagi. Ia juga tak mampu menolak. Tubuh Stevan begitu hangat dan aromanya melenakan. Keyla rasanya ingin menjerit dan mengumpat.

Keyla bodoh bodoh bodoh bodoooooh!

***

Seperti biasa, Stevan selalu bangun ketika Keyla masih terlelap dan tempat favorit pria itu adalah sofa yang terletak di samping tempat tidur. Tak lupa laptop ada di pangkuan, dan kali ini ditemani secangkir kopi yang masih mengepul.

Keyla bisa mencium aroma kopi yang kuat. Kopi yang baru digiling kemudian diseduh dengan air panas yang baru diangkat dari atas api Dan tanpa sadar Keyla pun berbalik ke arah Stevan yang telah menyadari bahwa gadis itu sudah bangun.

Dua sejoli itu saling berpandangan dalam beberapa detik. Namun,bagi Keyla, beberapa detik yang terlewat itu saja mampu membuat jantungnya hendak meloncat ke lantai.

Tatapan itu begitu sexy, lembut dan membuatnya makin terpikat hingga hilang sudah kemarahannya yang kemarin.

Keyla menyadari bahwa ada yang tidak beres dengan dirinya. Da yang salah dengan otaknya. Dulu, saat berpacaran dengan mantan kekasihnya, Bima, Keyla tak pernah meras seperti ini. Namun dengan Stevan, ia seolah berubah menjadi orang lain dan tak mampu mengenali dirinya sendiri.

Keyla menyibakkan selimut yang menutupi tubuhnya. Duduk di tepi ranjang dan menjuntai kan kaki ke bawah. Ia diam sejenak. Mengingat-ingat lagi jadwalnya hari ini.

Ketika menyadari bahwa pagi ini Bima akan berkunjung, tanpa menyapa Stevan, Keyla langsung bergegas ke kamar mandi.

Suara gemericik air dari kamar mandi terdengar oleh Stevan yang tengah menarikan jemarinya di atas laptop. Ia tak bisa konsentrasi lagi saat terlintas di otaknya bagaimana halusnya kulit Keyla dan harumnya aroma tubuh gadis itu. Stevan mendengus. Meletakkan laptop di sampingnya dan memejamkan matanya. Membiarkan pikiran liar bergumul di dalam kepalanya.

"Temanku akan datang kemari," ketus Keyla saat ia keluar dari kamar mandi. Wajahnya yang cantik jadi makin fresh karena telah diolesi make-up tipis-tipis. Bibirnya merona, tebal dan menggoda. Dan pakaiannya? Tentu saja yang terbaik. Mini

skirt denim dan t-shirt warna pink yang menonjolkan lekuk tubuhnya.

"Siapa?" tanya Stevan penasaran namun dibuat setenang mungkin. Wajahnya datar. Dia tak ingin terlihat antusias.

"Mantan! Kami baru putus beberapa hari lalu!"

Stevan melihat Keyla. Dari ujung rambut sampai ujung kaki kemudian mendengus kesal. Dia berdiri dan langsung menarik tangan Keyla menuju kamar mandi.

"Hei! Mau apa?!"

Stevan tidak menjawab dan malah membuka lemari pakaian. Ia mencari-cari sesuatu dan menyibakkan pakaian yang ada di gantungan dengan kasar.

"Pakai ini!" katanya sambil memberikan celana panjang pada Keyla.

Keyla melipat kedua tangan di depan dada. "Gak. Rok mini ini kelihatan oke, kok. Seksi dan bentuk tubuh ku juga tidak seburuk itu hingga harus ditutup-tutupi!

Stevan mendekati Keyla dengan sorot mata yang tajam. Seperti seekor serigala yang telah mendapatkan mangsanya. Pria itu melingkarkan tangannya di pinggang Keyla yang ramping. "Pakai ini sendiri atau aku akan memakaikannya?"

"Ti ... tidak mau!"

"Pakai sendiri atau aku akan memakaikannya?" Stevan mengulangi lagi kalimatnya. Terdengar serius.

"O ... oke! Aku akan memakainya. Sekarang, lepaskan aku!"

Stevan melepaskan pinggang Keyla dan memberikan celana berwarna pastel itu pada tunangannya.

"Sekarang, keluarlah!"

Pria itu tidak mendengarkan kata-kata Keyla dan menyandarkan tubuhnya pada tembok.

"Kalau kamu di sini, bagaimana aku bisa ganti baju?!"

"Sebentar lagi kita akan menikah."

Arrrggghh! Keyla kesal bukan main. "Aku tahu kita akan menikah. Jadi, tolong keluar lah. Kamu menyuruhku ganti baju tapi tetap berdiri di sini!"

"Aku ingin melihat mu ganti baju," jawab Stevan seolah tak memiliki beban apapun. Dan lagi, melihat wajah Stevan yang tenang dan tatapan matanya yang seperti bayi tanpa tanpa dosa, membuat Keyla rasanya ingin memaki.

"Dasar pria tidak tahu malu!" geram Keyla yang menaruh kedua tangannya di pinggang. Matanya melotot ke arah Stevan saking kesalnya.

"Sebentar lagi kita akan menikah."

"YA TUHAN!!!" erang Keyla sambil menggerakkan giginya. Kini, ia tidak peduli lagi dengan Stevan dan buru-buru mengganti rok dengan celana kulot.

Keyla langsung keluar dari kamar mandi begitu selai mengganti baju. Suara ponselnya terdengar jelas dan cepat-cepat ia mengangkatnya.

"Halo? Sampai mana, Bim?"

"Di depan, Beib. Bener ini, kan, rumhanya? Bukan penjara?"

"Sialan! Tunggu di sana, ya. Biar aku jemput."

"Oke."

Keyla melempar ponselnya ke atas tempat tidur kemudian berlari menuju pintu namun langkahnya terhenti oleh panggilan Stevan. "Tunggu!"

"What?"

"Akan aku temani," jawab Stevan dengan langkah pelan namun terlihat berwibawa seperti biasanya.

"Terserah!" Keyla melanjutkan perjalanannya untuk menyambut Bima sementara Stevan berjalan di belakang gadis itu dengan perasaan yang tak senang. Berani-beraninya Keyla, tunangannya, bertemu dengan mantan kekasihnya di rumahnya sendiri secara terang-terangan.

Stevan membuka pintu gerbang dan sosok pria berbadan tak terlalu tinggi dengan kulit kuning langsat khas Indonesia pun muncul.

"Hai, Beb!" sapa Bima ketika melihat Keyla berdiri di belakang Stevan. Pria itu langsung memeluk mantan kekasihnya dan cipika cipiki.

"Hai. Selamat datang!" Keyla menepuk punggung Bima dan mengajaknya berjalan mendekati rumah. Sementara Stevan, diabaikan begitu saja. Dianggap sebagai batu kerikil yang tak terlihat jika tidak sedang menundukkan kepala.

"Aku kira ini rumah hantu. Ternyata dalamnya seperti istana," celetuk Bima yang sama sekali tak sadar kalau pria yang berjalan di belakangnya tengah mengawasinya dan siap untuk menyeretnya dan menggantung tubuhnya di pohon tomat!

Keyla mengiyakan celetukan Bima dan terkekeh. Sering putus nyambung selama pacaran, membuat mereka seperti teman, sahabat, dan lupa kalau beberapa hari lalu, Keyla dan Bima bertengkar hebat.

"Minum apa, Bim?" tanya Keyla begitu mereka bertiga sampai di gazebo. Tempat di mana Keyla pernah melihat Stevan tertawa dan terlihat mesra dengan perempuan lain.

Karena mengetahui gelagat Stevan yang terlihat marah terbakar cemburu, Keyla sengaja merangkul pundak Bima padahal tahu kalau mata Stevan tak pernah lepas dari memandangi mereka.

Wuuuu. Sukurin! Memang, enak?! Keyla terkekeh dalam hati saat menoleh ke arah Stevan yang berdiri tak jauh dari tempatnya duduk. Sementara Bima yang sudah biasa bersikap cuek, ia sama sekali tak peduli dengan kehadiran tunangan mantan kekasihnya itu. Toh, dia ke sini untuk Keyla. Bukan yang lain!

"Beb, aku kangen kamu," ucap Bima tiba-tiba yang membuat suasana menjadi canggung. Bukan Keyla yang canggung. Melainkan Stevan. Ia langsung mendekati Bima dan menarik kerah bajunya tanpa bicara.

Kangen? Rasakan ini! Batin Stevan sambil melayangkan pukulan pada Bima hingga pria pria itu jatuh tersungkur.

"Steve?!" teriak Keyla sambil menarik tubuh pria itu agar melepaskan Bima yang tak henti-hentinya dipukul pada wajahnya.

Keyla memukuli punggung Stevan dengan sekuat tenaga karena Bima langsung kalah telak. Ia tak pandai berkelahi dan tubuhnya tak begitu berotot layaknya tubuh Stevan. "Apa yang kamu lakukan? Lepaskan Bima!"

"Keyla, siapa lelaki gila ini?" tanya Bima terengah. Pipinya bonyok dan sudut bibirnya berdarah. Stevan berhenti memukul dan melihat ke arah Keyla yang wajahnya panik. Lelaki itu sangat ingin tahu jawaban apa yang akan diberikan oleh Keyla.

Siapa Stevan? Haruskan aku menjawabnya? Batin gadis itu bimbang. Ia menatap mata Stevan yang tak bisa melepaskan pandangan darinya. Seolah-olah pria itu berkata, "Bilang lah

padanya aku adalah lelaki mu. Tunangan mu. Dan sebentar lagi akan menjadi suami mu."

"Emmm ... anu ...." Keyla menjawab ragu sementara Stevan dan Bima melihat ke arahnya. Menunggu jawaban yang keluar dari bibir gadis itu.

Stevan mengembuskan napasnya. Ia menatap tajam ke arah Keyla saking tak sabarnya menunggu kalimat yang akan diucapkan oleh tunangannya. "Aku calon calon suaminya! Kami akan segera menikah!" kata Stevan yang menarik tubuh Keyla ke dalam pelukannya.

Sedangkan Bima, hampir tak percaya dengan apa yang barusan dia dengar. Menikah? Keyla? Tidak! Pasti telinganya rusak. "Beib? Dia bohong, kan? Dia pasti bercanda, kan?" tanya Bima tak terima. Biasanya, mereka memang sering putus nyambung putus nyambung. Dan Keyla lah yang menghubungi dia terlebih dahulu dan meminta untuk balikan. Tapi, sekarang?

***

Bima pulang dengan kekecewaan, sementara Keyla yang sedang menyiapkan makan siang tak memikirkan apa yang dirasakan oleh mantan kekasihnya itu. Mantan adalah mantan. Tak perlu dikenang. Iya, kan?!

Lagipula, Keyla benar-benar tak memiliki perasaan apapun lagi terhadap pria itu.

"Maafkan aku, Bim. Apa yang dia katakan benar. Sebentar lagi, kami akan menikah," kata Keyla sesaat sebelum lelaki itu pergi meninggalkan rumah Stevan dengan wajah yang ditekuk.

" Apa kamu mau mencobanya?" Keyla menawarkan pesto buatannya pada Stevan yang sedang duduk. Meskipun tak banyak bicara, lelaki itu terus mengamati gerak-gerik gadis yang sebentar lagi akan menjadi istrinya.

Stevan hanya menjawab dengan gelengan kepala. Sorot matanya yang bening, melihat betapa indahnya tubuh gadis. Apalagi ketika mulutnya mulai mengunyah makanan. Stevan tak sabar lagi ingin melahap gadis yang duduk di hadapannya itu.

"Kenapa setiap hari kamu selalu makan makanan yang sama? Kata Bibi kamu sering memasak resep yang kubuat?" tanya Keyla sambil mengunyah makanan di mulutnya. Sebagai seorang youtuber yang memiliki minat di bidang kuliner, Keyla telah sering mengunggah video memasak dan juga berbagi resep dengan para penggemarnya.

"Makanlah." Stevan menjawab singkat dengan memukul piring Keyla menggunakan garpu di tangan kirinya. "Jangan bicara saat mulut mu penuh dengan makanan."

"Bukankah makan sambil ngobrol adalah hal yang romantis? Dengan wanita lain kamu bisa tertawa. Denganku? Hmmm ...

sepertinya kamu terpaksa menyutujui pertunangan kita," sahut Keyla kesal yang langsung ingat saat pria itu tertawa dengan seorang wanita di gazebo tempo hari.

Lelaki itu hanya diam dan tidak bereaksi. Mulutnya sedang disumpal dada ayam dan juga mix salad yang telah disiapkan oleh Bibi. Sementara Keyla, masih saja mencari-cari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan.

"Siapa wanita kemarin? Kekasih mu? Kalian terlihat sangat dekat? Apa kamu menyukainya? Kalau iya, kenapa mau tunangan dengan ku? Apa Tante Sabrina dan Om Markus memaksa mu?" tanya Keyla dengan rentetan pertanyaan.

"Teman."

"Teman kok mesra? Kalian bisa tertawa tertawa bersama. Lalu, aku siapa mu? Sepertinya kamu tidak peduli denganku. Tapi dengan teman mu itu sikapmu berbeda," tanya Keyla lagi dengan mulut tersumpal namun Stevan tidak menjawab. Lelaki itu hanya diam saja dengan bibir yang tersenyum tipis. Saat sedang seperti itu, Stevan merasa Keyla adalah seorang anak yang berusia lima tahun. Dia tak akan berhenti bertanya sampai menemukan jawabannya.

"Hey! Apa kau mengabaikanku?" Keyla bersungut-sungut. Memonyongkan bibirnya hingga nyaris menyentuh hidung. Namun, dasar Stevan. Ia sama sekali tak menggubris dan masih tetap sibuk menghabiskan makan di hadapannya.

"Apakah kalian pernah tidur bersama? Atau setidaknya melakukan french kiss? Kamu terlihat sangat mahir dalam urusan wanita. Ya, pria seperti mu tidak mungkin tidak populer di kalangan para gadis. Aku saja yang bodoh karena mau bertunangan dengan play boy cap kapak sepertimu! Hey, jawablah! Kamu punya mulut, kan?

Mendengar Keyla yang mengoceh tiada henti, Stevan meletakkan sendok dan garpu. Ia menatap Keyla dengan tajam dan wajah yang serius. "Makan lah. Atau aku akan menyuapi mu dengan mulut ku!"

Deg! Keyla menjatuhkan alat makan yang ada di tangannya. Entah kenapa, Stevan terlihat begitu jantan dan memesona saat berkata seperti itu.

Apa Kau Mencintaiku?

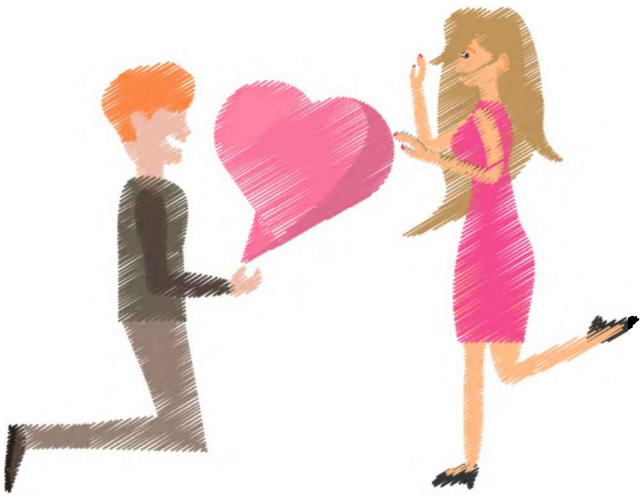

Keyla membuka jendela kamar dan memutuskan berbaring di sofa. Dingin sekaligus segar karena udara malam yang masuk ke kamar akan menjadi saksi bagaimana malam pertamanya dengan Stevan Antonius. Pria yang sebentar lagi akan menjadi suaminya namun Keyla sama sekali tidak tahu siapa lelaki itu sesungguhnya. Keyla tak tahu apa pekerjaan pria itu karena sejak pertama kali datang, Stevan hanya di rumah saja dan sibuk dengan laptop miliknya.

"Tutuplah jendelanya. Nanti masuk kau angin," perintah Stevan ketika baru memasuki kamar. Tapi sayangnya Keyla tidak mau menurutinya. Enak saja main perintah-perintah. Dia saja kalau ditanya tidak pernah menjawab. Pikir Keyla jengkel dan masih memposisikan tubuhnya dengan nyaman di atas sofa dengan mata yang terpejam.

"Key?"

Keyla tak menyahut kemudian berpaling dan memposisikan tubuhnya menghadap punggung sofa. Gadis itu menganggap suara Stevan barusan seperti angin lalu.

"Kenapa kau sangat senang menguji kesabaran ku?" tanya Stevan dengan suara yang berat sambil berjalan pelan ke arah Keyla.

"Apa kau bisa menanggung akibat dari perbuatan mu itu?" lanjut Stevan lagi tepat di depan telinga Keyla dan seketika itu juga gadis itu membuka mata dan terperanjat.

"Hei!" protes Keyla yang baru saja menyadari pemandangan di depan matanya. Dada berotot pria itu tanpa penutup dengan senyumnya yang menggoda. Keajaiban dunia nomor 8!

"Apa?" jawab Stevan mendekatkan wajahnya pada Keyla. Gadis itu bisa merasakan hangatnya hembusan napas Stevan dan aroma tubuhnya yang menggoda.

Pria itu benar-benar sempurna. Kulitnya tidak putih, juga tidak hitam. Khas orang Indonesia. Otot-otot di tubuhnya terpahat dengan elok. Tak ada cacat dan dengan kesadaran penuh, Keyla menelan ludahnya. Hasratnya terbangkitkan dan diam-diam ...

ia berusaha mengontrol dirinya sendiri agar tak menjatuhkan diri pada calon suaminya yang menyebalkan itu.

"Anu ... tidak apa-apa!" Keyla memalingkan wajahnya ke arah lain sementara Stevan menutup jendela dengan melewati tubuh Keyla.

"Oh ...." Hanya satu kata itu yang terucap dari bibir Stevan sebelum ia mengangkat tubuh Keyla tanpa aba-aba.

Tanpa ragu, Keyla melingkarkan tangannya di leher Stevan. Ia menatap mata pria itu dan wajahnya pun mulai memanas. Tampan, sentuhan tangannya begitu hangat, dan tubuhnya terasa kokoh serta kuat. Keyla tak ingat kapan pertama kali ia mulai menjatuhkan hatinya pada seorang Stevan Antonius. Ia tak ingat kapan pertama kali hatinya tergoyahkan. Yang jelas, Keyla tak memungkirinya. Meskipun singkat, hatinya telah terpikat.

Oh, tidak! Lagi-lagi aku terjatuh dalam tipu muslihatnya! Batin Keyla sambil menggelengkan kepala dan Stevan hanya tersenyum melihat tingkah laku gadis yang sedang dipeluknya. Kulitnya terasa halus, bibirnya yang merona terlihat indah, aroma yang manis, dan Stevan mulai kesulitan mengendalikan dirinya sendiri.

"Tidurlah di sini." Ditaruhnya tubuh keyla di tengah tempat tidur dengan pelan.

"Bagaimana kalau aku tidak mau? Apa kamu mencintaiku?" tanya Keyla yang tak mau melepaskan tangannya dari leher Stevan.

"Key ...," gumam Stevan dengan tatapan mata sayu.

"Aku tidak akan melepaskan tangan ku jika kamu tidak menjawab!"

"Itu yang aku inginkan. Jangan lepaskan apapun yang terjadi. Oke?" katanya lembut sambil membelai rambut Keyla yang masih enggan melepaskan tangannya.

"Uhmmmm."

"Kalau begitu, lepaskan tangan mu. Kau harus tidur."

Keyla menggeleng pelan. "Tidak mau."

Stevan mengelus rambut Keyla sekali lagi dan melayangkan sebuah kecupan lembut di dahinya. "Apa kau suka begini? Aku tidak ingin kau sakit karena tidur terlalu malam."

"Hummmm."

Pria itu kemudian melepaskan tangan Keyla yang membelenggu lehernya dan menutupi tubuh Keyla menggunakan selimut yang hangat.

"Apa kamu mencintaiku?" tanya Keyla sekali lagi karena sejak tadi, Stevan tak menjawab pertanyaannya. Keyla ingin pria itu menjawab dengan bibirnya yang sexy dan suara yang parau. Bukankah hal yang membahagiakan mendengar ucapan cinta dari orang yang dicintai?

"Tentu. Aku mencintaimu jauh sebelum kau menyadarinya. Sekarang, kau harus tidur," ucapnya lembut yang membuat dada Keyla dah dig dug tak karuan.

"Akan sulit menahannya lebih jauh lagi kalau kita terus seperti ini," sambung Stevan dengan suara bergetar sembari menjauhi tubuh Keyla meskipun itu menentang perasaannya sendiri. Stevan ingin hal lain. Sesuatu yang lebih jauh lagi dari apa yang ada saat ini. Lebih dekat, lebih intim, dan tentu saja lebih dari dari hanya sekadar bersentuhan.

Keyla menarik tubuh Stevan dan merengkuhnya ke dalam pelukan ketika pria itu hendak membuat jarak. Gadis itu menghirup aroma pria di dekapannya erat-erat. Merasakan hangat sekaligus basah tubuhnya yang dipenuhi titik-titik keringat. Keyla benar-benar terpikat dan memeluknya makin erat.

"Kamu sungguh pria yang pandai menjerat hati para gadis," gumam Keyla menggigit telinga Stevan dengan lembut. "Apa kau menyukainya?" bisiknya lagi setengah menggoda.

"Key. Kumohon hentikan," pinta Stevan memelas dan berusaha melepaskan diri dari cengkeraman gadis yang sebentar lagi akan menjadi istrinya itu.

"Bukankan kemarin kamu ingin melakukannya?" tanya Keyla dengan sorot mata yang mulai menginginkan lebih. "Aku menginginkan mu, Steve. Jadikan aku milik mu seutuhnya."

"Key ...."

"Sstttt. Jangan bicara. Kita akan menikah, kan? Tidak ada salahnya kita melakukannya sekarang," balas Keyla menempelkan jari telunjuknya pada bibir Stevan yang tipis dan kemerahan lalu memagut bibir lelaki itu dengan lembut. Stevan tak kuasa menolak dan kedua tangannya merengkuh tubuh Keyla ke dalam dadanya yang bidang. Tak ada jarak karena yang ada hanya hasrat yang ingin segera mereka tuntaskan.

Stevan benar-benar tak tahu lagi apa yang harus ia lakukan. Tak ada kata lain selain mengikuti permainan Keyla.

"Apa kau mencintai ku?" tanya Stevan menghentikan gerakan bibirnya. Napasnya terasa panas di wajah Keyla dan rasanya, sulit sekali menghindari gadis yang sedang membelai wajahnya.

"Aku mencintai mu, Stevan." Keyla menjawab dengan napas tersengal lalu mendekatkan lagi bibirnya pada Stevan dan menautkannya. Dan perlahan-lahan, tangan Keyla mulai turun ke pundak pria itu yang kekar, menyusuri dadanya dengan jemari dan sesekali mengelus bagian yang menonjol dan kecoklatan.

Keyla melepaskan bibirnya dan memilih untuk mengenal setiap inci tubuh Stevan menggunakan bibirnya. Dimulai dari leher, dada, bagian perutnya yang berotot dan ketika sampai pada bagian yang paling terasa keras dari tubuh pria itu, akhirnya Stevan terhenyak. Kesadarannya kembali dan cepat-cepat melepaskan Keyla.

"Tunggulah sebentar lagi, Key. Sekarang bukan waktu yang tepat," ucap Stevan kemudian meninggalkan gadis itu yang terdiam dengan kekecewaan. Biasanya, Bima tak pernah menolak. Dan dari yang ia tahu, pria menyukai pasangan yang agresif. Tapi, sekarang? Stevan menolak dirinya. Mengacuhkan tubuhnya yang dengan senang hati diserahkan.

Digoda-Menggoda

Hari masih gelap ketika Keyla membuka matanya dan tersusup rasa kecewa ketika sadar bahwa semalaman Stevan tak kembali ke kamar itu.

Sebegituingin kah pria itu menghindariku? Batin Keyla gemas.

Dengan malas Keyla menyibakkan selimut dan berjalan keluar kamar. Ia penasaran di mana pria itu. Di dapur tidak ada. Saat membuka ruang kerja Stevan, dia juga tidak ada di sana. Ruangan itu tak menampakkan tanda-tanda tunangannya ada di sana. Dengan langkah cepat, Keyla menuju tempat gym namun dia juga tidak ada. Saking kesalnya, Keyla mencoba membuka pintu di

samping tempat gym karena lampunya menyala. Ruang musik.

Dilihatnya Stevan tengah terbaring di sofa warna hitam dengan dada bidang yang terpampang tanpa penutup. Ketika ia mendekat, sayup-sayup Keyla mendengar suara dengkuran Stevan. Wajahnya begitu tenang, bibirnya yang tipis nampak berkilauan, manis dan menggoda.

Gadis itu akhirnya memutuskan untuk membungkuk, memandangi wajah Stevan yang terlihat tenang dan menyenangkan. Ini bukan pertama kalinya gadis itu jatuh cinta. Namun, dengan Stevan ada yang berbeda. Seolah-olah pria itu pernah hadir dalam kehidupan masa lalu yang tak ia ingat entah kapan itu terjadi. Ada potongan-potongan kehidupannya yang hilang namun ia merasa yakin bahwa Stevan bukanlah orang yang benar-benar asing dalam kehidupannya.

Karena tidak ingin membangunkan Stevan, Keyla memutuskan untuk melihat-lihat ruangan itu. Banyak sekali piringan hitam baik itu dari penyanyi lawas atau modern. Tidak heran kenapa dia memilih piringan hitam daripada kaset atau cd, karena dia memang menyukai hal-hal klasik.

Rumah ini, contohnya. Baik dari segi arsitektur, perabotan, lukisan, semuanya serba jadul alias jaman dulu. Termasuk ... cara berpikir pria itu. Buktinya, ia menahan keinginannya untuk menyentuh tunangannya lebih jauh lagi sebelum sumpah setia terucapkan di hadapan Tuhan.

Keyla duduk di karpet yang sudah terlihat usang. Ada sebuah buku yang terletak di atas meja. In Black And

White karya Rudyard Kipling. Buku yang berisi kumpulan cerita pendek dan perlahan, Keyla pun mulai membuka lembar demi lembar. Membaca sekilas deretan abjad dan mengagumi kertas berwarna kekuningan yang masih bagus karena terawat.

Joseph Rudyard Kipling atau yang dikenal dengan nama Rudyard Kipling adalah seorang penulis cerita pendek, novelis, dan juga penyair. Pria kelahiran Bombay, India pada 30 Desember 1865 telah menelurkan banyak sekali buku-buku yang terkenal di seantero jagad raya. Salah satunya adalah The Jungle Book.

"Apa kau menyukainya?" suara Stevan mengagetkan Keyla dan tanpa ia sadari, lelaki itu sudah duduk di sampingnya.

"Entahlah. Kukira aku akan menyukainya jika sudah membaca keseluruhan cerita," balas Keyla seadanya dan tiba-tiba Stevan mengangkat tubuh gadis itu agar lebih dekat dengannya. Kakinya yang panjang terbuka dan mendudukkan Keyla diantara kedua kaki itu. Keyla hampir pingsan karena hal itu sungguh erotik.

'Ya Tuhan, apa lagi ini? Hatiku bergemuruh dan sangat kacau.'

"Bisakah kamu memberi aba-aba sebelum melakukannya?" tanya Keyla jengkel sekaligus senang.

Sudut bibir Stevan terangkat dan tangannya yang kekar melingkar di perut Keyla. Alhasil, tubuhnya yang kecil menempel di dada Stevan yang besar dan berotot.

Keyla bisa merasakan detak jantung Stevan. Suaranya terdengar seperti genderang yang ditabuh. Sedangkan Keyla sendiri seperti sampan yang ingin segera dikayuh oleh nelayan. Mengharap dengan sangat.

"Apa kau kaget?" balasnya tepat di depan telinga gadis itu dan sontak bulu romanya pun merinding.

"Mmmmmhhh." Keyla tak bisa lagi berkata-kata. Suasana ini sangat canggung dan membuatnya bingung. Antara ingin dan menahan sesuatu di dalam dirinya.

Stevan makin mengeratkan pelukannya Keyla dan seketik tubuh Keyla tenggelam dalam dada Stevan dan keringatnya membasahi punggung gadis itu.

"Hei!" protes Keyla namun pemuda itu tidak menghiraukannya. Stevan sedang sibuk mencium aroma tubuh Keyla yang manis serta segar. Dan tanpa terasa, ia mengecup lembut puncak kepala tunangannya.

'Ya, Tuhan!'

Keyla berusa tidak memekik dan tetap diam. Jantungnya seperti genderang yang ingin ditabuh.

Bibir Stevan mulai menuruni tengkuk gadis yang ada di hadapannya kemudian menggigit perlahan. Bibir Keyla mendesis dan menikmati setiap sentuhan yang dilayangkan padanya.

'Key, sadar, Key! Jangan tergoda dengan tipu muslihatnya. Kemarin dia menolakmu dan kini ia menggodamu.'

Entah darimana datangnya suara itu yang membuat Keyla terkesiap.

"Ke kenapa kamu melakukannya? Bukankah kamu sendiri yang menyuruhku bersabar?" tanya Keyla terbata dengan tubuh yang meremang.

"Karena kau selalu menggodaku." Ia menjawab sambil menggigit leher Keyla yang jenjang dengan lembut. Keyla yang sedang terbakar hasrat pun menggigit bibirnya sendiri. Berusaha menahan agar tidak ada suara yang keluar dari sela-sela bibirnya.

"Apa kau mau melihat sesuatu?" tanya Stevan menghentikan serangan bibirnya meski tangannya tetap melingkar di dada Keyla yang terasa empuk dan menggairahkan di tangannya.

"A- apa?"

"Berdirilah. Ambil sesuatu dari laci meja itu."

Keyla pun menuruti permintaan Stevan dan berjalan menuju meja yang dimaksud.

'Akhirnya aku terbebas dari cengkeraman! Sadarlah dirimu, Key! Jangan sampai terperdaya olehnya.'

"Bukalah," suruh Stevan dengan suaranya yang parau dan terdengar seksi sekaligus jantan.

Keyla kembali duduk di tempat semula kemudian membuka album foto berwarna coklat itu. Keyla melihat isinya, ada foto seorang bayi yang sangat lucu. Ia memakai bando warna pink dan baju berwarna senada.

Keyla membalikkan album. Ada foto seorang bayi yang belajar merangkak dan terlihat imut. Dan dibaliknya lagi ada seorang anak perempuan memakai gaun biru muda yang belajar berjalan. Keyla mengernyitkan dahi. Ada sesuatu yang aneh. Ia seperti mengenali foto yang terakhir.

'Apakah ini aku? Keyla bertanya pada dirinya sendiri.'

"Steve... apakah ini fotoku?" Keyla bertanya. Antara ragu dan bingung. Dan perlahan pertanyaan yang beberapa hari ini menggelayuti pikiran gadis itu pun mulai tersingkap. Stevan tersenyum. Manis dan menggoda bercampur menjadi satu.

Keyla membuka lembaran album itu hingga habis dan di halaman paling belakang ada seorang wanita yang sedang hamil dan seorang anak laki-laki sekitar usia sepuluh tahun. Ia mengamati wajah wanita itu betul-betul.

'Mama? Dan anak laki-laki itu, aku seperti melihatnya di suatu tempat. Ya Tuhan! Stevan?'

Stevan langsung memeluk Keyla yang sedang diliputi kebingungan dan berusaha mengumpulkan teka-teki. "Aku mencintaimu bahkan sebelum kamu lahir," ucapnya lembut dan sebuah kecupan kecil mendarat di kepala Keyla.

'Apakah itu sebabnya aku tak merasa asing lagi padanya? Seperti pernah melihat dan mengenalnya di sebuah tempat. Apakah tempat itu adalah rahim Mama? Dan apakah perjodohan kami sudah direncanakan bahkan saat aku masih dibungkus air ketuban?'

Keyla membalikkan badan dan memandangi wajah Stevan yang sedang menatapnya. Ia membelai wajahnya yang mulai ditumbuhi rambut halus dan melihat jauh ke dalam bola matanya.

'Aku tidak percaya ada seorang pria yang jatuh cinta hanya sekali seumur hidupnya. Ini seperti mimpi. Mimpi yang tidak akan kulupakan meski hanya sebentar.'

Stevan memeluk Keyla dengan erat hingga ia mulai kesulitan untuk bernapas namun aku menikmatinya. Tubuhnya yang basah, aromanya yang jantan, juga sentuhan tangannya yang mulai membuat dirinya tidak terkendali.

"Apa kau mau melakukannya?" tanya Keyla dengan nada memelas.

"Sampai kapan kamu menyiksaku?" tanya Keyla lagi dan menatap pria di depannya dengan sayu dan berharap ada simpati yang datang padanya.

Pria itu pun menjatuhkan tubuh Keyla ke lantai lalu memandanginya tanpa melakukan apa-apa. "Bersabarlah ...," ucapnya lirih dengan kecupan di pipi kemudian berdiri dan meninggalkan Keyla yang lagi-lagi, ia merasa dikacangi.

"Stevan?!" Keyla berteriak ketika lelaki itu hendak membuka pintu. Stevan menoleh ke arah Keyla dan menjawab, "What?" tanyanya dengan senyum tersungging di bibir.

'Shit!'

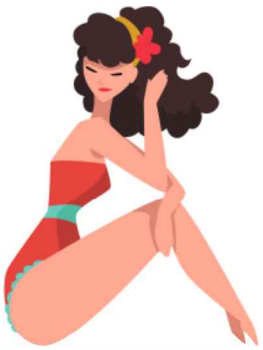

Perempuan Bernama Anna.

"Apa makanan kesukaanmu?" tanya Keyla ketika dia dan Stevan sedang makan siang bersama di dapur. Menjelang hari pernikahannya, Bibi mewanti-wanti agar Keyla tak keluar rumah. Pamali. Sebelum menikah, lebih baik di rumah untuk mempersiapkan hari pernikahan.

"Tidak ada," jawab Stevan singkat, padat dan jelas. Kini Keyla sudah tahu bahwa calon suaminya itu pendiam.

"Cobalah ini. Aku menambahkan sedikit lada cinta dan juga sesendok kasih sayang," balas Keyla lagi sambil menaruh beberapa sendok nasi goreng di piring Stevan. Pria itu pun langsung memakannya dengan lahap bersamaan dengan buncis rebus yang dicampur dengan saus tahini.

"Kamu menyukainya?" Keyla bertanya dengan penuh semangat dan mata yang berbinar. Dia ingin sekali Stevan memuji masakannya meski jika itu bukan seleranya.

Stevan meletakkan sendok ke atas piring yang berisikan rebusan dada ayam dan buncis kemudian mengelus rambut Keyla dengan lembut"Hmmmm. Makanlah. Anna akan datang hari ini."

Keyla mengerutkan dahi dan miringkan kepalanya. "Anna? Siapa dia?"

"Perempuan."

'Grrrrrrhhh!!! Aku tahu Anna itu perempuan. Masalahnya dia itu siapa?!'

Keyla menghabiskan nasi goreng dipiringnya dengan cepat. Karena gemas, tiba-tiba nafsu makannya meningkat dan ingin menghabiskan apapun yang ada di hadapannya. Lagipula, apa sih susahnya bilang siapa Anna itu? Kan Keyla jadi semakin penasaran.

"Mas, ada tamu ...," teriak bibi dari pintu depan diikuti seorang wanita yang berjalan di belakangnya. Stevan pun meletakkan sendok dan garpu meninggalkan piringnya yang masih tersisa beberapa sendok lagi makanan dan memilih untuk menyambut tamunya.

Keyla tidak mengikutinya dan memilih melihat dari jauh sembari mengamati siapa sih tamu yang datang.

'Wanita itu? Bukankah dia yang pernah ke sini?'

Stevan terlihat antusias ketika perempuan bernama Anna itu datang. Dan pria itu menyambutnya dengan pelukan dan ciuman di pipi kiri dan kanan seolah mereka sudah dekat sekaligus akrab.

Dasar play boy! Cibir Keyla jengkel setengah mati.

Keyla menyudahi acara makan siangnya dan memasukkan sisanya ke dalam ke dalam kotak makanan dan menyimpannya ke dalam kulkas. Sebagai seorang food vlogger, Keyla tak ingin membuang-buang makanan karena di luar sana, banyak orang-orang yang kekurangan makanan bahkan mati karena kelaparan.

Selesai mengemas sisa makanan, Keyla sengaja mencuci piring dan menimbulkan suara piring bertabrakan agar Stevan dan Anna yang sedang tertawa bisa mendengarnya.

Piring sudah bersih, gelas sudah kinclong, meja sudah dilap. Saatnya pergi karena tiba-tiba aku merasa gerah berada di rumah. Lagi-lagi, Stevan abai pada Keyla ketika perempuan yang bernama Anna itu datang. Sebegitu pentingkah dirinya hingga melupakan tunangannya begitu mudah?

"Key, kemarilah," pinta Stevan ketika Keyla hendak menaiki tangga menuju kamar. Kaki Keyla terasa berat melangkah turun. Ia enggan sekali melihat perempuan dengan dandanan menor itu. Menyebalkan! Bikin keki saja.

"Kenalkan. Anna temanku," ucap Stevan santai dan wajah yang merekah. Sedangkan perempuan yang berdandan menor itu mengulurkan tangannya pada Keyla dengan percaya diri yang dinilainya berlebihan.

Ia memakai pakaian yang sangat ketat seperti lontong yang dibungkus daun pisang dan belahan dadanya terlihat menyembul. Inikah selera calon suaminya? Perempuan yang mengumbar tubuhnya?

'Huuftt dasar! Ia melarangku memakai pakaian mini didepan laki-laki selain dirinya, tapi dia menyukai perempuan yang berpakaian seperti ini? I can't believe it! Dasaaaarrr Stevan Antonius play boy cap badak!!!'

"Keyla." Gadis itu mengulurkan tangan dengan terpaksa dan tentu saja ia tidak mau tersenyum ramah. Enak saja. Sudah mengganggu makan siang orang lain, geni-genitan pula dengan pasangan orang lain.

Rasakan ini! Batin Keyla sambil menggenggam tangan Anna dengan erat hingga wanita yang sebaya dengan Stevan itu meringis.

"Ah ... senang bertemu denganmu, Key. Biasanya aku hanya melihatmu di layar komputer."

"Oh, benarkah? Aku tidak menyangka perempuan modis sepertimu menyukai dunia memasak."

"Sebenarnya aku tidak suka memasak. Membuat jemari-jemari lentikku ini kotor dan rusak. Aku hanya penasaran seperti apa wanita yang disukai Stevan. Benarkan, Steve?" bantahnya sambil memperlihatkan jemarinya yang dicat warna hijau tua dan diberi manik-manik.

'Cih. Perempuan itu benar-benar seperti nenek sihir. Dan anehnya, Stevan mengiyakan sambil tertawa kecil. Apakah dia sedang bahagia sekarang? Bertemu dengan wanita itu?'

"Apakah ada yang lain? Jika tidak aku ingin ke atas. Mengobrollah dengan santai berdua saja bersama temanmu," kata Keyla datar sambil berbalik dan melangkah dengan gemas.

"Stevan, apakah tunanganmu tahu kau mengidap Augesia?" tanya Anna pada Stevan dengan suara genit, manja, dan membuat Keyla yang mendengarnya pun ingin muntah. Ya Tuhan,tidak bisakah wanita tua itu berbicara dengan normal dan tidak dibuat-buat?

Tiba-tiba langkah Keyla terhenti mendengar ucapan wanita itu. A? A apa? Augesia? Apakah itu semacam penyakit? Kelainan? Atau sakit jiwa? Ah, entahlah. Keyla tidak peduli. Saat ini dia sedang jengkel. Terserah Stevan mau sakit apa. Mau kudis, kek. Kurap, kek. Panuan, kek. Dia tidak peduli!

Setelah sampai di kamar, Keyla mengambil tas dan ponselnya dengan cepat. Dia memesan driver untuk mengantarkankannya pulang ke Jakarta. Dan untuk antisipasi dia tidak ingin menelepon Mama atau Papa karena mereka pasti melarangnya untuk pulang.

Aku tahu pernikahan kami tiga hari lagi. Tapi aku sudah tidak tahan karena ternyata banyak hal yang tidak aku ketahui. Dan yang lebih menyebalkan lagi, sepertinya si penyihir itu tahu banyak tentang Stevan dibanding denganku. Dan yang membuatku semakin benci, mereka terlihat lebih dari sekadar teman. Oh, tidak. Ya Tuhan ... apakah aku sedang cemburu buta? Batin Keyla ketika ia telah duduk di dalam mobil yang disewanya. Sepanjang perjalanan, dia tak bisa duduk tenang karena setiap hembusan napasnya, yang ada hanyalah kutukan untuk Stevan dan juga perempuan bernama Anna itu.

Malam Pertama

"Jadi, kamu kabur dari rumah suamimu? Ckckck ... perempuan jaman sekarang, kalau lagi ribut sama suaminya langsung deh pergi dari rumah. Gak dibicarakan dulu," celoteh Mama dengan nada ringan dan suara cemprengnya. Untung saja Keyla sudah menyiapkan telinga untuk mendengarkan omelan Mama.

"Belum resmi jadi suami, Ma. Masih tunangan. Itu aja terpaksa!" jawab Keyla jengkel. Bibirnya monyong sampai lima senti.

"Ih, memang ada yang maksa kamu tunangan sama Stevan? Kamu bisa saja nolak, lari, atau pura-pura teriak seperti orang gila. Tapi nyatanya kamu mau-mau aja. Iya kan, Pa?" balas Mama tak mau kalah sambil menoleh ke arah suaminya yang duduk di sebelahnya.

Papa menganggukkan kepala meskipun bukan berarti setuju. Mereka bertiga sedang makan malam dan ya ... seperti biasa Keyla harus menyiapkan telinga dan batinnya agar kuat menghadapi ocehan Mama. Saking terlalu sering Mama mengoceh, sampai-sampai Keyla sering bertanya pada dirinya sendiri, apakah mama-mama di luar sana sama seperti Mamanya? Yang super duper cerewet dan sama sekali tak memahami dirinya?

"Key kan gak mau jadi anak durhaka, Ma."

"Kalau kamu durhaka tinggal Mama coret dari kartu keluarga. Habis itu Mama kutuk kamu jadi batu!" jawab Mam tak mau kalah. Habisnya,Keyla kalau dikasih tahu,membantah terus. Mama kan jadi sebel.

"Emangnya Malin Kundang? Sekalian saja kutuk jadi batu permata biar Mama cepat jadi orang kaya!"

"Sudah ... sudah ... biarin Keyla makan dulu, Ma. Ini kan rumahnya juga. Dia bisa pulang kapan saja Keyla mau." Papa menyela untuk menengahi pembicaraan istri dan anaknya. Kalau dibiarkan saja, bisa-bisa rumah mereka yang sederhana ini jadi arena perang dunia ketiga. Di rumah ini, memang cuma Papa yang waras. Sedangkan istrinya, ya ... begitu. Anaknya apalagi. Tak mau kalah soap adu mulut!

"Makanlah, Key. Habis itu tidur," lanjut Papa dan Keyla pun mengangguk. Lagipula, Keyla memang lelah dan ingin sekali tidur dengan nyaman di kamarnya sendiri.

"Stevan tahu kamu ke sini, Key?" Mama bertanya sambil menyendok saus kacang untuk gado-gado di piringnya sambil menatap putrinya yang makan tanpa beban.

"Gak tahu lah, Ma. Kalau tahu, bukan kabur namanya. Tenang saja. Aku sudah bilang Bibi, kok."

"Mama jadi ingat waktu dulu masih SMP janjian sama Sabrina kalau kami punya anak akan kita jodohkan. Akhirnya janji itu terealisasikan dengan mulus tanpa hambatan!" Mama bicara sambil tertawa.

Heran deh. Bisa-bisanya membuat janji yang kekanakan seperti itu. Batin Keyla sengit dengan mata yang menyipit.

"Untungnya lagi, Steve suka sama Keyla saat waktu masih di kandungan. Papa ingat, gak? Dulu waktu dia kecil dan nginep di sini karena pengen lihat Keyla lahir?"

"Ingat ... ingat. Saat Sabrina akan pergi ke UK dan Stevan menangis karena tidak mau diajak, kan?"

"Betul, Pah. Ya ampun ... Stevan tiap ada kesempatan pasti ngelus-ngelus perut Mama sambil bilang *my princes*. Uhhh, *so sweet*!"

Grrrrrhhh!! Mama kumat deh lagi lebaynya!

"Key ke kamar dulu, Mah. Pah," kata Keyla datar setelah menghabiskan makan malam dan mencuci piringnya. Dia tak tahan lagi mendengar nama Stevan Stevan dan Stevan! Karena ketika dia ingat nama itu, wajah Anna pun langsung muncul di pikirannya. Entah kenapa perasaannya tak enak mengenai wanita itu. Hati Keyla terusik dan dia sama sekali tak nyaman jika calon suaminya terlalu dekat dengan perempuan itu.

"Ngobrol dulu sini dong, Key," cegah Mama. "Mama kangen."

Papa yang baru meletakkan sendok pun mendengus. Dasar Mama. Tadi saja diomelin. Sekarang bilang kangen. Wanita memang sering memusingkan karena hati dan mulutnya tidak sinkron.

"Besok lagi ya, Ma. Keyla capek!" balas Keyla tanpa menoleh ketika ia menaiki tangga menuju kamarnya. Mama dan Papa yang melihat tingkah putrinya pun hanya bisa saling berpandangan mata lalu tersenyum. Karena hal-

hal semacam itu, mengingatkan mereka saat masih muda dulu.

Keyla mendesah panjang begitu membuka pintu kamar lalu menjatuhkan tubuhnya di tempat tidur. Ia meregangkan otot-ototnya yang kaku agar lebih rileks. Dipandanginya langit-langit kamar selama beberapa menit dan tanpa terasa ia mengantuk kemudian perlahan-lahan mata Keyla terpejam dengan sendirinya.

***

Keyla mengerjapkan matanya dan sekilas gadis melihat sosok laki-laki tidur di samping di tubuhnya. Dari wajah dan aromanya, persis seperti Stevan Antonius. Tapi, itu tak mungkin. Keyla kini sedang ada di Jakarta. Di rumah orangtuanya sendiri. Bukan si kastil mewah tunangannya.

Pasti ini hanya mimpi! Pikir Keyla lalu memejamkan mata kembali. Terlalu dini untuk bangun dan beraktifitas karena tubuhnya terasa sangat lelah. Dia ingin kembali tidur dan ingin bangun saat matahari sudah tenggelam. Dia sedang tak bernafsu membuka matanya. Apalagi, memikirkan calon suaminya yang bikin gondok!

"Bangunlah, Key." Keyla mendengar suara yang tidak asing lagi disertai sebuah kecupan kecil yang melekat di pipi.

Aku pasti bermimpi! Tak mungkin lelaki menyebalkan itu ada di sini. Batin Keyla.dengan mata yang masih enggan untuk membuka. Namun, hidungnya lagi-lagi mencium aroma yang amat

familiar. Aroma maskulin sekaligus menggairahkan yang hanya dimiliki oleh seorang Stevan Antonius. Lelaki yang mampu membuat Keyla jatuh cinta dalam waktu sekejap. Pria yang mampu membuat gairahnya terpacu dan menginginkan pria itu menyentuh setiap jengkal tubuhnya.

Keyla tidak ingin membuka kelopak matanya dan yang dia inginkan hanya menggerakkan tubuhnya. Tapi ....

He? Kenapa tubuhku sulit bergerak?

Dengan terpaksa, Keyla membuka matanya Perlahan saat tubuhnya terasa berat. Dan seketika, ada dada terpampang di depan mata. *It's just a dream, Key*. Ia berusaha meyakinkan dirinya sendiri meski apa yang ada di depannya adalah sesuatu yang nyata.

"Bangunlah, Key. Aku ingin bicara denganmu," lanjut Stevan lagi sambil mengelus kepala Keyla perlahan.

"Stevan?" tanya Keyla dengan nada malas sekaligus belum percaya sepenuhnya apa yang ada di depannya. Khas seperti seseorang yang baru bangun tidur yang masih kesulitan membedakan realitas dan kenyataan.

"Hmmmmm."

"Aku sulit bernapas. Tidak sadarkah kalau tubuhmu sangat besar? Geser sedikit badanmu." ucap Keyla sambil menggerakkan tubuhnya. Stevan pun merenggangkan pelukannya dan Keyla mendongak ke atas untuk melihat wajah lelaki yang ada di depannya itu. Disentuhnya pipi Stevan yang sedikit berbulu untuk memastikan bahwa apa yang terjadi bukanlah fatamorgana.

"Kenapa kamu ada di sini?" tanya Keyla sambil membuat lingkaran-lingkaran kecil di dada lelaki itu dengan jari telunjuknya yang kecil dan berwarna pucat.

"Menyusulmu," balas lelaki itu kemudian mencium kening Keyla dengan lembut dan mesra. "Apa kau cemburu pada Anna?" lanjut Stevan lagi dengan nada serius, dingin dan datar seperti biasa.

Sementara itu,Keyla yang bisa mendengar detak jantung Stevan sedang menikmati suara yang indah itu. Belum pernah Keyla menikmati hal-hal semacam ini di dalam hidupnya. Dan saking gemasnya, gadis itu menggigit bagian dada Stevan yang menonjol lalu menjawab, "Aku tidak boleh cemburu melihat calon suami bermesraan dengan perempuan lain?!" jawab Keyla gemas dan menggigit dada lelaki itu.

Eesshhhhh!

Stevan mendesis dan berusaha menahan sakit akibat gigitan Keyla. Panas, perih, sekaligus menimbulkan debaran yang tak tahu entah sampai kapan dia bisa menahannya.

"Kau puas sekarang?" tanya Stevan mengusap-usap rambut Keyla seperti seorang tuan yang sedang mengelus kepala anak kucing yang dipeliharanya.

"Belum."

"Ada lagi yang ingin kau lakukan?"

"Siapa penyihir genit itu?" tanya Keyla dengan nada sinis dan penuh dengan kecemburuan.

Stevan tertawa kecil mendengar pertanyaan Keyla tapi Keyla justru jengkel bukan main dan mencubit perut Stevan yang sudah sekeras batu. "Anna datang untuk mengambil naskah. Dia teman sekaligus pemilik sebuah penerbit."

"Stevan A?" Keyla mengernyitkan dahinya. Sudah lama dia curiga bahwa Stevan A adalah Stevan Antonius.

"Hmmmm."

"Sudah kuduga!" celetuk Keyla bersemangat.

Stevan A adalah Stevan Antonius. Penulis buku yang selalu best seller dan misterius. Romance-Misteri selalu menjadi andalan di dalam

cerita. Dan kecurigaan Keyla bermula ketika dia tidak sengaja membaca tulisan Stevan di laptop yang terletak dimeja kerjanya.

Jadi, ini alasannya kenapa setiap pagi buta pria itu memangku laptop dan mengetik ketika ada kesempatan? Selain itu, Keyla makin curiga bahwa Stevan adalah Stevan A ketika membaca dari gayanya bercerita. Ya, Keyla hafal betul karena sudah sejak lama dia menggemari novel-novel penulis misterius itu.

"Apa dia menyukaimu?"

"Entahlah. Aku tidak pernah memikirkannya."

"Tapi kenapa kalian terlihat begitu mesra?"

"Perasaanmu saja."

"*I don't think so*. Sikapmu berbeda jika denganku. Dingin dan seolah-olah kamu menghindariku. Aku merasa tidak tahu apa-apa tentangmu."

Stevan diam sejenak lalu melepaskan tubuh Keyla perlahan lalu membalikkan tubuh gadis itu. Dan saat ini, posisi tubuh Keyla ada di bawahnya. "Aku menjaga jarak denganmu karena aku takut tidak bisa mengontrol tubuhku," balas Antonius dengan lumatan bibirnya yang tipis, hangat dan juga basah. "Tahukah kau betapa tersiksanya aku

selama ini?" lanjutnya lagi sambil menatap mata Keyla tajam dan Keyla bisa dengan sangat jelas mendengar degub jantung Stevan yang terdengar seperti genderang ditabuh. Dag dig dug dag dig dug.

"Lalu apa itu augesia?" tanya Keyla sembari memegang dada Stevan yang ada di atas tubuhnya. Lengannya menopang tubuhnya sendiri agar tidak jatuh menimpa Keyla dan itu terlihat sangat seksi. Otot-ototnya yang terpahat sempurna, memang tak terbantahkan. Pantas saja Anna seperti tersihir ketika bersama Stevan.

"Aku kehilangan indra perasa."

"Sejak kapan?"

"Mama menyadarinya ketika aku umur 5 tahun."

Itukah sebabnya ia selalu makan-makanan yang sama? Karena ia tahu lidahnya tidak merasakan apapun? Dan makan makanan sehat lebih baik karena bagaimanapun rasanya yang ia tahu hanya rasa kenyang di perutnya.

"Ada lagi?" Ia bertanya sambil menepikan helai-helai rambut yang menutupi wajah Keyla. Dipandangnya wajah yang kecil itu dengan pipi yang kemerahan. Ingin sekali Stevan menerkam gadis itu dan tak melepaskannya lagi.

"Bangunlah," katanya lagi sambil tersenyum getir karena berusaha mengusir pikiran kotor dari kepalanya sendiri dan berdiri dengan perlahan.

Keyla menarik tubuh Stevan secepat kilat hingga jatuh di atas tubuhnya. Dan Keyla langsung bisa merasakan ada sesuatu mengganjal diantara kedua kakinya. Keyla sontak menggigit pundak Stevan. Kali ini, sebuah gigitan kecil, lembut yang mampu membuat lelaki itu mengerang.

"Key, hentikan," pintanya dengan lembut. Tapi berlawanan dengan reaksi tubuhnya karena Keyla bisa merasakan sesuatu yang lain makin mendesak dari balik celana Stevan.

"Kenapa kau sangat tidak penurut?" Stevan melepaskan pelukan Keyla dengan paksa kemudian berdiri dan memakai kemejanya yang ditaruh di sofa dekat jendela.

Keyla memperhatikan setiap langkah Stevan dan bisa melihat dengan jelas bahwa wajah pria itu memerah dan dia terlihat malu.

"Cepat turun. Aku menunggu di bawah," ucapnya lalu tergesa-gesa keluar dari kamar Keyla.

Sepeninggal Stevan Antonius, Keyla pun berdiri dan melompat-lompat di atas ranjangnya. "Yes, Keyla! *You did it*! Yahuuuuuuu!"

***

Akhirnya Keyla dan Stevan sampai di rumah. Kelopak mata Keyla langsung membelalak ketika melihat sepasang baju pengantin di tengah-tengah ruangan yang sudah seperti aula. Sepasang gaun itu terlihat gemerlapan dan menimbulkan decak kagum pada diri Keyla.

Gadis itu dengan semangat berjalan ke arah sepasang baju itu dan tak berhenti mengagumi betapa indahnya gaun pengantin itu. Tuxedo warna hitam yang nampak gagah dan gaun warna putih miliknya yang sederhana namun terlihat elegan.

Keyla langsung bisa membayangkan ketika memakainya. Kain yang melekat pas sesuai bentuk tubuhnya, dada belahan rendah berbentuk V, bahu yang terbuka, serta bagian belakang yang memperlihatkan punggungnya yang ramping serta gaun itu memiliki ekor yang cukup panjang. Keyla terkekeh dalam hati. Ia berharap tidak akan menginjak bagian bawah gaun ketika ketika berjalan. Kalau tidak, semua undangan yang hadir pasti akan menertawakannya.

"Bagaimana? Kau menyukainya?" tanya melingkarkan kedua tangannya di perut Keyla dan menyandarkan dagunya pada bahu Keyla yang proposional. Dihirupnya lekat-lekat aroma Keyla. Manis sekaligus membangkitkan hasratnya sebagai laki-laki yang normal. Entah sudah berapa lama Stevan menunggu saat hari pernikahan mereka tiba.

"Hmmm! Ini indah sekali. Bukankah ini seperti kain sutra asli?" tanya Keyla yang memegangi gaun indah di hadapannya. Kain itu terasa begitu halus dan dingin. Oh ... Keyla rasanya tak sabar lagi ingin mengenakan

gaunnya itu. Stevan pasti seperti pangeran jika memakai tuxedo tersebut. Wajah yang tampan dan sedikit berbulu, rahang kokoh, alis tebal dan sorot mata yang sexy, serta tubuh atletis meski dia bukan seorang binaragawan.

"Ya. Mama yang membuatnya," sahut Stevan makin mengeratkan pelukannya. Kalau saja diantak ingat bahwa mereka belum resmi menjadi suami istri, barangkali saat ini Stevan sudah mengangkat tubuh Keyla ke kamar dan menikmati setiap inci tubuh gadis itu.

'Sabar, Steve. Pria sejati dapat menahan nafsunya dan menempatkan miliknya pada saat dan waktu yang tepat.'

Wow. Keyla semakin terkejut mendengarnya. "Apakah tante Sabrina perancang busana? Aku tidak pernah tahu soal itu."

"Ya." Stevan menjawab dengan singkat dan melayangkan ciuman di leher jenjang Keyla. Gadis itu melenguh dan napasnya terasa berat. Namun, ia tak berhenti mengagumi calon mertuanya itu.

'Pantas saja tante Sabrina begitu stylish dan baju-baju yang ada di lemariku pun terlihat sangat berkelas dan mahal. Aku tidak yakin apakah uangku cukup untuk membeli semua baju-baju itu?'

"Kalian begitu mengejutkanku. Adakah hal lain yang tidak kuketahui?"

"Kau akan tahu jika kita sudah menikah nanti," balas Stevan dengan nada berat dan hembusan napas yang mampu membuat Keyla merinding.

Keyla hanya diam saja. "Memangnya, ada keluarga yang tidak memiliki rahasia? Ya, kurasa setiap orang memiliki hal tersembunyi dalam diri mereka masing-masing," ucapnya dalam hati dengan tangan yang masih memegangi tangan Stevan yang terasa besar, kuat dan hangat.

***

Semua tamu sedang sibuk berbincang-bincang dengan gelas berisi minuman dingin di tangan mereka. Pernikahan Keyla dengan Stevan Antonius berjalan dengan lancar dan hanya dihadiri keluarga maupun teman dekat. Acara pemberkatan berjalan dengan khidmat diiringi debaran jantung Keyla yang tak bisa dikendalikan. Ia tak menyangka akhirnya kini ia telah resmi menjadi seorang istri. Dan pria yang menjadi suaminya adalah seseorang yang telah dijodohkan dengan dirinya jauh sebelum dia dilahirkan.

"Key, Steve, cepet-cepet kasih Mama cucu, ya?" ujar tante Sabrina yang kini jadi Mama mertua Keyla. Senyumnya sejak pagi tak berhenti mengembang dan tawanya menghiasi pernikahan Keyla layaknya alunan musik yang ceria.

"Kalau bisa, kasih double! Ha ha ha ha!" imbuh Mama dan akhirnya kedua sahabat baik itu pun tertawa kegirangan sebelum akhirnya Keyla dan Stevan meninggalkan perayaan pernikahan mereka.

* * *

"Kamu terlihat cantik hari ini," ucap Stevan sambil melihat istrinya yang sedang melepaskan perhiasan dan juga mahkota kecil di kepalanya. Sejak tadi kakinya dipikul-pukulkan ke lantai. Dia tak sabar lagi ingin melahap makanan yang ada di hadapannya itu. Begitu cantik sekaligus menggemaskan.

"Apa biasanya aku jelek?" keyla menjawab sambil melihat pantulan bayangan Stevan yang sedang berdiri di belakangnya melalui cermin meja rias. Bibirnya cemberut dan pipinya mengembung.

"Biasanya kau terlihat menyebalkan," balasnya lagi sambil senyum menyungging di bibir lelaki itu.

"Bukankah sebaliknya? Kamu selalu mengabaikanku."

"Baiklah. Mulai sekarang aku tidak akan mengabaikanmu lagi." Stevan menimpali sembari mengangkat tubuh Keyla.

"Tunggu! Aku ingin mandi dulu!" Keyla meronta agar Stevan menurunkan tubuhnya meski itu sia-sia belaka.

Tubuh Keyla berkeringat karena seharian berdiri dan menyambut tamu yang datang. Ia ingin mandi dan berganti baju dengan pakaian sexy agar lebih menarik sebelum melakukan ritual sakral bersama Stevan yang kini berstatus sebagai suaminya.

Awww! Pekik Keyla ketika Stevan menjatuhkan tubuhnya dengan kasar ke atas ranjang empuk yang telah ditaburi dengan kelopak mawar merah

"Ssssttt! Jangan berteriak. Masih banyak orang di bawah." Jari telunjuk Stevan menempel di bibir Keyla dan tanpa aba-aba, Stevan mulai melancarkan ciumannya dengan sangat ganas. Ia kini tak perlu lagi menahannya karena sepenuhnya Keyla adalah miliknya yang bisa ia cumbu kapanpun ia ingin tanpa harus melanggar norma.

Dulu, Keyla hampir tak percaya ada seorang pria yang tidak menginginkan sex dari pasangannya sebelum menikah. Tapi, kini Stevan Antonius membuktikan padanya. Seberapa besar pun keinginannya, ia tidak ingin memakan apa yang bukan miliknya. Dan tanpa Keyla sadari tetes air matanya luruh ke pipi. Stevan yang sedang mencumbu leher Keyla pun menyadari apa yang sedang berlangsung. Ia menghentikan gerakan bibir dan tangan yang sedang menyusuri tubuh Keyla.

Stevan melihat ke mata Keyla. "Key, are you okay?" tanya Stevan kemudian menghapus air mata Keyla menggunakan jemarinya dengan sangat hati-hati seolah sedang memegang sesuatu yang rapuh. Keyla tahu pria itu sedang memandangi dirinya dengan tubuh yang berada di atasnya. Tapi, Keyla tak sanggup membalas tatapan suaminya tersebut.

Keyla hanya menggeleng pelan. Tanda ia tidak baik-baik saja.

"Apa kau masih memikirkannya?" tanya Stevan lembut seolah dia tahu apa yang tiba-tiba mampir di pikiran istrinya.

"Tentu saja aku masih memikirkannya. Meski kau tidak pernah mempersalahkan kegadisanku, tapi aku merasa bersalah padamu. Seharusnya aku bisa menjaga diriku

dan tidak membiarkan laki-laki yang bukan suamiku mengambil apa yang bukan haknya," jawab Keyla di dalam hati karena bibirnya kelu. Lidahnya tercekat dan rasa sesak menjalar ke dalam dadanya.

Stevan menari napas dalam lalu menjatuhkan tubuhnya di samping wanita yang sangat dia cintai. Ia meraih selimut untuk menutupi tubuh Keyla dan mendekapnya dengan erat.

"Tidurlah ... kau pasti lelah," ucapnya dengan lembut dan mengelus rambut Keyla dengan cinta yang tak pernah kurang. Tangis Keyla semakin pecah dan perempuan itu sembunyikan wajahnya di dada Stevan.

I'm sorry, my husband ....

Stay or Leave

"Good morning, my wife," ucap Stevan yang mengecup kening Keyla.

"Hmmm? Jam berapa sekarang?" tanya Keyla dengan nada suara yang masih mengantuk. Matanya terasa berat dan bengkak karena acara malam pertama mereka yang gagal. Meskipun begitu, Stevan sama sekali tidak kecewa. Dia bisa mengerti Keyla dan tak menyalahkan istrinya karena kehilangan keperawanannya sebelum mereka menikah.

"Tujuh," balas Stevan menyingkirkan helaian rambut di kening Keyla dengan lembut. Dan tanpa sadar, Keyla mendekatkan bibirnya pada bibir Stevan yang kemerahan.

"Aku malu sekali. Seharusnya aku bangun lebih pagi daripada kamu."

"Mandilah. Setelah itu kita sarapan." Stevan berkata kemudian berniat beranjak dari ranjang.

"Tunggu!" Keyla memegangi tangan lelaki itu yang terasa dingin dan Keyla bisa merasakan otot-otot tangan Stevan yang kuat. "Kamu marah?"

Sejenak lelaki itu mengamati mata istrinya yang masih bermata sendu. Matanya yang bengkak sama sekali tidak mengurangi kecantikan istrinya. "Tidak. Bagaimana aku bisa marah padamu?"

Stevan mendekati istrinya dan langsung memagut bibir Keyla dengan lembut dan tanpa terburu-buru. Tangannya mulai menjelajah ke setiap lekuk tubuh Keyla dengan kobaran hasrat yang membara. "Di mana mantan kekasihmu pernah menyentuhmu?" tanya Stevan tanpa nada marah apalagi menghakimi. Keyla menoleh ke arah tembok untuk sesaat kemudian menjawab pertanyaan suaminya.

"Di sini." Keyla menunjuk ke arah dadanya dan Stevan pun langsung mencumbu Keyla di bagian itu. Sepanjang pagi, mereka terus bergumul di atas tempat tidur dan Stevan terus memuaskan hasratnya dan menghajar Keyla tanpa ampun.

"Aku akan membuatmu hanya ingat padaku, Key," batin Stevan ketika mengeluarkan maghma miliknya untuk kesekian kali. Tubuhnya gemetar bersamaan dengan Keyla, dan istrinya itu benar-benar tak mampu bergerak lagi selain dadanya yang kemerahan naik turun.

"Kamu yang terbaik!" ucap Keyla begitu Stevan menjatuhkan diri di sampingnya. Keyla tak ingat entah

berapa kali suaminya itu membuat dirinya melayang kernakan. Dia bahkan tak mampu lagi menggerakkan kakinya. Suaminya begitu luar biasa dan amat lihai membuat Keyla dimabuk kepayang.

"Setelah ini, tak akan ada yang mampu memuaskan mu selain aku," balas Stevan melumat lagi bibir istrinya yang sedikit bengkak. Dan kejantanannya yang sempat layu beberapa detik, kini segar dan bermekaran kembali.

"Hei ... kita sudah melakukannya sepanjang pagi. Lihatlah, hari hampir siang."

Stevan pun menghentikan bibirnya kemudia bangkit dan memposisikan tubuhnya di atas Keyla. "Aku tidak peduli, sayang. Aku masih lapar dan ingin memakanmu," bisik Stevan dengan kerlingan mata yang nakal sekaligus menggoda.

***

Tempat pertama yang Keyla dan Stevan kunjungi untuk berbulan madu adalah Singapore. Tujuan pertama sepasang pengantin baru itu adalah Jewel yang merupakan air terjun dan ada di dalam bandara Changi serta dikelilingi pepohonan. Persis menyerupai air terjun sungguhan yang berada di pegunungan.

"Apa kamu menyukainya?" tanya Keyla pada Stevan yang sedang duduk sambil melihatnya bermain air. Lelaki hanya tersenyum. Keyla tahu suaminya itu tidak menyukai keramaian dan lebih suka menghabiskan waktu di dalam rumah, tapi Keyla ingin sekali menikmati bulan madu dengan mengunjungi beberapa negara impiannya. Keyla ingin sekali mencicipi

sekaligus penasaran makanan apa saja yang ada di negara yang mereka kunjungi.

"Apa kamu bosan?" Keyla meletakkan bokongnya di samping suaminya. Ia menghirup udara dalam-dalam kemudian mengeluarkannya perlahan dan rasanya sejuk seperti di hutan sungguhan.

"Tidak selama ada kamu." Stevan membalas lalu mengecup bibir Keyla dengan lembut dan mesra.

"Hey!" Keyla memekik. "Bagaimana jika orang lain memperhatikan?"

"Tenang saja. Semua orang sibuk dengan urusan masing-masing," bisiknya seakan tahu apa yang ingin dikatakan oleh . Ya, sebagai negara maju, orang Singapore cukup cuek dengan apa yang terjadi di sekitarnya. Mereka sibuk dengan urusan masing-masing dan tak ada waktu untuk bergosip apalagi mengurusi dua insan yang sedang dimabuk cinta. Buat mereka, rumput di halaman rumah sendiri lebih hijau daripada rumput di halaman tetangga.

"Sejak kapan kamu suka menulis?" tanya Keyla penasaran dengan pekerjaan yang digeluti oleh suaminya.

"Aku tidak ingat," jawab Stevan datar.

"Kenapa kamu menyembunyikan identitasmu?"

"Karena aku takut para wanita akan mengejarku," balasnya dengan bangga dan sorot mata yang pongah namun menggoda.

Ciiihhh! Keyla melirik ke arah Stevan dan matanya menyipi. Ia berpura-pura risih melihat suaminya yang terlalu percaya diri. Ya ... meskipun itu benar, sih. Karena suaminya itu memang tampan dan gadis-gadis pasti akan dengan senang hati menyerahkan tubuhnya ke dalam pelukan seorang Stevan Antonius.

"Aku tidak pernah tahu kalau kamu adalah pria yang suka menyombongkan diri."

"Tapi aku tahu bagaimana cara menguasaimu," balas Stevan menyunggingkan senyumnya.

"Apa kau mau kembali hotel? Aku akan mengajarimu cara bagaimana agar aku bertekuk lutut," goda Keyla dengan kerlingan mata. Dan tanpa menjawab, Stevan mengangkat tubuh Keyla dan berjalan meninggalkan Jewel dan menuju hotel. Marina Bay Sands.

"Hei! turunkan aku! Lihatlah orang-orang sedang memperhatikan kita!"

Stevan hanya tersenyum dan terus melangkah. Dia tak peduli meski semua mata tertuju pada mereka. Yang jelas, ia ingin menunjukkan pada dunia bahwa Keyla adalah istrinya. Satu-satunya perempuan yang mengisi hatinya.

***

"Honey, kamu sering bepergian ke luar negeri?" tanya Keyla pada suaminya yang sedang membuka pintu kamar hotel.

"Tidak. Hanya sesekali saja," balas Stevan yang langsung merebahkan dirinya di tempat tidur dengan memejamkan mata begitu masuk ke dalam kamar.

"Berapa anak yang ingin kamu miliki?" tanya Keyla sembari meletakkan tubuhnya di samping Stevan lalu memiringkan tubuh ke kiri agar ia bisa memeluk tubuh suaminya.

"Sebanyak mungkin. Dua belas, mungkin." Matanya masih terpejam saat menjawab.

"Oh, no! Itu terlalu banyak. Kalau begitu, kamu saja yang melahirkan!"

"Kau yang melahirkan, aku yang menghamili. Bagaimana?"

"Enak saja!" Keyla mencubit dada Stevan dengan gemas. Enak saja ingin punya anak dua belas tapi hanya menyalurkan sperma. Dasar laki-laki!

"Key ...."

"Hmmmm?"

"Kau begitu menyukai pekerjaanmu?"

"Tentu saja. Meskipun uang yang dihasilkan tidak besar, aku saaaangat menyukainya!"

"Apa kau ingin membuka sebuah restoran?" tanya Stevan lagi dengan serius.

"Tidak. Aku tidak mau terlalu sibuk. Aku ingin menjadi ibu sekaligus istri yang siap siaga bagi suami dan anak-anak kita nanti," jawab Keyla antusias dan penuh semangat.

Stevan mengecup kepala Keyla dan ia pun mengeratkan pelukanya. Terus terang saja, sejak kecil Keyla memimpikan memiliki keluarga yang bahagia dan rumah yang seperti kastil. Dia ingin membesarkan anak-anaknya di sana dan mengajari bagaimana caranya menikmati hidup yang singkat ini.

"Bagaimana jika kamu membuka identitasmu ke publik? Apakah itu mungkin? Dan kamu muncul di channelku." Keyla balik bertanya dan ide itu muncul begitu saja. Untuk menaikkan subscribers, terkadang creator harus membuat dobrakan yang baru agar menarik minat orang-orang. Subscribers naik, itu berarti kesempatan Keyla untuk mendapatkan pundi-pundi rupiah lebih banyak.

"Aku akan membicarakan dengan Anna. Apa kau menginginkannya?"

Keyla mengangguk semangat. Dan tersenyum senang membayangkan channelku akan ramai dikunjungi dan menjadi trending topic karena penulis ternama Stevan A muncul di YouTube miliknya.

"Tapi ...." Keyla berkata ragu. Ia tak yakin untuk mengatakannya atau tidak.

"Tapi apa?" tanya Stevan sambil mengelus wajah istrinya. Ia meyakinkan Keyla untuk mengatakan apa yang ada di pikirannya. "Katakan saja. Aku akan mendengarkannya."

" ... aku tidak suka melihatmu bersama Anna," ucap Keyla dengan nada manja dan kesenangannya hilang seketika saat mendengar nama wanita itu. Anna seperti duri dalam daging bagi Keyla. Untuk alasan yang tak pernah tahu, entah kenapa dia sangat membenci wanita itu.

"Apa kau cemburu?" Stevan langsung mendorong tubuh Keyla hingga telentang dan tubuh kekar lelaki itu berada di atasnya.

Bibir Keyla langsung monyong lima senti. "Memangnya tidak boleh aku cemburu? Sudah berapa lama kamu berteman dengannya? Apa kamu pernah memiliki rasa padanya? Apa kamu menyukai tubuhnya yang seksi? Apa kamu pernah melihat ke arah bongkahan dadanya yang sangat besar dan seperti operasi plastik itu? Pernah, kan? Pasti pernah! Bagaimanapun juga kamu adalah seorang la ...." Belum sempat Keyla mengucapkan rentetan pertanyaannya, bibir Stevan telah berada di mulutnya. Sedangkan, dengan ganas lidah Stevan sudah bermain di dalam mulut Keyla dengan liarnya. Terpaksa, Keyla menyimpan kata-katanya di dalam dada dan meladeni suaminya itu.

Keyla meremas rambut Stevan dan melingkarkan kakinya di pinggul pria itu.

Stevan melepaskan ciumannya dan berbisik di telinga Keyla. "Apa kau sudah tak sabar?"

"Kalau iya, kenapa?" tantang Keyla mendorong tubuh suaminya dan membuat pria itu telentang di ranjang yang empuk.

Stevan tersenyum dengan cara menyunggingkan bibirnya. Istrinya nampak cantik sekaligus menggemaskan saat seperti itu. Apalagi, ketika Keyla melepaskan pakaiannya satu persatu dan melemparkannya ke lantai.

"Lihat saja, aku akan membuatmu bertekuk lutut di kakiku!" ucap Keyla dengan sorot mata yang seksi dengan dua tangan yang mengelus bongkahan dadanya sendiri. Melihat pemandangan itu, sesuatu di balik celana Stevan makin mendesak untuk keluar. Celananya terasa sesak dan dia sangat penasaran dengan apa yang ingin dilakukan oleh istrinya.

Tanpa ragu, Keyla pun mulai mencumbu suaminya. Melumat bibirnya yang tipis kemudian turun ke bagian leher dan dada. Keyla melepaskan pakaian Stevan satu demi termasuk celananya. Lidahnya menari-nari di setiap sudut-sudur sensitif Stevan.

Gaya Keyla begitu seksi. Tubuhnya sempurna dan tak pernah bosan melihatnya. Stevan yang tadinya hanya melihat aksi Keyla pun tak tahan untuk tidak menyentuh kulit istrinya yang lembut dan kenyal.

"Permainanmu berhenti di sini, sayang," ucap Stevan yang langsung meraih bongkahan bokong di hadapannya. Keyla yang sejak tadi sedang memanjakan milik suaminya pun tersentak ketika lidah Stevan telah menari-nari di atas miliknya yang lembab.

"Mmhhh. Steve?" Keyla berhenti mengulum sesuatu yang ada di hadapannya karena rasa nikmat. Lidah lelaki itu sesekali menjentik dan menghisap area paling krusial.

"Hmmmm? Teruskan permainanmu, sayang. Biarkan aku yangmengurus di bagian sini," balas Stevan menyesap milik Keyla kuat-kuat. Tubuhnya bergetar hebat dan bibirnya tak berhenti meracau dan memanggil nama suaminya berkali-kali.

***

"Apa kamu pernah mencoba ini sebelumya?" tanya Keyla pada Stevan. Mereka sedang makan malam di sebuah kedai mi rebus di salah satu kopitiam yang ada di sudut Singapore. Meskipun namanya mi rebus, rasa, teksture dan tampilannya sangat berbeda dengan mi rebus yang ada di Indonesia.

Kuahnya kental dan kekuningan, rasanya terlalu manis di lidah Keyla dan mi nya sendiri memakai mi hokien dan ada taburan cabe hijau mentah, tahu, udang rebus, serta telur rebus dan taburan bawang goreng. Keyla tidak bilang rasanya buruk, hanya saja kurang cocok di lidahnya dan dia yakin rasa ini akan asing di lidah kebanyakan orang Indonesia.

Stevan menggeleng. "Tidak." Wajahnya terlihat enggan, kesal, dan banyak pikiran. Terlihat sekali dia menyembunyikan sesuatu. Entah apa yang ada di kepala pria itu.

"Apa kamu ingin mencoba makanan lain setelah ini?" Keyla bertanya sehalus mungkin. Menekan rasa kekesalan di dalam dirinya dan Stevan hanya menggeleng lagi.

'Apakah ia sedang bisu sehingga tak bisa bicara? Bikin kesal saja!'

Keyla tahu suaminya itu tidak suka makanan yang tidak sehat. Maksudnya, makanan yang mengandung karbohidrat. Ia lebih suka makan sayur atau ayam rebus. Toh, di lidahnya semua makanan terasa sama saja. Hambar. Tapi, tak ada salahnya mencoba makanan lain yang belum pernah ia makan sebelumnya. Iya, kan?

Setelah selesai makan malam, sepasang pengantin baru itu kembali ke hotel.

"Tidurlah," kata Stevan yang terlihat kesal sembari merebahkan dirinya di sofa. Keyla hanya mendengus.

"Apa bedanya bulan madu di luar negeri dan di rumah? Seharusnya saat ini kita berkeliling!" protes Keyla dalam hati. Baru saja beberapa jam lalu mereka menikmati permainan ranjang yang begitu menggairahkan dan menantang. Lalu kini? Kejadian itu seperti lenyap begitu saja.

Dengan kesal, Keyla mengganti pakaiannya lalu memilih menyembunyikan tubuhnya dibalik selimut sambil berselancar di media sosial.

"Aku harus kembali ke Indonesia," celetuk Stevan tiba-tiba. Sontak, wanita yang baru saja mengunggah status di Facebook itu bangkit dari posisi tengkurap dan melihat ke arah Stevan yang berdiri tegap di samping tempat tidur.

"Kamu tidak bercanda, kan?!"

"Ada urusan mendadak, Key," jawabnya singkat dan mulai mengemasi barangnya. Wajahnya memang terlihat gelisah sejak tadi. Tapi, tidak bisakah bercerita pada istrinya? Apa alasan mendadak pulang begini? Apakah urusan itu lebih penting daripada acara bulan madu mereka? Trip mereka masih panjang! Keliling Asia, Eropa, bahkan Timur Tengah!

"Come on, Steve! Apakah urusan itu lebih penting daripada bulan madu kita? Paling tidak, katakan padaku kenapa kamu harus pulang. Aku ingin kejelasan. Sejak tadi mukamu masam dan tidak nyambung kalau diajak bicara!"

"Kau bisa tinggal jika ingin. Aku akan kembali kalau urusannya selesai."

"Bukan itu yang aku maksud. Ceritakan padaku apa yang sebenarnya terjadi! Bukan masalah aku tinggal atau tidak!"

"Anna di rumah sakit. Dia membutuhkanku sekarang."

'Anna? Sebenarnya siapa sih Anna? Sebegitu pentingnyakah dia? Apakah ada hal yang tidak aku ketahui? Ya, semua ini memang aneh sejak awal. Banyak hal yang tidak kuketahui. Banyak misteri dalam pernikahan ini.'

"Apakah wanita itu lebih berharga daripada istrimu, Steve?" Suara Keyla tiba-tiba menjadi pelan. Tak memiliki kekuatan lagi untuk berteriak. Dan melihat suaminya begitu khawatir terhadap perempuan lain, membuat hatinya luluh lantak. Hancur menjadi

kepingan-kepingan kecil yang tak mungkin bisa disambungkan kembali.

Stevan Antonius duduk di samping istrinya kemudian berkata,"Key, ayo kita pulang." Tangannya berusaha menyentuh pundak Keyla namun dengan cepat ia mundur ke belakang. Keyla sedang tak ingin disentuh suaminya. Hatinya remuk redam dan amarahnya sedang memuncak. Terlebih lagi, dia tidak ingin terbujuk oleh rayu Stevan.

"Pergilah. Aku akan tetap tinggal." Keyla membalasnya dengan suara gemetar dan air mata yang telah mengambang di pelupuk mata.

"Oke. Aku akan segera kembali kalau Anna sudah sembuh," balas Stevan sebelum suara koper ditarik terdengar sangat menyakitkan bagi Keyla.

'Apa kamu mencintai Anna, Steve? Jika iya, kenapa tidak menikahinya saja? Apakah aku ini hanya seekor lalat pengganggu bagi kalian? Stevan, apa artinya aku buatmu?'

Keyla menututupi tubuhnya dengan selimut kain katun yang lembut. Air matanya membanjir dengan hati yang terus bertanya-tanya.

Apakah selama ini cinta itu hanya sebuah kebohongan? Apakah pernikahan ini hanya sebuah tipu daya? Keyla sungguh merasa tak mengerti apa maksudnya sikap dan tindakan suaminya. Anna? Sebegitu penting kah perempuan itu hingga harus menelantarkan dan meninggalkan istrinya? Cinta? Kemana perginya cinta yang beberapa jam lalu digaungkan oleh Stevan? Hilang

ditelan bumi kah? Atau, sesungguhnya cinta tak pernah ada.

'Ma, Pa, apakah hal ini juga termasuk rencana kalian?'

New Keyla

Langit begitu cerah hari ini. Kebiruan dan diiringi awan yang berarak mengikuti ke mana angin hendak berhembus. Quebec telah memasuki musim gugur. Dedaunan yang menguning mulai jatuh perlahan satu demi satu. Dan di sana, di bawah pohon yang daunnya pasrah tersapu angin ada Awan yang sedang bermain dengan kelinci putih kesayangannya.

"Tidak ikut bermain, Key?" James memberikan sekaleng minuman dingin padaku. Aku menggeleng dan pria itu hanya tersenyum. Kami duduk di anak tangga sambil melihat Awan yang berlari ke sana ke mari dengan teriakan-teriakan gembira. Suara cemprengnya seperti mentari di atas sana. Memberikan cahaya pada kegelapan. Menghangatkan jiwa-jiwa yang dingin serta kesepian.

"Apa kamu yakin tidak ingin pulang ke Indonesia, Key?" James memulai pembicaraan karena dari tadi kami hanya berdiam tanpa sepatah kata. Dan hal itu, sudah lumrah diantara kami. James yang tak.banyak bicara, dan aku yang telah kehilangan hasrat untuk bicara sejak lama. Tak ada lagi Keyla yang ceria dan cerewet. Yang ada hanyalah Keyla yang penuh luka di dada.

"Apa kamu sedang mengusirku, James?" Mataku melirik ke arahnya. Pura-pura marah.

"Oh, bukan begitu, Darling. Aku hanya khawatir pada orangtuamu. Mereka pergi dengan rasa sedih."

Mama dan Papa memang sedih, kecewa, sekaligus marah pada diri mereka sendiri. Seandainya mereka tidak menikahkanku dengan Stevan Antonius, aku tak akan lari sampai sejauh ini. Aku masih duduk di pangkuan mereka dan menjadi bulan-bulanan kecerewetan Mama.

Setelah lima tahun kami tidak bertemu akhirnya bulan lalu aku memberitahukan mereka bahwa aku tinggal di Kanada melalui surat yang kukirim. Aku memang sengaja tidak menelepon mereka atau memberitahukan di mana aku tinggal. Hingga pada akhirnya James menyuruhku untuk menemui mereka. Tapi aku tak ingin pulang ke Indonesia. Aku tidak ingin menghirup udara yang sama dengan orang-orang yang telah menyakitiku. Aku tidak ingin berbagi oksigen dengan orang yang telah mencampakanku. Itu terlalu menyakitkan dan menyesakkan dada.

Mama dan Papa langsung terbang ke Kanada begitu mengetahui alamatku. James menelepon mereka bahwa dia akan menjemput di bandara.

"Keyla!!!" teriak mama begitu turun dari mobil dan melihatku sedang menggendong Awan. Ia berlari ke arahku dan air matanya mulai menguar di udara.

"Maafkan Mama, sayang ... maafkan Mama." Tangisnya pecah sambil berlutut di kakiku. "Ma ...." Tak sempat aku berkata-kata tangisku sudah mendorong untuk keluar. Pipiku basah. Aku membungkuk, memeluk Mama dengan tangan kananku. Kami sama-sama melepaskan kerinduan yang selama ini terpendam.

"Mama sangat merindukanmu." Kedua tangannya yang kini kurus membelai kedua pipiku. Wajahnya tak secerah dulu lagi. Kecantikannya hanya tinggal sisa. Pucat tanpa polesan apapun. Rambutnya yang memutih pun dibiarkannya begitu saja. Ia seperti tak peduli dengan penampipannya lagi. Mama benar-benar berubah menjadi seorang nenek.

"Keyla juga, Ma. Maafin Keyla ya, Ma."

"Tidak sayang. Mama dan Papa yang salah. Iya, kan Pa? Lihat, Pa ... ini Keyla kita. Putri kita satu-satunya. Dan ini? Awan kah? Cucu lelakiku?" Mama langsung mengambil Awan dari gendonganku. Diciuminya cucunya yang selama ini ia rindukan. Awan diam saja dan dia tidak mengerti apa yang sedang terjadi. Meskipun begitu ia sama sekali tidak menangis atau menolak. Aku yakin, dia pasti masih mengingat wajah oma dan opa yang sering kuperlihatkan melalui selembar foto.

"Lihat, Pa. Cucu kita." Papa yang sejak tadi menahan haru akhirnya memeluk Mama dan Awan. Diusapnya air matanya yang tak mampu dibendung lagi. "Maafin Keyla, Pa." Aku memeluk mereka. Orang-orang yang selama ini aku rindukan.

Aku melihat James tersenyum ke arahku. Matanya yang sayu menyiratkan kebahagiaan untukku. Terima kasih James ... terima kasih untuk semua yang telah kamu berikan. Terima kasih karena telah mempertemukanku dengan Mama dan Papa. Terima kasih telah mempertemukan Awan dengan oma dan opa yang sering ia sebut-sebut dalam kesehariannya. Terima kasih karena telah mau menampungku dan mencintai orang yang terbuang sepertiku. Dan terima kasih karena berusaha menyembuhkan luka hatiku meski tak semudah itu ....

***

"Papa, give me more, please," rajuk Awan dengan mata berkaca-kaca dan bibir yang dilengkungkan ke bawah.

"No, Boy. That's enough for today."

"No, Papa. I want more. I want more!"

Terlihat Awan mulai berpura-pura menangis dan mengguling-gulingkan badannya di lantai dapur. Dan saat melihatku ia berlari ke arahku," Mama. Lihatlah Papa," katanya sambil menunjuk ke arah

James yang sedang menikmati sarapannya. "Papa tidak memberikanku coklat hari ini."

"Benarkah?" tanyaku sambil membungkukkan badan dan mencubit hidungnya karena gemas.

"Mmmmm. That's not fair, Mama!" Awan mulai pandai memprotes kebijakan yang kami terapkan dalam mendidiknya.

"Baiklah kalau begitu. Mama akan menghitung berapa sisa coklat yang ada di laci dapur." Aku berpura-pura akan jalan ke dapur sedangkan James yang melihat kami berusaha menahan tawanya.

"Sepertinya Bunny memakan jatah coklat hari ini. Aku akan bersabar menunggu besok," sergah Awan menggandeng tanganku agar menjauh dari dapur. Aku dan James tertawa bersamaan. Sejak pangeran kecilku sakit gigi karena terlau banyak makan coklat, aku dan James hanya memberi jatah satu coklat untuk satu hari. Tidak boleh lebih meski Awan terus saja merengek.

"Come on, Boy! Apa kau mau extra coklat hari ini?" Awan tiba-tiba sudah berada di pundak James. "Yes, Papa!" Awan kegirangan menyambut tawaran papanya. "Ayo kita bersihkan rumah Bunny. And i will give you more chocolate!" James kemudian berlari menuju kandang Bunny yang terletak di halaman belakang. Tawa Awan terdengar begitu riang dan nyaring dari dalam rumah. Sedangkan James terlihat menikmati perannya sebagai orangtua.

Aku bertemu dengan lelaki keturunan Indonesia-Itali itu lima tahun lalu saat berada di Singapura. Dua hari setelah Stevan Antonius meninggalkan hotel, aku menuju China Town dan mencari penginapan yang lebih murah di sana.

Ketika itu, kupikir Stevan Antonius akan kembali untuk menjemputku. Tetapi apa yang kuharapkan tidak terjadi. Ia hanya meninggalkan kartu kreditnya di resepsionis. Dan saat aku check-out aku meninggalkan kartu kredit itu di sana. Aku memang tak memiliki banyak uang tapi bagaimana dengan harga diriku jika memakai uang dari pria yang telah membuangku?

Saat makan siang, tidak sengaja aku bertemu dengan James yang sedang mengambil foto di kawasan China Town. "Indonesia?" Dia

bertanya padaku yang sedang menyantap semangkuk mi siam yang rasanya cukup asing di lidah. Bihun putih, udang rebus, tahu goreng, telur, dan disiram kuah berwarna kecoklatan yang rasanya asam.

"Iya." Aku menjawab tanpa ragu. Dari wajahku memang terlihat Indonesia sekali. Jadi, tak mungkin orang menyangka aku dari Eropa. Lagipula ia terlihat melirik buku berbahasa Indonesia yang kubaca sambil menikmati makanan di depanku.

"James. Ibuku berasal dari Itali. Ayahku orang Indonesia. Papua," katanya sambil mengulurkan tangannya yang bertato. Pantas saja kulitnya terlihat sedikit gelap meski wajahnya kebule-bulean.

"Keyla." Aku menyambut uluran tangan itu. Meskipun dia orang asing entah kenapa aku merasa dia tak memiliki niat jahat dan tanpa sadar cerita tentang kehidupan yang baru aku alami meluncur begitu saja dari bibirku.

"Apa rencanamu sekarang?" James bertanya padaku. Dan aku belum memiliki jawaban yang pasti. Aku masih memikirkan apa yang akan kulakukan selanjutnya.

"Apa kamu mau pulang ke Indonesia?" Aku menggeleng. Aku tak ingin kembali ke Indonesia. Setidaknya untuk sekarang.

"Bagaimana dengan orangtuamu? Mereka pasti mengkhawatirkanmu."

"Aku sudah menghubungi mereka dan kubilang sebulan sekali akan berkirim surat untuk memberitahukan keadaanku."

James menganggukkan kepalanya. Tanda ia mengerti dengan keputusanku dan tak ingin terlalu banyak berkomentar. "Apa kau pernah ke Kanada? Aku tinggal di sana. Apa kau mau melihat-lihat seperti apa musim gugur?"

Kanada? Siapa yang tak ingin ke sana? Lagipula, aku ingin mengunjungi negara itu sudah sejak lama dan Kanada ada di list honeymoonku bersama Stevan meski kini semua itu rasanya mustahil untuk terwujud.

"Tidak." Aku menggeleng meskipun saat ingin.

"Come on, Key. Kamu bisa menghilangkan stressmu di sana." Aku menghitung-hitung berapa biaya yang harus kukeluarkan di dalam kepalu. Dan itu sangat banyak. Aku tak memiliki cukup uang.

"I don't have enough money, James." Aku berterus terang padanya. Dan tidak terduga, pria yang mengenakan t-shirt warna biru tua dengan kacamata hitam yang menggantung di lehernya menawariku tiket dan tempat tinggal yang tak bisa kutolak. Bukankah aku ingin menjauh dari orang yang memberikan rasa sakit padaku? Meskipun ini terdengar egois, aku yakin dengan keputusanku. Seperti Stevan yang yakin meninggalkanku sendirian di negara asing ini demi seorang wanita bernama Anna.

Ya ... Pertemuan singkat itulah yang membawaku ke Quebec, Canada. Dan di sinilah Awan kecilku dilahirkan.

Jangan Bicara Soal Hantu

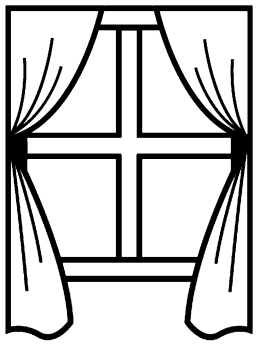

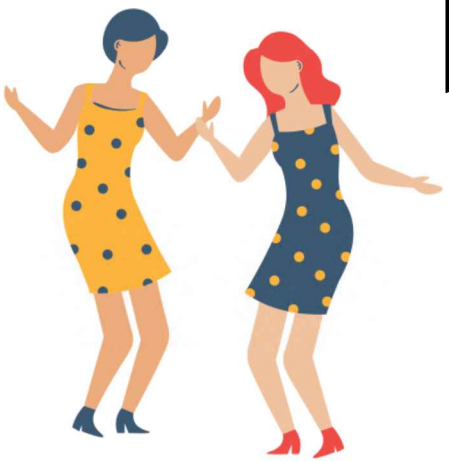

"Jadi berangkat ke Afrika, James?" tanyaku pada James.

Kami sedang makan malam. Nasi goreng sayur kesukaan Awan. "Iya. Aku berangkat besok." James meneruskan mengunyah makanan di mulutnya sementara Awan langsung berhenti menyendoki nasi di piringnya.

"You can't go to any where, Papa!" protesnya lalu turun dari kursi dan mendekati Papanya dan memasang wajah melas. Matanya berkaca-kaca dan bersiap untuk meledakkan tangisnya.

Sejak masih bayi, Awan memang sangat dekat dengan James. Meskipun ia bukan ayah biologisnya tetapi pria yang kini berusia 40 tahun itu mencintai Awan melebihi ayah kandungnya sendiri.

Saat itu, ketika usia kehamilanku memasuki empat minggu dan tetangga menemukanku pingsan di halaman rumah, barulah aku tahu kalau ada jabang bayi di rahimku. "Selamat Key. Kamu sedang hamil," ujar Erika. Dia asli orang Indonesia yang memiliki suami orang Kanada. Erika sudah lama bertetangga dengan James namun jarang bertemu karena James jarang ada di rumah.

Sebagai seorang fotografer profofesional sebuah majalah satwa yang cukup terkenal seantero jagat raya, ia sering bepergian ke luar negeri. Dan sejak aku tinggal di rumahnya, akulah yang menjaga rumah itu.

"Aku sudah memberi tahu suamimu kalau kau pingsan. Tapi dia baru bisa pulang minggu depan. Dokter bilang kau tidak boleh kelelahan."

Suami? Pasti James yang dimaksud oleh Erika. Sejak hari pertama tinggal di sini, ia memamg memperkenalkanku sebagai istrinya. Katanya, agar aku lebih nyaman tinggal di Quebec karena bagaimanapun juga aku masih orang Indonesia yang dikenal dengan adat ketimuran. Tetangga sekitar pun percaya begitu saja dan tak ada yang berusaha mencari tahu kebenarannya karena mereka sibuk dengan urusan masing-masing. Di sini, tak ada yang suka dengan acara gosip dan saling menghormati privasi satu sama lain. Dan meskipun James memperkenalkanku sebagai istrinya, ia sangat menghormatiku. Ia tak pernah menyentuhku atau memandang dengan sorot mata negatif. Dan semua itu berlangsung hingga sekarang.

Pernah sekali Awan bertanya kenapa aku tidak tidur dengan Papanya," Papa kalau tidur ngorok. Jadi, Mama dan Papa kamarnya terpisah." Awan mengangguk mengerti dan tak pernah lagi bertanya sejak saat itu.

"Sini ... sini ... anaknya Papa. Mau dibelikan apa kalau Papa pulang?" James mengangkat Awan ke pangkuannya. Dan saat mendengar kata mainan, Awan jadi teralihkan.

"Pesawat ... air plane ... air plane ... wuuuuz," jawabnya sambil memperagakan menerbangkan pesawat.

"James, aku harap kamu tidak berniat membelikannya mainan lagi. Lihatlah ...." Jari telunjukku menunjuk ke arah keranjang mainan. " ... tumpukan itu lama-lama akan sebesar gunung. Kamu terlalu memanjakan Awan." Lanjutku. Menggerutu karena James terlalu memanjakan Awan dan itu tidak baik untuknya.

"Apa kau mendengar itu, my boy?"

"Don't listen Mama, Papa! You know what?" jawabnya terbata-bata. "Mama selalu marah if you are not at home," lanjut Awan.

"Really?" Ayahnya pura-pura tidak tahu dan kaget.

"Yah. But i love Mama," lanjut Awat mengacungkan dua jempolnya.

James mencium kening pangeran kecilnya. Rasanya apapun yang ia miliki ingin diberikan pada Awan. "Papa love Mommy, too," sahut James sambil melihat ke arahku dan mata kami saling bertemu.

"Key ...." James memulai pembicaraan tatkala Awan mulai terlelap dan barangkali sedang bermimpi bermain dengan Bunny karena sejak tadi ia tersenyum sambil mengucapkan nama kelinci yang sudah dipeliharanya selama dua bulan. James yang membelikannya, katanya, agar Awan berlatih cara bertanggung jawab. Dan yang benar saja, Awan lah yang memberikan Bunny makan dan minum serta sesekali membantu membersihkan kandang.

"Maukah kamu menikah denganku? Ini permintaanku yang ke 151. Apakah jawabanmu tetap sama?" Seperti biasa, ia selalu berbicara terus terang dan langsung pada intinya.

James, lelaki berhati malaikat itu memang sering memintaku menjadi istrinya. Namun aku belum siap untuk menikah lagi. "James," kataku sehalus mungkin agar Awan tidak terbangun. "Bisakah kamu memberiku waktu?"

"Apakah itu artinya aku memiliki kesempatan?" Wajahnya terlihat sumringah. Apakah ia berpikir kali ini aku akan menjawab iya? Karena biasanya aku akan menjawab langsung dengan kata 'tidak'.

James adalah laki-laki yang sempurna. Ia tak hanya tampan, tetapi perangainya pun sangat lembut, berwibawa, dan bertanggung jawab. Selama empat tahun ini, ia telah menjadi sosok ayah yang baik untuk Awan. Tak hanya dihujani dengan hadiah, pangeran kecilku itu juga diberikan cinta yang tak terbatas. Dan aku mulai berpikir, apakah selama ini sikapku terlalu kejam? Bagaimanapun juga, James adalah lelaki normal dan membutuhkan seorang wanita yang menyambut dan melayani di ranjang. Sedangkan aku? Tak kupingkiri ada rasa kesepian di dalam hatiku. Dan tubuh yang minta dihangatkan saat musim dingin tiba. Aku ingin membuka hati, meskipun itu hanya sebagai balas budi.

***

"Jika ada apa-apa, segera hubungi aku. Okay?" ucap James sebelum masuk kedalam mobil bersama rekan-rekannya. Aku mengangguk kemudian ia memeluk dan mengecup Awan yang ada di gendonganku.

"Jaga Mama ya, jagoan!"

"Yes, Papa. Don't forget my air plane."

Mendengar jawaban Awan aku dan James tertawa bersamaan karena dari semalam yang dia ingat hanya mainan yang dijanjikan oleh Papanya. "Key, aku menunggu jawabanmu," katanya sebelum tubuh besar dan kecoklatan itu berbalik.

Apa lagi yang aku tunggu? Bukankah pria itu sudah sangat baik dan dia sangat mencintai Awan. Masih kurang sempurnakah dia sebagai seorang suami sekaligus ayah?

Suara ponselku berdering. Cepat-cepat aku mengambilnya di atas meja,"Halo, Mama? Apa kabar?"

"Mama rindu," balasnya dengan sesenggukan.

"Omaaa. Opaaaa. Omaaaaa," sahut Awan tepat didepan telingaku. Kutekan mode loudspeaker dan kutaruh ponsel di meja agar Awan leluasa berceloteh.

"Awan. Oma kangen!"

"Miss you, Oma, Opa."

"Awaaan. Ini Opa!" Terdengar suara Papa ikut nimbrung.

"Opa Opa Opa." Awan kegirangan mendengar suara oma dan opa. Meskipun belum lama bertemu, mereka sudah sangat akrab. Mungkin itulah yang dinamakan ikatan darah. Mau sejauh apapun dan selama apapun berpisah, hubungan itu tak bisa putus begitu saja. Kata pepatah, darah lebih kental daripada air. Benarkah begitu? Tiba-tiba bayanganku tertuju pada ayah biologis Awan. Stevan Antonius. Bagaimanakah kabarnya selama ini? Apa ia mencariku? Apakah dia sudah menikah lagi? Apakah dia masih... mencintaiku?

"Mama dan Papa sehat?" Aku mencoba menepis apa yang barusan aku pikirkan. Mama dan Papa pun tak pernah menyinggungnya lagi. Jadi, untuk apa aku mengingatnya? Awan tak perlu Papa yang lain. Di hanya butuh James. Sosok Ayah yang dikenalnya sejak masih di dalam perut.

"Tentu, sayang. Tentu. Kami harus sehat karena ingin melihatmu lagi."

"My prince, apakah Bunny sudah diberi makan?" Karena ingat ia belum memberi makan Bunny, Awan berlari menuju kulkas dan mengambil beberapa sayuran tanpa menjawab. Aku sengaja agar ia tak mendengar percakapanku dengan omanya. Akuu tak ingin Awan mempertanyakan apa yang didengarnya.

"Ma, Key akan menikah dengan James." Mama terdiam beberpa saat. "Baiklah sayang jika itu keinginanmu. Tapi, bagaimana dengan surat ceraimu?"

Aku baru ingat jika statusku masih sebagai istri orang. "Aku akan membicarakan dengan James, Ma."

"Baiklah, Key. Apapun keputusanmu kali ini Mama akan mengikutinya. Mama ingin kamu dan Awan bahagia, sayang."

Setelah mengobrol cukup lama, Mama mematikan sambungan telepon dan aku mencari-cari Awan yang ternyata masih bersama Bunny.

"Prince, apa itu? Apa yang ada dimulutmu?" Dari jauh Awan terlihat sedang mengunyah sesuatu. Aku tak ingat memberikan makanan padanya.

"Hai, Mama," sapanya mengacuhkanku. Ia lebih memilih mengelus-elus bulu Bunny.

"Hai, Key! Aku memberikan nungget wortel pada Awan!" teriak Erina dari dapurnya yang terbuka. Rumah kami hanya dibatasi pagar kayu setinggi lutut orang dewasa, jadi kami masih bisa saling bertegur sapa satu sama lain.

"Terima kasih, Erika. Kau terlihat sibuk sekali," sahutku tak kalah keras.

"Ya, besok akan ada tamu. Teman lamaku dari Indonesia akan datang."

"Benarkah? Aku sangat senang mendengarnya. Apa kau perlu bantuan?"

"Tentu saja! Dengan senang hati."

Aku melompat pagar menuju dapur Erika. Awan tengah sibuk dan dia tak ingin diganggu. Untunglah Bunny kelinci yang penurut. Ya, menurut pada Awan dan James. Tidak padaku. Karena sejak awal aku menentang kedatangannya. Aku tidak suka memelihara binatang di rumah karena merawatnya butuh tenaga ekstra. Belum lagi saat membersihkan kandangnya. Meskipun pada akhirnya tetap saja aku yang membersihkan. Dan karena ketidaksukaanku itulah Bunny juga tak menyukaiku. Itu satu-satunya alasan yang relevan. Apa yang kita beri, itu yang kita terima.

"Apakah ini perlu dipotong?" Aku menunjuk arah wortel yang telah dikupas.

"Iya, Key. Aku akan membuat acar mentimun. Suamiku sangat menyukainya jika dimakan dengan nasi goreng."

"Aku jadi penasaran siapa yang akan datang. Karena tidak biasanya kau memasak sebanyak ini. Bahkan di pesta ulang tahun suamimu."

Hahaha ... Erika tertawa lepas sambil memotong timun, "Kamu membuatku malu, Key. Sebenarnya kami berteman sejak masih kuliah, lalu bekerja seatap. Aku tidak tahu apa makanan kesukaannya dan setiap kali aku menanyainya dia bilang terserah. Itu sebabnya aku menyiapkan sebanyak ini. Jadi dia punya banyak pilihan untuk dimakan." Dan yang benar saja. Nugget yang sebagian telah digoreng sudah siap untuk dikemas. Beberapa jenis sayuran salad, acar, telur balado, rendang ayam, setoples krupuk, dan entah masih ada apa lagi di box makanan yang bertumpuk di atas meja.

Aku melanjutnya memotong wortel dan kulihat Awan menerobos melalui sela-sela pagar yang bisa dilewati tubuhnya.

"Aunty, i want more ...," katanya menengadahkan tangan pada Erika. Dan Erika pun mengambil beberapa buah nugget wortel yang masih hangat.

"Prince, cucilah tanganmu dahulu." Ia lalu melihat ke sekeliling, mencari air untuk mencuci tangannya. Dan dia menemukan ember berisi air yang biasa digunakan Erika untuk menyirami tanamannya.

"Sudah." Awan mengangkat kedua tangannya yang basah sebagai bukti ia telah cuci tangan meskipun tak menjamin kebersihannya. Ia lalu duduk di kursi dan menikmati potong demi potong makanan di depannya.

"Apa kau menyukainya, Boy?" tanya Erika sambil mencium rambut Awan yang coklat berkilaun. Erika belum memiliki anak diusia pernikahannya yang ke sepuluh tahun, itu sebabnya ia sangat dekat dengan Awan dan selalu memberinya makanan.

"Mmmmmm." Awan mengangguk.

"Apa suamimu akan pulang malam ini?"

"Tidak, Key. Dia sedang ada urusan kantor. Mungkin seminggu. Tapi aku sudah bilang kalau temanku akan menginap. Bagaimna dengan James?"

"Ia akan pulang minggu depan. Seperti yang kamu tahu dia jarang ada di rumah."

"Ya. Aku bersyukur James memiliki istri. Jadi ada yang menjaga rumah dan tak perlu takut lagi jika kebetulan aku sedang sendiri di rumah. Aku sering membayangkan ada hantu di rumahmu saat itu," cerita Erika diakhiri dengan tawa kengerian.

"Erika, tidakkah kamu tahu aku di rumah sendirian malam ini? Kenapa membicarakan hantu?" Aku bergidik ngeri sekaligus penasaran bagaimanakah penampakan hantu Kanada? Apakah ada pocong, genderuwo, kuntilanak, atau tuyul? Tidak ... tidak! Cepat-cepat aku mengusir pertanyaan itu dari kepalaku.

"Apa kamu takut, Key?" goda Erika yang tak kalah takutnya denganku.

"Tentu saja! Lihatlah bulu-buluku." Kuperlihatkan tanganku pada Erika.

"Oh, tidak! Bulu kudukku merinding, Key. Tidak seharusnya kita membahas soal itu!" Erika terlihat menyesal karena memulai pembicaraan soal hantu.

"Lebih baik kita selesaikan masakanmu dulu," usulku agar kami cepat-cepat masuk ke dalam rumah. Udara di luar tiba-tiba menjadi beku dan terkesan ada yang memperhatikan kami. Brrrrrrrr

Orang dari Masa Lalu

"Apa Awan sudah tidur, Key?" bisik Erika agar tak membangunkan Awan yang sedang terlelap.

"Iya. Dengarlah napasnya. Sangat tenang," balasku tak kalah pelan. Pangeran kecilku berada di tengah, sedangkan Erika di sebelah kiri dan aku sendiri di sebelah kanan dipan. Gara-gara cerita hantu kami tidak berani tidur sendiri di rumah. Itu sebabnya kami memutuskan untuk tidur bersama.

"Key, saat besok temanku datang, menginaplah di sini. Setidaknya sampai James pulang."

"Baiklah. Ini semua salahmu, Erika."

"Ya. Dan aku minta maaf. Kukira kamu pemberani."

"Itu hanya pikiranmu saja. Sebenarnya aku sangat penakut pada hal-hal seperti itu. Aku berharap James cepat-cepat pulang jadi aku tidak akan menyusahkanmu."

"Apakah pintu depan dan belakang sudah kukunci, Key?" Erika mulai terlihat panik.

"Aku juga tidak ingat. Apakah kamu mau mengeceknya?"

Dengan aba-aba, kami berdua bangkit dari tempat tidur. Kamar itu remang-remang karena hanya lampu tidur yang menyala. "Apa kau sudah mengunci rumahmu, Key?" tanya Erika menyalakan lampu ruang tengah.

"Ya, aku sudah menguncinya." Kami berjalan beriringan menuju pintu belakang yang ternyata sudah dikunci. Kemudian kami menuju pintu depan dan sudah dikunci juga. Aku menarik dan menghembuskan napas untuk menghilangkan ketegangan.

"Kenapa kamu tiba-tiba pikun, Erika?" Aku menggerutu.

"Sorry, Key. Aku benar-benar tidak ingat. Apa kau mau kopi?"

"Bukan ide yang buruk." Sambil menunggu Erika membuat kopi aku menyalakan televisi di ruang tengah dan duduk di sofa warna merah hati.

"Key." Erika memberikan secangkir kopi panas dengan campuran creamer. Lalu ia duduk di sebelahku.

"Jam berapa temanmu sampai?"

"Entahlah. Sekararang sudah pukul sebelas dan kita hanya perlu menunggunya."

"Aku sampai lupa bertanya. Apakah temanmu laki-laki atau perempuan."

"Dia seorang pria yang tampan! Bahkan terlalu tampan untuk ukuran orang Indonesia. Aku pernah naksir saat kuliah dulu, tapi ia selalu menolak ajakanku berkencan. Ceritanya itu kami bersahabat, empat orang. Dua laki-laki dan dua perempuan. Dua sahabatku yang lain mereka saling menyukai dan akhirnya mereka menikah. Saat itu kupikir tak ada salahnya jika aku dan dia berpacaran. Tapi gak tahunya dia sudah memiliki wanita lain. Ha ha ha ha." Erika bercerita diakhiri tawa yang garing dan aku pun ikut tertawa. Bukan karena ceritanya tapi karena tawa Erika. Ia memiliki tawa yang khas

mirip seperti artis perempuan bernama Soimah saat sedang manggung.

"Bagaimana kedua sahabatmu yang lain itu? Apakah mereka tidak ikut ke sini?" Mendengar pertanyaanku Erika menjadi lesu. Wajahnya redup. Seperti sedang mengingat sesuatu hal yang buruk.

"Kisah mereka sangat tragis, Key. Tadinya, mereka adalah keluarga bahagia yang memiliki satu anak. Hingga suatu saat kedua sahabat priaku ini dan anaknya ingin bermain golf bersama dan entah bagaimana ceritanya mobil yang mereka tumpangi mengalami kecelakaan. Ayah dan anak itu mati di tempat. Sedangkan temanku yang satunya, yang akan datang kemari, satu-satunya yang selamat meskipun mengalami luka yang serius. Sejak kejadian itu dia menyalahkan diri sendiri atas kematian sahabat serta anaknya. Ia trauma dan depresi hingga ia mengurung diri di rumah, tak mau lagi menyetir mobil ataupun berada keramaian. Ia menjadi sangat pendiam dan tertutup. Barangkali, rasa bersalahnya lah yang membuatnya seperti itu."

"Apakah sahabat perempuanmu menyalahkan dia atas kematian suami dan anaknya?"

"Tidak. Sama sekali tidak. Ia memang sedih tapi akan lebih sedih lagi jika sahabatku yang satunya itu ikut mati juga. Dia perempuan yang cukup bijaksana dalam bersikap. Ia yakin, kematian suami dan anaknya adalah bagian dari kehidupan yang harus diterima dan dijalani. Kupikir itulah yang namanya takdir. Kita tidak pernah tahu kapan dan di mana akan mati. Sama halnya aku yang tak tahu apakah aku akan menjadi wanita yang sempurna atau tidak," jawab Erika sambil mengelus perutnya.

Aku kemudian memeluknya, mengusap-ngusap punggungnya agar air mata yang ditahannya sejak tadi bisa mengurai. Dan beberapa saat kemudian, perempuan dalam pelukanku seperti gelas yang sangat rapuh. Tangisnya membanjiri punggungku. Ternyata, dibalik keceriannya selama ini tersimpan luka yang teramat

dalam. Luka atas kematian sahabatnya. Terlebih luka hati karena Tuhan tak kunjung memberinya momongan. Ia ingin menjadi perempuan yang seutuhnya. Yang mengandung, melahirkan, dan menyusui. Ya, kupikir semua wanita memiliki keinginan yang sama seperti Erika. Menjadi perempuan yang sempurna.

***

Awan dan aku sedang membersihkan rumah Bunny. Sisa-sisa sayuran dan juga kotorannya aku masukkan ke dalam lubang yang digali oleh james agar bisa dijadikan pupuk kandang.

"Wash your hand, prince," perintahku ketika Awan selesai membantu membersihkan. Ia kemudian lari ke tempat cuci tangan di pojokan. Dekat dengan beberapa sayuran yang James tanam untukku.

"Apa yang ingin kamu makan untuk makan siang?" tanyaku sambil mengusapkan sabun di tanganku.

"Chocolate."

"Coklat bukan untu makan siang." Aku memercikkan air pada Awan dan dia berlari. Aku mengejarnya dan kami berlari berputar-putar sebelum akhirnya ada suara yang kukenal memanggil. Erika.

"Key. Kemarilah! Temanku sudah datang!" teriaknya dari pintu. "Oke!" Aku menjawab singkat dan kembali mengejar Awan yang masih berlari dan berharap untuk ditangkap.

"Apa kamu ingin coklat untuk makan siang, prince?" Ia mulai memelankan larinya setelah mendengar kata-kata coklat lalu berbalik dan lari ke arahku yang sudah mulai ngos-ngosan.

"Dua," balasnya polos dan aku menangkapnya.

"Apa kau mau dua ... mau dua?" Aku menciumi pipinya yang gembul dan ia meronta ronta. Tak heran James begitu menyayangi Awan karena dia begitu menggemaskan.

Ayo kita ke rumah aunty Erika dan meminta coklat!

Aku melompati pagar dengan Awan yang berada di gendonganku dan masuk ke rumah Erika melalui pintu dapur. "Hai, Erii ...." Aku terperangah melihat teman Erika yang tengah duduk di sofa dan belum menuntaskan kata-kataku.

"Key, ini temanku. Kemarilah."

Aku menurutinya dan mendekat lalu menurunkan Awan dan ikut duduk bersama mereka. "Keyla." Aku mengukurkan tangan dan memperkenalkan diri. Sedangkan dia hanya tersenyum melihatku.

"Mama ...." Awan memberikanku sebuah permen coklat yang di dapat dari piring diatas meja dan dia ingin aku membukanya.

"Steve, ini tetanggaku yang aku ceritakan barusan. Ia akan menginap di sini sampai suaminya pulang." Erika menerangkan namun pria itu hanya tersenyum dan menutup hidungnya yang menjulang tinggi. Aku baru sadar kalau aku dan Awan baru saja selesai membersihkan rumah Bunny.

"Maafkan aku, Erika. Aku lupa kalau aku habis membersihkan rumah Bunny. Aku harus pulang sekarang," kataku pada Erika seraya berdiri. "Prince, ayo kita pulang." Dia menggeleng dan justru asik bermain keping-keping coklat di lantai berlapis karpet. "Awan?" Aku menekan suaraku. Tiba-tiba jengkel karena Awan tak mau mendengarku.

"Awan gak mau mandi!" teriaknya sambil berpegangan pada kaki lelaki yang sejak tadi memperhatikanku dan itu membuatku gugup. Tanpa menunggu lama aku mengangkat Awan dan menggendongnya. Ia menangis dan meronta hingga coklat-coklat digenggamannya berceceran. "Sorry Erika. Kami harus pulang sekarang."

***

Setelah membujuk Awan untuk makan akhirnya ia mau juga. Ia masih marah karena aku tak membolehkannya main di rumah Erika. Dan sebagai gantinya aku

membolehkannya makan coklat sebanyak yang Awan inginkan.

Tok ... tok ... tok ...

Aku menghentikan makanku sedangkan Awan masih asik dengan brokoli rebus siram saus kepiting yang ada di piringnya.

Kubuka pintu dan ternyata ada seorang pria berdiri di sana. "Erika ingin aku memanggilmu untuk makan malam," katanya pelan dan tenang.

"Katakan padanya aku sudah makan. Dan aku tak jadi menginap." Belum sempat pintu rumah tertutup sepenuhnya, kaki pria itu menghalangi dan aku tak cukup kuat untuk melawannya.

"Bisakah kita berbicara sebentar?"

"Tidak. Aku sedang sibuk sekarang." Tanpa permisi pria itu mendorong masuk ke dalam rumah.

"Papa!" Tiba-tiba Awan menoleh dan menyangka lelaki yang barusan masuk adalah Papanya.

"Bukan, sayang. He is not your father!" Aku menyela agar Awan tetap berada di kursi makannya.

"Keluarlah. Tolong," pintaku pada pria itu yang justru duduk dengan nyaman di sofa. Sedangkan aku masih berusaha menenangkan diri sendiri. Aku tak ingin dia menangkap kegugupanku. Dan aku masih setengah tak percaya teman yang Erika ceritakan adalah Stevan Antonius yang sampai kini masih berstatus suamiku yang sah dan ayah dari Awan.

"Aku mencarimu selama ini."

Aku memalingkan wajah. Tak sudi mendengarkan alasannya. Jika pun seperti yang Erika bilang bahwa dia merasa bersalah pada Anna, bukan hal yang benar dia meninggalkanku dan mendatangi sahabatnya. Aku tak ada hubungannya dengan kecelakaan itu lalu kenapa aku yang ikut terkena imbasnya?

"Keluarlah. Tidak ada yang perlu kita bicarakan. Seperti yang kau lihat, aku sudah menikah dan memiliki anak." Aku menunjuk ke arah pintu dan dia masih bergeming. Aku berjalan menuju Awan dan tak menghiraukan pria itu. Anggap saja dia seperti angin lalu.

"Sudah selesai, sayang?"

"Hmmmm." Dia mengangguk.

"Mau puding mangga?"

"Yes, please." Aku mengambil semangkuk puding dari dalam kulkas dan aku tahu ada mata yang mengawasiku. Ruang tamu dan ruang makan sekaligus dapur memang dalam satu ruangan. Tak ada pembatas.

Sembari menunggu Awan selesai makan, aku membereskan dapur dan mencuci piring. Rumah James tidak begitu besar. Hanya ada dua kamar tidur, dapur sekaligus ruang makan, dan ruang tamu. Tapi aku menyukainya. Sederhana dan elegan. Bangunan dan ornamennya berwarna putih dan memiliki pekarangan yang cukup luas. Val-David adalah perkampungan terbesar di Quebec. Tak hanya memiliki makanan yang lezat, pemandangannya saat musim gugur pun sangat menakjubkan. Dedaunan yang berwarna warni yang tak ada di Indonesia adalah daya tarik tersendiri buatku. James memang bukan orang kaya, tapi dia adalah pria yang baik.

"Mama." Awan menunjukkan mangkuknya yang telah kosong.

"Sudah? Ayo ke kamar mandi dan gosok gigimu."

Awan turun dari kursinya dan tiba-tiba ia lari ke arah Stevan Antonius dan duduk di sampingnya.

"Aku boleh duduk di sini?" tanyanya bernada menggemaskan. "Aku tidak suka gosok gigi. I hate it!" Ia pura-pura marah dan orang yang diajaknya bicara hanya tersenyum.

"Awan?" Aku melotot ke arahnya. "Let's go to the bed!"

"No, Mama! Awan mau main!" Ia lalu turun dari sofa dan berlari menuju keranjang mainannya. Dikeluarkannya helikopter terbarunya dan ditunjukkan pada Stevan.

"Papa membelikannya. Minggu depan Papa akan membelikanku pesawat."

"Benarkah?" tanya lelaki itu tak tahan untuk tidak mengangkat dan memangku Awan. Hah, aku tak kuasa lagi untuk melarang ataupun marah. Aku tak ingin melakukannya di depan Awan. Ia belum tahu kalau dialah papanya yang sesungguhnya. Dan aku juga tidak tahu bagaimana harus menjelaskannya . Tidak seharusnya pria itu muncul tiba-tiba dan membuat canggung suasana. Sekarang, aku sudah cukup bahagia ....

Suami dan Calon Suamiku

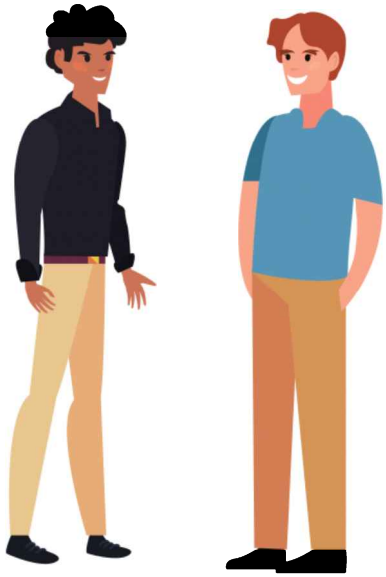

"Apakah dia sudah tidur?" tanya Stevan kaku.

"Ya. Dia kelelahan setelah bermain dan membantuku membersihkan rumah Bunny. Sekarang, pulanglah ke rumah Erika." Aku mengusir Stevan yang telah menemani Awan bermain dan membantu mengangkatnya yang tertidur di sofa.

"Apa kau mengusirku?" tanya Stevan lagi seperti enggan kembali ke rumah Erika. Terlihat sekali bahwa ada hal yang ingin dia katakan padaku.

"Tidak baik seorang laki-laki berada di rumah seorang perempuan bersuami yang suaminya sedang tidak ada di rumah!"

"Kita belum pernah bercerai."

Tak mau membangunkan Awan yang terlelap, aku mengajak Stevan untuk keluar kamar. "Pergilah. Aku tak mau Erika berpikir macam-macam," kataku sambil membuka pintu. Aku tak mau ia terlalu lama di sini. Hal itu hanya ingin membuatku marah atas apa yang terjadi di masa lalu. Aku belum bisa memaafkannya dan sakit hatiku masih belum bisa disembuhkan.

"Dengarkan penjelasanku, Key."

"Tidak ada lagi yang perlu dijelaskan, Steve. Kamu sudah mencampakkanku demi temanmu, dan aku sudah menikah lagi sekarang. Tidak ada lagi yang perlu dibahas diantara kita."

"Key ...," katanya dan mulai mendekatkan tubuhnya ke arahku.

"Tidak, Steve! Pergilah." Dengan reflek aku melangkah mundur. Aku tidak ingin berdekatan dengannya.

"Apapun penjelasanmu, waktu tidak akan bisa berputar kembali. Kumohon ... keluarlah," lanjutku lagi dan tanpa berkata-kata dia melangkahkan kakinya keluar dari rumahku.

Wajah Stevan Antonius masih tetap seperti dulu, tampan dan bertubuh atletis. Hanya saja kerutan di wajahnya mulai terlihat. Aku mengunci pintu secepat kilat lalu menjatuhkan tubuhku di atas sofa. Untung James tidak ada di rumah. Dan ada hal yang aku khawatirkan, apakah Erika mengetahui hubungan kami di masa lalu? Aku harap tidak. Aku tak ingin Erika ataupun James mengetahui masa laluku bersama Stevan. Terlebih, aku tak ingin menyakiti James.

***

Tok tok tok ....

Aku terperanjat saat mendengar orang mengetuk pintu dan ternyata semalaman aku tertidur di sofa. Apakah Stevan yang datang sepagi ini? Aku membiarkannya beberapa saat, aku belum siap untuk beretemu dengannya lagi ... lagipula, apa sih yang dia inginkan? Satu menit ... dua menit ... orang itu terus mengetuk hingga ponselku pun berbunyi. James.

"Hai, James? Bagaimana kabarmu? Eeh, benarkah? Tunggu ... tunggu. Aku akan segera membuka pintunya." Aku menutup teleponnya dan buru-buru membuka pintu. "Sorry, James. Membuatmu menunggu. Aku masih tidur dan baru saja bangun."

"Tidak apa-apa, Darling," balasnya sambil mengusap rambutku. Lembut. Dan seperti biasa senyumnya selalu secerah mentari. Deretan giginya yang terlihat rapi, putih dan bersih. Bulu-bulu halus di wajahnya dibiarkan tumbuh liar di sana. Dan kulitnya yang kecoklatan semakin membuatnya terlihat sebagai pria yang jantan.

"Kenapa tidak bilang kalau kamu akan pulang secepat ini?" tanyaku sambil meraih sebuah bungkusan dari tangannya. Aku bisa mencium aroma mainan dari dalamnya. Pesawat?

"Kejutan," sahutnya sambil menggandengku masuk ke rumah dan menutup pintunya. Dari arah kamar, Awan bisa merasakan kedatangan Papanya.

" Papaaaa ...." Ia berteriak sambil berlari.

"Ohoho ... halo, kapten? Apa kau sudah bangun?" Diangkatnya tinggi-tinggi tubuh Awan dan tawanya meledak-ledak sampai mengisi setiap sudut rumah. Aku bahagia melihat mereka seperti ini. Awan tidak membutuhkan ayah kandungnya. Dan ia tak perlu tahu

bahwa James bukanlah Papanya. Awan hanya membutuhkan James sebagai Papanya. Itu saja!

"Pesawat, Pa ... pesawat!"

"Kiss me." James menunjuk pipinya agar diberi ciuman oleh malaikat kecilnya. Awan menghujani pria itu dengan ciuman dan cinta.

"Apa ada urusan mendadak James?" selaku ditengah keakraban mereka.

"Ya. Aku tidak tahan untuk menemuimu."

"Sejak kapan kau pandai menggoda?"

"Sejak kapan ya ...." Ia tiba-tiba menarik tanganku hingga menempel pada tubuhnya. Dan untuk pertama kalinya jantungku berdebar sangat keras.

"Sejak aku tahu bahwa kau akan menjawab iya," bisiknya tepat di depan telingaku dan aku merasa pipiku memerah karenanya. Tersipu.

***

"Hai James ... kapan kau pulang?" Erika berteriak dari dapurnya. Sedangkan James dan Awan sedang membersihkan rumah Bunny sambil bermain. Setiap ada kesempatan, James memang lebih memilih menghabiskan waktu dengan Awan untuk mempererat ikatan mereka. Terkadang, James memiliki ketakutan jika Awan tahu bahwa dia bukanlah ayah yang sebenarnya. Ia tak mau kehilangan harta yang paling berharga baginya. Baginya, Awan adalah hidupnya. Nyawanya.

"Hai, Er. Tadi pagi. Apa kau sedang ada tamu?"

"Ya. Kemarilah. Kita makan siang bersama. Keyla? Aku menunggumu tadi malam untuk makan."

"Sorry, Erika. Aku terlalu lelah semalam."

"Baiklah. Yang penting hari ini kita makan bersama. Lihatlah, aku sudah menyiapkannya."

Aku sebenarnya enggan pergi ke rumah Erika, tapi James dan Awan buru-buru cuci tangan dan melompat pagar. Sedangkan aku pura-pura memetik tomat yang memang sudah merah.

"James, ini Steve. Steve ini James. Suaminya Keyla." Erika memperkenalkan kedua pria itu yang sama-sama tampan, sama-sama memiliki tubuh yang kekar, dan sama-sama pria yang ada di dalam hidupku. Aku memasang telinga lebar-lebar agar bisa mendengar apa yang mereka bicarakan. Tentu saja aku bukan menguping. Suara Erika sungguh keras padahal tubuhnya mungil.

"Apa kau akan lama tinggal di sini, Steve?"

"Ya. Mungkin sampai aku menemukan istriku." Mereka mengobrol sambil membolak balikkan ayam yang sedang dipanggang. Aromanya membuat perutku keroncongan.

"Ke mana istrimu kalau aku boleh tahu?"

"Sepertinya dia marah padaku. Dan ngambek."

"Hahaha ... istrimu sangat kreatif sekali. Ngambek sampai pergi ke luar negeri." Tawa James ditimpali Stevan Antonius.

"Eh, benarkah itu Steve? Kau tidak pernah bercerita tentang istrimu?" Erika menyela. Kaget. Karena baru pertama kali mendengar kisah rumah tangga orang yang didaulat sebagai sahabatnya itu.

"Dia memang memiliki banyak ide. Itulah sebabnya sampai 5 tahun berlalu aku belum menemukannya."

"Wow. Apakah dia pergi dengan lelaki lain"

"Entahlah. Mungkin aku akan tahu jika sudah bertemu dengannya. Apakah istrimu tidak ikut makan?"

"Darling. Kemarilah. Bawa tomat yang kau petik ke sini." He? James memanggilku?

"Mama! Come here!" Awan ikut-ikutan memanggil. Ia sedang menyiapkan lesehan bersama Erika.

"Kemarilah, Key. Bantu aku menyiapkan piknik kecil-kecilan." Erika tak mau kalah dan suaranya lantang yang menarikku secara paksa ke dalam suasana yang aneh. Satunya suamiku, dan yang yang satunya lagi calon suamiku.

Seperti biasa, aku melompat pagar. Kemudian mencuci tomat dan menaruhnya di pring yang telah disediakan Erika.

"Key, kemarilah." James menyuruhku untuk mendekat dan aku menurut. "Apa kau sudah berkenalan dengannya?" lanjut James. Aku mengangguk dan melingkarkan tanganku ke pinggang James untuk pertama kalinya. Pria yang sedang mengenakan celana pendek dan kaos tanpa lengan itu langsung mengelus rambutku dengan lembut. Sedangkan di sana ada sepasang mata yang mengamati dengan tatapan tak senang.

"Apa ayamnya sudah matang, James?"

"Sepertinya sudah." James mengambil piring di dekatnya dan ditaruhnya pototongan ayam. "Apakah ayammu sudah matang, Steve?"

"Ah, entahlah. Aku tidak begitu pandai memasak. Biasanya istriku yang memasak." James melihat ayam-ayam itu. Membolak baliknya beberapa saat dan mengangkatnya.

Kami duduk melingkar di atas tikar. James di sebelah kiriku, Awan di sebelah kanan disusul dengan Antonius dan Erika. Aku menaruh

nasi putih dan ayam bakar yang telah kusuwir ke piring Awan. Ia memakannya dengan lahap. "Apa kau menyukainya, Prince?" Awan mengangguk. "James, makanlah," kataku sambil mengambilkan nasi dan sepotong paha. "Apa kau mau sambal?"

"Boleh."

Kutaruh sesendok sambal di piringnya. James makan menggunakan tangan. Dan sesekali menyesap jari-jarinya yang berlumuran bumbu.

"Erika. Apa kau mau mencoba?" Aku menyodorkan letuce yang kuisi dengan suwiran ayam, mentimun dan sambal.

"Ini enak sekali, Key. Aku ngerasa sedang ada di Indonesia," kata Erika setelah memasukkan bungkusan lettuce ke dalam mulutnya. Sepasang mata mengamatiku. Barangkali ia berharap aku akan menawari makanan. Tapi aku sedang tidak ingin melakukannya.

"Bolehkah aku mencobanya?" Stevan menunjuk lettuce di depanku.

"Tentu. Ambillah sebanyak yang kau mau." Tangannya yang panjang meraih piring dan mengambil beberapa lettuce.

"Apa kau menyukainya, Steve?" tanya Erika pada sahabatnya.

"Ya. Ini enak sekali." Ia menjawab singkat sambi melihatku. "Seperti masakan istriku," lanjutnya kemudian yang tiba-tiba menjadikan susana makan siang kami canggung dan diam untuk sesaat. Hanya suara piring dan sendok Awan yang bersuara.

***

"Sebenarnya apa tujuanmu ke sini?" tanyaku setengah berbisik ketika kami selesai makan siang. Stevan diam sambil melipat tikar. "Apa kau tau aku ada sini?" Dia diam lagi. "Kau tidak pernah berubah. Egois dan selalu memikirkan dirimu sendiri." Aku meninggalkannya dan menyusul yang lain di dalam rumah. Mereka sedang menikmati teh sore sambil menonton televisi.

"Aku memang egois. Itu sebabnya aku menyesal," kata pria itu sebelum aku pergi meninggalkannya dan aku memilih untuk tidak mendengarnya. Apa gunanya pernyataan itu saat ini? Benang cinta diantara kami sudah kusut. Sulit untuk diuraikan kembali.

Keputusan Keyla

"Dia pasti kelelahan." James mengusap dahi Awan yang sudah tertidur pulas. Setelah makan siang tadi ia bermain dengan Bunny di halaman belakang.

"James ...."

"Hmmmm?"

"Aku ingin bicara."

Kami pun berjalan keluar kamar agar tidak membangunkan Awan. "Apa kau mau teh?" tawarku ketika kami di dapur.

Ia menggeleng. "Duduklah." James menepuk-nepuk kursi agar aku duduk di sebelahnya. "Apa yang ingin

kau bicarakan?" lanjutnya lagi sambil menatap ke arahku yang terus menunduk. "Bicaralah, Key," ucapnya halus. Digenggamnya tanganku dengan hangat.

"Steve ... aaad," jawabku terbata. Aku tak yakin apakah harus menceritakan hal yang sebenarnya padanya atau tidak. Ia lalu bangkit dari kursinya kemudian memelukku. Dan untuk bertama kalinya aku sedekat itu dengannya. Mendengar detak jantung serta hembusan napasnya.

"Apa kau ingin berbicara tentang suamimu?" Aku mendongak ke atas. Melihat wajah James yang terlihat tenang seperti biasanya. Dari mana ia tahu apa yang ingin aku bicarakan?

"Jika itu yang ingin kamu bicarakan, lebih baik tidak usah."

"Kenapa?"

"Karena aku sudah tahu."

"James?"

"Itu sebabnya aku pulang lebih cepat. Orangtuamu mengirimkan email padaku setelah kau bilang ingin menikah denganku."

"Padahal aku ingin memberitahumu sendiri tentang pernikahan itu." Aku menunduk lesu dan pria itu tetap mendekapku.

"Mama bilang, Stevan selama ini mencarimu. Ia sering bertanya pada orangtuamu di mana kamu tinggal? Tapi, mereka tidak memberitahu karena mereka juga tidak tahu. Hingga suatu ketika Stevan tahu kalau orangtuamu pergi ke Kanada. Dan dari situ ia mulai mencari tahu tentangmu."

"Apa yang harus aku lakukan sekarang, James? Aku tidak tahu bagaimana cara memberitahukannya pada Awan. Aku juga tidak ingin Stevan Antonius tahu bahwa Awan adalah anaknya. Kamu Papanya, James. Selama ini kamulah yang menjadi Papa bagi Awan dan akan selalu begitu!"

"Ssssttt. Tenanglah, Key. Kita hanya perlu menunggu waktu untuk menjawabnya. Bagaimanapun, Stevan masih berstatus suamimu dan Awan adalah anaknya. Mereka sama-sama memiliki hak untuk saling mengetahui satu sama lain."

"Lalu bagaimana dengan pernikahan kita?"

"Kita menunggu waktu yang tepat. Dan mungkin sekarang bukan saatnya.

Keesokan harinya aku melihat dari jauh James yang sedang mengobrol dengan Stevan sambil menemani Awan bermain dengan Bunny di belakang rumah. Aku tak tahu apa yang mereka bicarakan karena aku hanya sesekali mengintip dari balik jendela. Sesekali mereka tertawa, kemudian terlihat serius dengan apa yang mereka bicarakan. Dan aku terus terang tidak mengerti apa yang ada di pikiran James. Aku telah memutuskan hal itu karena kupikir itulah hal terbaik untuk Awan.

"Lalu bagaimana denganmu, Key? Bagaimana dengan kebaikanmu? Apakah kamu menginginkan pernikahan itu?" tanya James tadi malam. Tentu saja aku menginginkan pernikahan itu. Apapun yang terbaik untuk Awan akan baik juga untukku. Dan soal kepulanganku ke Indonesia ... sejujurnya aku lebih nyaman berada di sini dan tidak ada keinginan untuk kembali ke Indonesia.

"Kamu belum bisa memaafkan masa lalumu, Key. Itu sebabnya kamu terus menghindar. Menghindar dari orang-orang di masa lalumu, dan menghindar dariku," katanya terakhir kali sebelum mengucapkan selamat malam dan ia masuk ke kamarnya. Sedangkan aku masih duduk di kursi dan memikirkan apa yang James katakan.

"Apa yang kalian bicarakan, James?" tanyaku ketika saat James masuk ke dalam rumah dan mendekatiku yang sedang memasak. "Di mana Awan?" lanjutku dengan nada kaget ketika tidak melihat Awan di belakang papanya.

"Dia sedang bermain dengan Papanya, Key."

"Kamu Papanya, James! Bukan yang lain!" Buru-buru aku ke belakang rumah tapi Awan tidak ada sana. Aku melompati pagar dan mengetuk-ngetuk pintu rumah Erika.

"Di mana Stevan, Erika? Di mana dia?" Erika kaget melihatku menerobos masuk begitu saja dan mencari-cari seisi ruangan untuk mencari Awan.

"Key, Awan tidak ada di sini. Ia sedang bermain dengan Steve ... maksudku, Papa kandungnya."

Mendengar ucapan Erika aku pun berbalik. Apakah dia telah mengetahui semuanya? Apakan Stevan Antonius yang menceritakannya? "Papa Awan hanya James, Erika! Tidak ada yang lain!" Aku berteriak lali pergi dari rumah Erika kemudian mencari ke sekeliling hingga ke ujung gang. Demi apapun juga, aku tak belum rela Stevan menjadi Papa bagi Awan.

"Hai Daniella, apa kau melihat Awan?" tanyaku dalam bahasa Perancis pada wanita paruh baya yang tengah menyirami sayurannya di depan rumah. Ia menunjuk ujung danau. Ke arah taman bermain anak-anak.

Aku berlari sekencang mungkin. Memutari danau dan menghiraukan pemandangan musim gugur yang indah. Dedaunan yang berwarna warni tak mampu mengalihkan perhatianku dari Awan. Dari jauh aku mampu melihatnya. Bermain prosotan dengan pria yang hingga kini aku belum bisa menerimanya lagi hadir dalam kehidupanku.

"Awan!" Aku berteriak. Lari ke arahnya. Kupeluk dan kuciumi tubuhnya yang kecil. "Tidak seharusnya kau membawanya tanpa seizinku!"

"James telah mengizinkan, Key."

"Aku ibunya. Aku yang melahirkannya. Tidak ada yang boleh menyentuh Awan tanpa sepengetahuanku."

Aku meninggalkan Stevan yang berusaha mencegahku. "Key, dengarlah penjelasanku! Kumohon!"

Aku mengabaikannya. Kugendong Awan menjauh dari tempat itu sejauh yang kubisa. "Mama marah sama Om itu? Papa bilang, Awan punya dua papa." James kah yang mengatakan itu? Apa maksudnya melakukan hal ini semua?

***

"Apa yang sebenarnya kamu inginkan, James? Tidak seharusnya kamu memberitahukan hal yang sebenarnya kepada Awan." Sebisa mungkin aku menekan suaraku. Kami bertiga sedang duduk bersama. Aku, James dan Stevan.

Sementara, Awan aku meminta Erika menjaganya. Aku tak ingin dia mendengarkan pembicaraan orang dewasa. Itu tak baik bagi psikologisnya. Ia juga tak akan mengerti dan belum bisa mencerna masalah dengan baik.

"Apa kalian tidak memikirkan bagaimana Awan? Punya dua papa? Apa kamu sudah kehilangan akal sehatmu, James? Bagaimana jika suatu saat dia ditanya tentang papanya dan dia menjawab memiliki dua papa? Bagaimana anak seumurannya akan menjelaskan tentang situasi ini? Dan kau Stevan? Apa alasanmu datang kemari setelah bertahun-tahun?"

"Key." Kedua pria yang duduk bersebelahan itu menjawab bersamaan.

"Aku ingin kita pulang ke Indonesia, Key."

"Aku ingin menikah denganmu, tapi setelah kamu bercerai dengan suamimu dan menjelaskan bahwa Awan memiliki Papa yang lain."

"Aku tidak mengerti maksud kalian."

"Aku adalah Papa Awan."

"Aku juga Papanya," timpal James.

"Arrrrrghhh! Ini semua salah kamu Stevan! Harusnya kamu tak perlu kemari. Lupakan kalau kita menikah dan nikahi saja sahabatmu. Dan ini juga salah kamu James. Tidak seharusnya kamu memberitahu Awan!"

"Sorry," ujar mereka bersamaan. Aku merasa ada bintang-bintang di atas kepalaku. Pusing dan lelah.

Kemudian Awan tiba-tiba muncul dari pintu," Papa!" Kedua pria itu menoleh bersamaan. "Awan ingin duduk di tengah," katanya lagi. "Papa," sambung Awan menoleh ke James. "Papa." Ia menoleh ke Stevan Antonius yang terharu dan langsung memeluk tubuh mungil itu.

Aku menarik napas sepanjang yang aku bisa kemudian menghembuskannya perlahan mungkin. Aku berharap semoga tidak kebablasan. Mata Awan begitu bersinar, ia menggoyang-goyangkan kakinya sambil tersenyum memperlihatkan giginya yang ompong. Dia terlihat gembira mengetahui punya dua papa.

"Awan mau pulang?" tanya Stevan Antonius begitu meyakinkan.

"Ke mana?"

"Ke rumah Papa."

"Ketemu Oma Opa?" Awan terlihat exited membayangkan bertemu oma opa.

"Tentu saja," jawabnya.

"Mama, ayo kita ketemu oma opa!" Ajaknya dengan wajah seperti habis menang lotre.

"Papa boleh ikut gak, Boy?" tanya James yang terlihat memelas.

"Hmmm. Papa juga harus ikut!"

Aku menatap tajam seperti ingin mencabik dua pria itu! Entah apa yang ada di pikiran mereka. Usia makin bertambah tapi justru sifat kekanakannya mulai muncul.

****

"Sebenarnya apa yang kalian bicarakan kemarin, James?" tanyaku ketika kami di dalam pesawat. Aku duduk bersebelahan dengan James dan Awan bersama Antonius.

"Tidak ada. Aku hanya bilang padanya akan berbagi."

"Berbagi? Apa maksudnya?"

"Awan."

"Awan bukan makanan yang bisa dibagi-bagi!"

"Aku tahu. Tapi aku ingin kau dan Awan pulang ke rumah keluargamu. Dan ini satu-satunya cara agar kau mau kembali ke Indonesia."

"Harusnya kau bilang jika ingin mengusirku!"

"Aku tidak mengusir. Aku ingin kau bahagia bersama keluargamu."

"Aku sudah bahagia. Denganmu dan Awan!"

James menggenggam tanganku. "Aku senang mendengarnya," lanjutnya lagi. Dari tadi kami mengobrol dengan cara berbisik karena para penumpang pesawat sedang tidur dan tidak ada lagi lampu menyala. Di luar pun sama. Gelap dan hanya suara mesin yang terdengar begitu bergemuruh.

"Key. Apa kau mencintaiku?" Cinta? Tentu saja ada cinta buatnya. Meskipun sedikit aku tak bisa memungkirinya. Belum sempat aku menjawab bibirnya telah meraup bibirku. Dan untuk pertama kalinya setelah sekian lama aku merasakan sebuah ciuman. "Maafkan aku Key. Aku sudah tak bisa menahannya lagi." Ia melanjutkan ciumannya. Aku bisa merasakan napasnya yang hangat dan tangannya yang mulai meraba bagian dalam pahaku.

"James." Aku menghentikan pergerakan bibirnya.

"Suasana ini sangat romantis, Key." Ia menjawab tepat di depan telingaku dan aku seperti tersengat listrik. Ia kembali melancarkan serangannya.

"Kau tahu berapa lama aku ingin melakukan ini, Key?" Napas James mulai memburu. Tangan kanannya mulai menyusup diantara kedua pahaku dan reflek aku melebarkannya. Ada jari jemari yang menari dengan gemulai di sana. "James," bisikku sambil memeluk

tubuhnya yang kekar. "Apa kau menyukainya?" Aku hanya bisa menggigit bibirku agar tidak ada suara pekikan. "Kenapa kau melakukan ini?"

"Karena kita akan segera menikah." Aku tidak bisa menolaknya. Tidak pula menghindar. Sebagai perempuan biasa aku juga merindukan saat-saat seperti ini.

***

Taksi online yang kami pesan berhenti di depan rumahku. Tepatnya rumah orangtuaku. Sudah lama aku tak melihatnya, dan rumah itu masih sama. Terlihat papa dan mama duduk di teras menunggu kedatangan kami.

"Omaaaa ... opaaa ... Awan berlari masuk ke halaman rumah yang memang tidak memiliki pagar. Mama dan papa langsung berlari ketika mendengar suara cucunya yang melengking.

"Awan ... Oma kangen!" Mama memeluk Awan begitu juga Papa. Diangkatnya tinggi-tinggi tubuh mungil itu hingga kegirangan. Tapi wajah Mama itu langsung hilang ketika melihatku dan kedua orang pria di samping kiri dan kananku.

"Duduklah!" Mama memberi aba-aba pada kami bertiga ketika kami di ruang tamu. Sementara Awan sedang bermain dengan Opa di belakang rumah.

"Steve, Mama sangat kecewa sekali. Mama pikir kamu akan membahagiakan Keyla. Kalau tahu akan begini jadinya Mama tidak akan menjodohkan kalian dari awal. Mama tahu selama ini kamu mencari Key, tapi Mama tidak yakin apakah bisa memberimu kesempatan untuk kedua kalinya. Perbuatanmu sebagai suami dan sebagai seorang pria sangat tidak bertanggung jawab. Bagaimana bisa kamu meninggalkan Keyla begitu saja demi sahabatmu? Karena Mama sama kecewanya dengan Keyla, makanya selama ini Mama menolak bertemu denganmu. Dan tahu-tahu, ternyata selama ini kamu menyewa orang untuk mengawasi Mama. Mama tidak tahu harus bersikap bagaimana. Untung Papa tahu.

Ia curiga karena selalu merasa diikuti. Memata-matai mertua sendiri itu tidak baik."

Stevan Antonius seketika langsung berlutut. Memohon maaf karena apa yang ia perbuat salah. Hanya dengan cara itulah dia akan tahu di mana aku. Dan ketika orang suruhan itu kepergok, Mama langsung memberi tahu James yang ketika itu baru sampai di Afrika. Aku manggut-manggut mendengar Stevan Antonius memberi penjelasan.

"Karena Key dan James akan menikah, Mama harap kamu segera menceraikannya."

Mendengar kata-kata itu, pria itu terlihat lesu. Tidak ada lagikah jalan kembali untuknya? Atau ... sesempit itukah hatiku hanya untuk memaafkan? Bukan ... ini bukan hanya tentang memaafkan. Tapi tentang kepentingan. Prioritas. Aku merasa aku tidak penting dibanding sahabatnya. Itu yang tidak bisa kuterima.

"Ma, kami sudah terlanjur bilang pada Awan kalau Stevan adalah Papanya yang lain."

Mama mendengus mendengarkan apa yang baru saja kuucapkan.

"Awan boleh saja memiliki dua Papa, tapi suamimu harus satu, Key. Ini Indonesia, dengan siapa kamu tinggal itu akan jadi masalah. Di sini, James bukanlah suamimu. Kau tidak bisa tinggal bersama. Dan Steve, kalian juga tidak bisa tinggal bersama. Sebentar lagi kalian akan bercerai." Mama mendikte. Ia tak lagi pendiam seperti beberapa bulan lalu saat kami bertemu. Energinya telah kembali meski penuaan di wajahnya tak bisa dielakkan lagi.

"Key ... apa kau benar-benar menginginkan perceraian itu?" Stevan Antonius menatapku. Tajam. Seolah-olah ada banyak hal yang ingin ia katakan. Aku menangkap ada cinta di matanya, tapi hatiku ... terlalu takut untuk memulainya kembali. Dan di sisi lain ada seseorang yang cintanya baru saja bersemi setelah disirami ....

"Iya. Ini adalah keputusan terbaik yang telah aku pilih, Steve."

Duri Dalam Daging

Sebelum menandatangani surat cerai, Stevan memberi beberapa persyaratan. Aku dan Awan harus tinggal di rumahnya selama satu minggu dan setelah bercerai dia boleh menemui Awan kapan saja. Aku mengiyakan karena aku juga tidak ingin terlalu alot saat bernegoisiasi. Aku ingin pernikahanku dengan James berjalan dengan lancar dan tanpa hambatan yang berarti.

Meskipun tadinya Mama tidak setuju, setelah dibujuk James akhirnya Mama tak bisa menolak lagi. Entah apa yang James katakan pada Mama. Karena, jarang sekali ia mau menurut dengan usul orang lain.

"Mbak Key!" teriak bibi sambil berlari ketika melihatku turun dari mobil. Kami berpelukan sesaat sebelum air mata kami sama-sama tertumpah. Bibi adalah salah satu orang yang aku rindukan ketika berada di Quebec. Masakannya, tawanya yang renyah, dan perhatiannya yang hangat.

"Mbak Key. Selamat datang kembali," ucap Bapak dengan mata yang memerah. Ia tak sanggup menahan keharuan.

"Makasih, Pak."

"Sayang, ayo turun." James menurunkan Awan dari gendongannya. Sementara Stevan membawa masuk barang-barang kami.

"Kasih salam dulu sama Bibi dan Bapak," pintaku pada Awan."

"Salam Bibi, Bapak. Aku Awan. Umur 4." Awan memperkenalkan dirinya sambil membungkuk dengan sopan.

"Pak, lihatlah. Mirip mas Steve waktu kecil." Bibi menciumi Awan dengan gemas dan Papak hanya tersenyum dari kejauhan.

"Pak. Bi, ini James. Papanya Awan." Mendengar kata-kataku Bapak dan Bibi bengong. Mereka bingung tak bisa mencerna kalimatku. Meskipun begitu, mereka tetap memberikan senyum tulus.

"Ayo masuk Mbak Key," pinta bibi yang menuntun Awan. Pangeran kecilku memang mudah akrab dengan siapa saja. Termasuk orang yang baru ia temui.

Dari kejauhan rumah itu tak berubah. Aroma mawar masih tetap menjadi ciri khas dan hal yang paling kusukai dari kastil mewah ini. Tapi, semakin dekat dengan pintu masuk, aku merasakan dadaku tertusuk ribuan jarum. Langkah kakiku terhenti.

"Ada apa, Key?" tanya James. Ia mengusap punggungku.

"Tidak apa-apa, James." Aku menggandengnya dan terus maju ke depan. Stevan dan seorang wanita yang kukenal sedang berdiri di samping pintu. Anna. Melihat wanita itu, rasanya duniaku yang telah runtuh malah menjadi lebur.

"Hai, Keyla. Aku baru tahu kalau kau selama ini bertetangga dengan Erika," sapa wanita itu. Suaranya nyaring dan tak bersahabat bagi telingaku.

Aku mengacuhkannya dan enggan menanggapi. "Ayo James." Aku mengajaknya masuk tanpa menghiraukan Anna sedangkan Awan entah pergi ke mana. Barangkali sudah bermain dengan Bibi dan Bapak.

Tak seperti dulu, rumah ini tak kosong lagi. Ada sofa di ruang tengah dan juga banyak sekali mainan. Aku tak heran, bagi orang kaya seperti Stevan Antonius, menyiapkan semua ini tak perlu menunggu waktu lama.

"Key, kemarilah. Aku menaruh barangmu di atas," ucap Stevan sambil berjalan menaiki anak tangga.

"Kamu mau ikut, James?" Ia menggeleng. Dan lebih memilih duduk di sofa.

"Tidurlah di sini," kata Stevan membuka pintu kamar yang dulu pernah kami pakai bersama.

"Barang-barangmu yang lain masih di tempat yang sama," lanjut lelaki itu lagi.

"Apa yang dilakukan wanita itu di sini?" tanyaku sinis dan berterus terang. Kalau tahu Anna ada di sini, aku tak akan pernah menyetujui permintaan Stevan.

"Anna?"

"Siapa lagi. Apa kamu benar-benar tak tahu salahmu, Stevan?" ucapku kesal dan menjatuhkan bokong ke atas tempat tidur.

"Key. Tenanglah." Lelaki itu berusaha menyentuh bahuku namun dengan cepat kutepis.

"Apa dia tinggal di sini?"

Stevan tidak menjawab. "Lalu kenapa kamu memintaku tinggal di sini? Kamu lupa? Karena dialah kita berpisah! Karena dia juga lah Awan harus hidup jauh dari Papa kandungnya dan Oma Opanya! Aku tidak mengerti dengan cara berpikirmu, Steve!" Aku melemparkan tasku padanya. Sekuat tenaga aku memukuli tubuh itu. Tapi tak ada gunanya. Pada akhirnya aku yang menangis. Aku yang tersakiti. Dan aku yang jatuh. Dan lagi ... aku lah yang

"Key ... tenanglah Key! Aku bisa menjelaskan padamu!" Stevan mengguncangkan tubuhku dengan cara memegangi kedua bahuku.

"Bagaimana aku bisa tenang?" Aku menyingkirkan kedua tangan itu dan menghempaskannya.

"Anna sedang sakit dan dia butuh teman."

"Dan teman itu adalah kamu?!" Aku mendorong tubuhnya dan menangis sejadi-jadinya. "Keluarlah, Steve ... aku sedang tidak ingin melihatmu," kataku sambil menunjuk ke arah pintu dan Stevan pun keluar dan sesekali ia melihat ke belakang. Aku benar-benar muak dengan sikap dan cara berpikirnya!

***

"Are you alright, Darling?" Suara James yang lembut dan belaian tangannya yang hangat membuatku membuka mata.

"Apa aku tertidur? Di mana Awan?"

"Tenanglah. Awan bersama Bibi. Dia baik-baik saja. Apa kau merasa lebih baik sekarang?"

"Mmm ... aku masih mengantuk sekali."

"Kau pasti kelelahan," balas James melayangkan sebuah kecupan di dahiku yang sedikit berkeringat.

"James ...." Aku membalikkan tubuhku ke kanan. Menghadap James.

"Hmmm?"

"Apa wanita itu masih di sini?"

"Aku rasa begitu."

"Ayo kita kembali ke Kanada, James. Aku tidak bisa tinggal dengan wanita itu. Aku takut Stevan akan mengambil Awan."

"Tidak, Key. Kamu harus tinggal di Indonesia. Di sinilah rumahmu. Tempat orangtuamu berada," balas James mengelus rambutku dan tatapan matanya yang sendu, berbeda sekali dengan Stevan yang hanya ada Anna di dalam pikirannya.

"Mama!" teriak Awan dari pintu yang mulai terbuka. Stevan tengah menggendongnya. Aku bangun dari tempat tidur dan memeluk Awan yang ditaruh di atas tempat tidur.

"Apa kau senang bermain dengan Bibi?"

"Mmmmhhh!" Awan mengangguk. "Papa punya banyak kelinci. Tapi aku belum kasih nama," lanjutnya lagi.

"Benarkah itu, Steve?" Dia hanya berdiri sambil tersenyum. Sebelum pulang ke Indonesia, Awan memang sempat menangis karena tidak bisa membawa Bunny. Kemudian, Dia berjanji akan membelikannya banyak kelinci putih. Dan ia menepatinya.

"Papa, ayo lihat kelinci. Kita beri nama satu-satu," ajaknya pada James. James menurut dan menggendongnya. Kami belum berani melepas Awan sendirian berjalan di tangga.

"Steve, jagalah Keyla." James menepuk pundak Stevan lalu keluar dari kamar.

"Duduklah." Aku menepuk-nepuk selimut.

"Ayo kita bicara, Steve," tukasku dengan tubuh yang lemas.

"Apa kau baik-baik saja, Key?" tanya pria itu dengan tubuh condong ke arahku. Reflek aku menutup hidung. Lalu kami tertawa secara bersamaan.

"Aku tidak mengira membersihkan kandang kelinci begitu merepotkan. Apalagi jumlahnya lima ekor," keluh Stevan sambil mengendus tubuhnya sendiri.

Aku tertawa kecil. "Bukan kandang, Steve. Tetapi rumah. Meskipun aku tidak suka memelihara binatang, aku ingin Awan memperlakukan peliharaannya seperti manusia. Mengajaknya bicara, bermain, memberi makan dan menyayanginya."

"Baiklah. Terima kasih karena telah membesarkan anak kita dengan baik." Hatiku tiba-tiba terenyuh mendengarnya. Stevan benar, bagaimanapun dia adalah ayah dari Awan. Darah dagingnya.

"Berterima kasihlah pada James. Selama ini dia telah mengurus kami berdua."

"Aku akan berterima kasih padanya karena telah menyayangi anak dan istriku. Tapi tidak untuk kejadian di pesawat." Mendengar itu aku tertunduk malu dan disusupi sedikit rasa bersalah. Apakah aku menyesal? Melakukannya dengan James? Tapi sebentar lagi kan kami akan menikah.

"Tentang Anna. Sakit apa dia?" Aku memberanikan diri untuk mulai bertanya. Setelah bangun tidur, suasana hatiku menjadi lebih tenang dan emosiku lebih terkendali.

"Dia selalu mencoba untuk bunuh diri. Dan pertama kali dia melakukannya, saat kita berbulan madu. Aku tidak bisa mengabaikannya, Key. Dia tidak memiliki keluarga."

Tapi kamu bisa mengabaikanku? Kata-kata itu hanya muncul di hati saja. "Apa sekarang dia baik-baik saja?" Stevan menggeleng.

"Ia baru beberapa hari tinggal di sini setelah keluar dari rumah sakit sejak bunuh dirinya yang terakhir. Dokter bilang mentalnya sedang tidak sehat dan dia membutuhkan orang lain untuk menjaganya."

"Dan orang itu adalah kamu?"

"Key, kumohon. Mengertilah."

Aku tidak bisa berkata-kata lagi. Tak penting lagi buatku. Lagipula,sebentar lagi aku dan James akan menikah.

"Benarkah tak penting lagi?" segurat pertanyaan itu muncul dan meninggalkan sayatan di hatiku terdalam.

Mulut Kaleng Rombeng

Kami sedang makan malam bersama dan Bibi lah yang membantuku memasak. Sementara Awan selalu mengikuti Bapak ke mana pun dia pergi. Bapak mencabut rumput Awan ikut menirukan. Bapak memotong tangkai-tangkai mawar, Awan juga tak mau kalah dan bapak memakaikan sarung tangan pada Awan agar tidak terluka. Biasanya, Awan hanya tahu cara

bermain tetapi. Tetapi, sejak di sini lain cerita. Dia melihat Bapak melakukan banyak hal yang belum pernah ia ketahui sebelumnya.

"Kamu suka ini, sayang?" tanyaku pada Awan yang memasukkan sawi ke dalam mulunya. Bibi yang menanamnya di kebun belakang. Ia begitu telaten menanam sayuran untuk konsumsi sendiri dan kalau berlebihan, ia akan membaginya dengan orang yang ia temui ketika hendak ke pasar.

"Apa kau menyukainya, James?" Baru pertama kali aku membuatkannya mi kari.

"Yah ... ini enak sekali. Aku tidak tahu kalau kau pandai memasak, Key." Tak heran, selama ini tinggal dengan James, aku memang kehilangan keinginanku untuk memasak makanan yang ribet. Aku lebih suka memasak makanan yang simpel. Direbus atau dikukus. Sementara Stevan, dengan lahap memakan apapun yang ada di depannya. Bibi bilang, sejak aku pergi dari rumah dia tak lagi menjadi pemilih makanan. Apapun akan dimakannya tanpa complain. Ia sering tidak tidur dan setiap hari mengurusi kebun mawar. Katanya, dia ingin merawatnya sendiri agar aku bisa menikmatinya ketika pulang nanti.

"Makanlah, Anna," kataku pelan karena dari tadi wanita yang duduk berhadapan denganku itu hanya membolak balikkan mi di dalam mangkuknya. "Apa kau mau makanan yang lain? Aku akan ambilkan."

"Aku ingin daging kelinci." Ia menjawab sambil tersenyum. Sontak kami berempat termasuk Awan langsung berhenti makan.

"Mama ... jangan makan Lunny," rengek Awan sambil menangis setelah mendengar ucapan Anna akan memakan Lunny, salah satu kelinci barunya.

"Ssstt ... jangan menangis, sayang. Tante Anna hanya bercanda." Aku berusaha menenangkan.

"Habiskan makananmu, my prince." Aku menaruh lagi beberapa lembar sawi di piringnya dan sepotong dada

ayam goreng. Awan mengelap air matanya dengan cepat dan melanjutkan lagi makannya. Saat sedang makan, aku selalu mengajarkannya agar menghabiskan apapun makanan yang ada di piringnya. Tak baik membuat anak memiliki kebiasaan menyisakan makan atau membuangnya.

"Key, kau juga makanlah."

"Terima kasih, James." Sementara itu Anna hanya memperhatikan makanan di depannya tanpa menyentuhnya sama sekali. Penampilannya masih sama seperti dulu. Dandanannya selalu tebal dan selalu memakai pakaian dengan belahan dada rendah. Tapi kini, ia nampak tak seceria dulu. Raut wajahnya datar dan sorot matanya kosong.

"Steve, apa kau yakin anak itu adalah anakmu?" celetuk Anna dengan senyum mengejek. Dengan cepat, aku pun menutup telinga Awan. Tak ingin kata-kata yang buruk masuk ke dalam dirinya meskipun terlambat beberapa detik. Dan tentu saja Awan adalah anak Stevan. Darah dagingnya. Memangnya siapa lagi?! Kalau saja aku tak menyiapkan kesabaran ku, ingin rasanya kusumpal mulut wanita itu menggunakan cabai setan agar bibirnya jontor!

"Bisa saja kan dia adalah anak James. Iya, kan Steve? Lima tahun mereka tinggal bersama tak mungkin tidak pernah kumpul kebo." Anna melanjutkan dengan nada sinis dan membuat terlingaku rasanya panas. Ya ampuuun! Orang sakit jiwa pun tak ada yg mulutnya sepedas wanita itu! Dasar mulut Kaleng rombeng!

Dadaku naik turun mendengar ucapan itu. Sementara James hanya mengelus pundakku. Memintaku untuk bersabar dan tak perlu membalas.Sedangkan, Stevan Antonius yang duduk di sebelahnya pun tak berkata apa-apa dan masih melanjutkan makannya. Tak ada tanda-tanda ingin menyangkal atau menjawab pertanyaan Anna. Dasar pria tak bisa diharapkan! Aku merasa keputusanku sudah tepat untuk meminta bercerai dengannya!

"Anna. Bisakah kita melanjutkan makan malam kita?" Aku berusaha meredam amarahku meski itu sulit. Untung saja ada James. Aku bisa mengendalikan emosiku.

"Tentu saja. Sebagai tuan rumah aku harus menghormatimu. Makanlah Keyla." Aku menghela napas. Tak mau lagi menanggapi kata-katanya. Tuan rumah? Statusnya cuma numpang di sini. Akulah yang masih resmi menjadi nyonya di rumah ini.

"James, bisakah kamu bawa Awan ke atas?" pintaku saat kami sudah selesai makan. Sementara itu Anna langsung menonton televisi dan menyetel suaranya sangat keras sekali. Sekarang rumah ini menjadi berisik.

"Biarkan aku membantumu, Key." Stevan Antonius membantu membereskan meja dan memasukkan sisa makanan ke dalam kotak dan menaruhnya di dalam kulkas.

"Apa kau yakin akan membiarkan temanmu itu tinggal selamanya di sini?" keluhku sambil mencuci piring. "Kamu terlalu lembut dengan sahabatmu. Dan aku sangat kecewa kamu hanya diam saja dia berkata buruk tentang Awan!"

"Dia hanya sedang sakit Key. Emosinya tidak stabil."

"Dia perlu penanganan khusus, Steve Tempatkanlah di rumah sakit agar ada yang mengawasinya."

"Tapi dia belum gila, Key."

"Tapi setengah gila? Ya Tuhan ... bagaimana bisa dia bicara seperti itu di depan anak kita?" Stevan justru tersenyum mendengar omelanku. Laki-laki aneh!

"Ini hal penting, Steve. Kenapa kamu hanya diam dan tersenyum? Perasaanku tidak enak sejak tahu Anna tinggal di sini." Tanpa berbicara, pria itu justru melingakarkan tangannya di perutku. Aku tak bisa menghindar atau tak mau menghindar? Tak bisa marah atau tak mau marah? Dadaku berkecamuk dengan pertanyaanku sendiri.

"Aku senang kau menyebut Awan anak kita. Aku sudah lama ingin mendengar kata-kata itu," ucapnya sambil meraba-raba perutku.

"Aku menyesal tidak bisa melihat Awan tumbuh di sini." Ia lalu memutar-mutarkan jemarinya di atas perutku. Dan anehnya, aku justru merasa nyaman dan ingin waktu berhenti untuk sesaat.

"Bukankah itu salahmu karena lebih memilih sahabatmu ketimbang istrimu sendiri?" Aku menggoyang-goyangkan bahuku agar lelaki menyingkir.

"Bagaimana kalau kita membuat adik untuk Awan, Key?"

"Apa kau coba merayuku?"

"Apa salahnya merayu istri sendiri?"

"Salah. Karena kita akan bercerai."

***

Pagi ini rumah Stevan digemparkan karena ditemukannya kepala kelinci yang berada diantara bunga wamar. Darah segar masih tercecer di sana ketika Bapak hendak memberi pupuk kandang. Sontak kami pun berlarian menuju tempat kejadian.

"Siapa yang melakukannya, Pak?" tanya Stevan sambil memalingkan wajah Awan agar tidak melihat langsung.

"Papa, Lunny mati?" tanya Awan yang berada di gendongan James. Matanya mulai memerah dan berkaca-kaca seperti hendak menangis.

"Tidak, boy. Dia hanya sakit," James yang berada di samping Stevan pun menyahut. "Steve, bawalah Awan masuk." James memerintah dan memberikan Awan padanya. Ia tak ingin anaknya melihat peliharaan kesayangannya mati dengan cara mengenaskan. Stevan pun berjalan menjauh sambil menenangkan Awan.

"Bapak sama Bibi nemuin badannya, gak?" tanyaku pada mereka yang sedang kebingungan dan kasihan karena kelinci itu belum lama tinggal di rumah ini.

"Bibi udah nyari, Mbak. Tapi gak ada."

"Kepalanya mau dibuang atau gimana Mbak Key?" tanya Bapak tak tega melihat kepala kelinci berwarna putih itu.

"Dikubur saja, Pak. Tolong beri tanda ya, Pak." Aku menjawab dengan penuh kekhawatiran dan perasaanku makin tidak enak.

"Bi, kira-kira siapa ya yang tega ngelakuin ini?"

"Bibi juga gak tau, Mbak. Seumur-umur baru kali ini ada kejadian aneh di rumah." Aku menghela napas. Berpikir bagaimana menjelaskannya jika Awan menanyakan.

"James, menurutku siapa yang melakukannya?"

"Entahlah, Key."

"Dimana Anna?"

"Sepertinya masih sarapan."

Kami kembali masuk ke dalam rumah dan Anna masih menikmati kopi dan rotinya. "Anna, apa kau tahu tentang Lunny?"

"Lunny? Adakah penghuni lain di rumah ini selain kita?" tanya Anna pura-pura tak mengerti dengan apa yang aku maksud.

"Maksudku kelinci peliharaan Awan."

"Oh, aku kira siapa."

"Mama!" teriak Awan sambil membawa kotak berwarna coklat dari arah pintu depan.

"Apa ini?" tanyaku ketika ia mendekat.

"Mainan dari pengantar surat."

Mungkin maksudnya adalah tukang pos. Aku melihat Stevan mengikuti dari belakang.

"Apa kau mau roti bakar, prince?" Ia mengangguk dan kulangkahkan kaki ke dapur. "Apa kau mau kopi, James?"

"Baiklah."

"Aku juga mau, Key," teriak Stevan padahal aku tak menawarinya. Mereka bertiga sedang membuka bungkusan-bungkusan itu dan ada setumpuk mainan yang buatku terlalu banyak.

"Kemarilah! Kita sarapan bersama!" perintahku pada Awan dan kedua papanya.

"Anna? Apa kau mau ikut sarapan bersama kami?" Ia hanya melambaikan tangan yang berarti tidak.

"Prince, makanlah. Habiskan susu coklatmu." Aku mengusap usap rambutnya yang mulai memanjang.

"James, ini kopimu." Kutaruh segelas kopi di hadapan James. "Dan Steve, ini kopimu."

"Apa kalian mau nonton film?"

"Ide bagus, Darling," balas James penuh semangat.

"Bagaimana denganmu Steve?"

"Boleh."

"Anna? Apa kau mau ikut bersama kami?"

Anna hanya melambai sambil sesekali tertawa melihat tayangan televisi. Meskipun ada rasa ketidak sukaan, aku tak bisa sepenuhnya membenci Anna. Bagaimanapun juga aku merasa kasihan padanya setelah Stevan menceritakan kisahnya. Dan aku baru menyadari betapa egoisnya diriku selama ini. Kehilangan anak dan suami dalam waktu yang bersamaan pasti membuatnya depresi. Sementara, tak ada bahu untuk bersandar atau sekadar bercerita. Ada penyesalan merasuk ke relung jiwaku. Penyesalan karena membenci Anna dan Stevan untuk alasan yang tidak aku ketahui.

Mengingat Masa Lalu

"Apa kau sudah lama menjadi seorang penulis, Steve?" tanya James dengan santai.

"Ya. Saat aku masih remaja menurutku seorang penulis itu keren dan banyak digilai para gadis."

"Hahaha ... jadi, itukah alasanmu menjadi seorang penulis? Ternyata kau sama saja seperti remaja lain.

"Tentu saja, James. Apalagi? Hahaha. Digilai para gadis adalah kebanggan tersendiri yang bisa dijadikan catatan sejarah. Hahaha."

Kedua pria itu tengah asik mengobrol sambil mengawasi Awan yang sedang mandi bola. Meskipun sejak tadi banyak mata yang mengawasi dan menggunjing ganteng-ganteng kok gay, sepertinya mereka tak peduli. Tidak penting mendengarkan omongan orang lain yang tak mengenal kita. Kalau didengarkan, hanya akan timbul sakit hati. Lagipula mereka laki-laki yang diciptakan Tuhan dengan akalnya, jadi tak mudah baper alis terbawa perasaan seperti kaum perempuan.

"Gadis-gadis berpikir kalau penulis itu romantis. Padahal tidak sama sekali. Mereka hanya berani mencumbu melalui kata-kata yang puitis." Kedua pria itu tertawa lagi sambil sesekali melambaikan tangan ke arah Awan. Sedangkan aku memperhatikan mereka dari jauh sambil menikmati segelas es kopi dan juga kue pie mini.

Sesampainya di rumah aku lansung duduk di sofa. Tepat di sebelah Anna. "Kata Steve kamu menyukainya. Kami membelikan beberapa untukmu," kataku pada Anna dan akuu membuka kotak kue berisi fruits pie mini. Anna langsung melahapnya tanpa menoleh ke arahku.

"Jadi kapan kalian akan bercerai?" Anna mengawali pembicaraan dengan pie didalam mulutnya.

"Secepatnya. Kenapa? Sepertinya kamu ingin cepat-cepat kami bercerai. Sudah tak sabar ingin menjadi Nyonya Stevan?"

"Tentu saja. Rumah ini sekarang terlihat hidup. Ada suara tawa dan anak-anak. Aku tak begitu menyukainya. Rasanya, aku ingin sekali menyingkirkan gangguan-gangguan itu."

"Apa kau merasa terganggu Ann?"

"Tentu saja. Karena waktu Steve jadi habis untuk tertawa dan bermain dengan bocah menyebalkan itu!"G

Huffft. Sabar, Key ... sabar! Yang waras ngalah!

"Apa kamu menyukai Stevan?" tanyaku pura-pura bodoh dan Anna terdiam. Entah apa yang dipikirkannya.

Sedang menyelam ke masa silamkah ia? Atau berusaha menggali kenangan almarhum suami dan anaknya?

***

-Flashback-

"Ke mana Erika dan Jack, Steve?" tanya Anna heran karena tak melihat dua sahabatnya itu.

"Mereka sedang mengerjakan tugas di perpustakaan."

"Mereka terlalu rajin. Hahaha ... bisa-bisa ntar dosennya kalah pinter."

Stevan tertawa mendengar lelucon Anna. Sejak pertama kali masuk kuliah entah kenapa mereka tiba-tiba menjadi sahabat. Barangkali, karena mereka sama-sama berdarah Indonesia.

"Setelah lulus mau ke mana, Steve?" tanya Anna sembari meminum kopi yang baru saja ia pesan di cafetaria. Sementara Stevan, seperti biasa, si herbivora satu ini hobi ngemil sayuran rebus saat sedang lapar.

"Balik ke Indonesia. Ngapain lagi?"

"Ya, kali aja kamu tetap tinggal di LA."

"Kamu sendiri?" Giliran Stevan bertanya pada gadis berambut blonde dengan dada yang monthok itu. Meskipun ia orang Indonesia, warna rambut dan kulitnya tetap matching. Secara, dia satu-satunya pewaris perusahaan percetakan yang terkenal di Indonesia. Orang kaya! Mau rambutnya warna warni seperti pelangi juga pantas dan sah-sah saja.

"Samalah kita. Balik ke Indonesia juga."

"Nikah sama Jack?" Anna berpikir keras untuk menjawab pertanyaan itu. Lagipula, meskipun ia berpacaran dengan Jack, Anna tak pernah berpikir akan mengakhiri hubungan mereka di pelaminan.

"Liat ntar, deh! Kamu gimana? Sampe sekarang gak punya gandengan."

"Emangnya truk pake acara gandengan segala?"

"Kamu pakai acara jual mahal, sih! Ganteng-ganteng kagak laku. Ahahaha."

Steve membiarkan tawa gadis itu mengisi kekosongan kantin kampus agar tidak sepi lagi seperti kuburan. Sementara, jemari tangannya fokus pada notepad di depannya.

-Menunggu kelahirannya seperti menanti matahari terbit dari barat. Menakutkan sekaligus menyenangkan karena yang diharapkan akhirnya datang juga. Rinjani ... apakah ia sedang berlarian di bawah hujan ketika pulang sekolah?-

***

"Rik, gimana hubunganmu sama Steve?" tanya Anna penasaran sambil memperhatikan bayangannya sendiri yang ada di dalam cermin.

"Gimana apanya? Kan kita temenan."

"Bukannya kamu habis nembak dia?"

"Iya. Tapi ditolak mentah-mentah! Katanya dia sudah punya calon istri!"

What?! Anna yang sedang memakai maskara tiba-tiba kecolok. Stevan tidak pernah membicarakan gebetan apalagi pacar, kenapa tiba-tiba mention soal istri? Apakah itu cuma akal-akalannya saja agar bisa menolak cinta temannya sendiri? Lebih tepatnya, seperti yang pernah dilakukan Steve terhadap Anna yang akhirnya memutuskan untuk bersahabat saja karena cewek yang kerap memakai pakaian sexy itu ditolaknya berkali-kali.

"Terus, kamu nyerah gitu aja, Rik?"

"Iyalah. Masak ngejar-ngejar terus. Lelaki di dunia ini kan bukan hanya dia." Erika pura-pura jual mahal. Padahal dalam hatinya ia masih ingin berusaha mendapatkan Stevan yang maha sempurna. Tak hanya tampan dan kaya raya yang menjamin masa depannya cerah, tapi ia juga bukan buaya yang memanfaatkan ketenaran serta uangnya.

"Kamu sendiri gimana Ann sama si Jack?" Erika balik tanya kepada teman satu apartemennya itu. Berkat Anna lah ia bisa menikmati kamar dengan vasilitas lengkap dan serba mewah. Secara, orangtuanya memiliki keuangan yang pas-pasan. Kalau tidak karena mendapat beasiswa, mana mungkin Erika bisa kuliah ke luar negeri?

Meskipun Anna adalah tipe gadis yang ingin dilayani dan anak mami, itu tak masalah selama Erika bisa makan dan tidur secara gratis!

"Ya, gitu deh. Membosankan!" keluh Anna menjatuhkan tubuhnya di sofa sambil manyun.

"Apanya yang membosankan? Tingkahnya di tempat tidur?"

"Entahlah, Rik. Kalau kamu mau, ambil aja," sahut Anna memalingkan wajah keluar jendela. Ia memandangi kendaraan yang berlalu lalang di bawah sana. Dan bayangan sesosok pria pun muncul di benaknya. Stevan Antonius. Tak dapat ia pungkiri meskipun kini telah memiliki kekasih, wajah kokoh dan terlihat jantan itu masih sering mampir dalam mimpinya. Wajar saja Anna begitu tergila-gila, Steve itu paket lengkap nasi padang. Ada nasi, rendang, daun ubi tumbuk, teri medang goreng, ayam goreng, telur dadar, ditambah sambal hijau. Mengenyangkan dan tak pernah membosankan.

"Ogah, ah. Lagian, dia mana tertarik sama gadis cupu sepertiku? Dia itu seleranya tinggi kayak kamu. Apalagi dadaku tepos. Mana tertarik dia? Ngelirik aja enggak." Anna dan Erika tertawa bersama-sama. Apalagi ketika Erika memperagakan dada Anna yang besar dengan cara menyumpal BHnya menggunakan kaos kaki.

***

"Beib ... main, yuk!" Ajak Jack pada Anna yang ketika selesai mengikuti kelas.

"Malas, ah ...." Anna mendengus kesal. Moodnya memang sedang tidak baik dan selalu berubah-ubah layaknya cuaca.

"Kamu sakit, Beib?" Anna menggeleng.

"Terus kenapa? Laper?" Ia menggeleng lagi.

"Mau diantar pulang, Beib?" Anna mengangguk. Hari ini dia memang tak ingin ke mana-mana. Ia sedang kesal setelah percakapan tadi pagi dengan Erika. Calon istri Stevan? Dia penasaran dan ingin mengkonfirmasi sendiri kebenarannya.

Tok tok tok ... Anna mengetuk pintu apartemenen yang tepat di bawah kamarnya. Hari ini Stevan tidak ada mata kuliah. Kalau tidak di kamar, di mana lagi dia? Meskipun tampan dan mapan ia sama sekali tidak gaul.

"Masuk." Steve mempersilakan dan Anna secepat kilat langsung menyambar masuk. Padahal, dia bilang ke Jack akan langsung tidur supaya pacarnya itu tidak mampir ke kamarnya. Eee malah dia kelayapan sampai rumah tetangga. Ckckck

"Ada apa Ann?" tanya Steve lalu mendudukkan bokongnya di kursi dan kembali mengetik. Sementara gadis itu sedang asik berguling-guling di tempat tidur dengan sprei warna putih.

"Seperti apa tipe cewek yang kamu suka, Steve?" Stevan diam karena dia sedang berkonsentrasi.

"Ngapain sih kamu?" Anna gemas sendiri karena diabaikan, padahal Steve sedang ber kon sen tra si! Bukan mengabaikan. Laki-laki memang sudah diciptakan begitu. Kalau sedang bekonsentrasi melakukan satu hal, maka otomatis pendengarannya akan menurun. Beda dengan perempuan yang Tuhan ciptakan multi tasking alias bisa mengerjakan beberapa tugas sekaligus, tetapi tetap bisa mendengar.

Anna lalu mendekati pria itu, menepuk pundaknya.

"Ada apa Ann?"

"Yaelah ... dari tadi ditanyain kagak nyambung. Lihat ke sini deh," kata Anna sambil memegang wajah Steve yang diarahkan ke dadanya yang menyembul keluar. "Tipe wanita seperti apa yang kamu suka?" lanjut Anna penuh penekanan pada setiap kata. Agar jelas dan yang diajak bicara langsung mendengarkan.

"Entahlah." Stevan menjawab dengan gelagapan. Bukan karena belahan dada Anna yang mengarah ke mukanya, tapi ia bingung apa yang merasuki gadis berusia sembilan belas tahun itu.

"Kata Erika, kamu sudah punya calon istri. Siapa dia? Apa dia lebih cantik dari aku?"

"Yang pasti dia gak segila kamu." Stevan membalas dengan datar dan tak heran lagi dengan tingkah temannya itu yang seringkali over.

Anna manyun. Ia merasakan cemburu yang teramat sangat. Selama ini, ia tak pernah mengejar laki-laki karena kaum adam itulah yang selalu mengejarnya. Baru kali ini ada pria yang menolaknya. Dan makin hari, dia justru makin penasaran dengan Stevan. Meskipun ia telah memiliki Jack, dia tetap tak bisa dibandingkan dengan Steve. Di mata Anna, tidak ada laki-laki lain yang bisa memuaskan mata dan hasratnya selain Stevan. Ia terobsesi. Dan tak jarang, saat bercumbu dengan Jack, Steve lah yang ada dibenaknya. Dan tujuannya hanya tertuju pada satu titik. Stevan Antonius. Apapun caranya, Anna harus mendapatkan laki-laki itu!

Berkaitan

Ketika pulang kuliah Erika terkejut mendapati apartemen Anna berantakan. Bantal, buku-buku, bahkan makanan yang ada di dalam kulkas tercecer di lantai. Memang Erika tak keberatan membersihkan segala kekacauan yang sahabatnya buat, tapi Anna tak pernah separah ini jika marah. Sebelum-sebelumnya, jika emosinya tak terkendali, ia hanya akan mengumpat.

Sebagai anak tunggal dari keluarga berada, Anna tak pernah kekurangan apapun. Segala yang diminta tanpa harus merengek atau berusaha, orangtuanya pasti akan menurutinya. Namun sebagai gantinya, ia kehilangan apa itu kasih sayang orangtua. Ia tak pernah bermain dengan ayah ibunya, karena mereka tak pernah ada di

rumah. Anna hanya dijaga oleh seorang nanny yang telah merawatnya sejak masih bayi.

"Ma, minggu depan waktunya ambil rapor. Mama datang, ya?!" pinta Anna suatu ketika saat menghubungi mamanya yang sedang ada di Milan.

"Gak bisa, sayang. Mama kan harus nemenin Papa. Masih ada banyak perlu di sini. Minta bibi mengambilnya. Oke?!" Mama menutup teleponnya begitu saja seolah-olah enggak melayani telepon dari anaknya sendiri.

Gadis yang masih duduk di kelas dua SMA itu pun hanya duduk sambil memandangi makan siangnya. Ia berpikir bagaimana caranya orangtuanya bisa pulang secepatnya. Ia malu diledek oleh teman-teman sekolah dengan sebutan 'anak pembantu'. Secara, selama ini untuk urusan sekolah nanny lah yang mengurusnya.

Tidak, orang lain tak boleh memandang Anna sebelah mata. Ia tak bisa direndahkan. Lakukan sesuatu! Kalimat-kalimat itu terus saja berseliweran di otaknya. Ia ingin orangtuanya segera pulang dan harus!

"Bi? Kunci mobilnya di mana?" teriak gadis yang mengenakan seragam putih abu-abu itu. Rambutnya lurus, hitam, dan wajahnya juga dipoles. Dan polesan itu terlalu tebal untuk anak seusianya.

"Dibawa Pak Dilman, Neng. Udah ditunggu di depan tuh," sahut bibi yang sedang mencuci piring di dapur.

Anna pun langsung ke depan. Menghampiri pak Dilman. "Pak, sini kuncinya."

"Lho, kan bapak nggak ngijinin non Anna nyetir sendiri. Ntar pak Dilman dimarahi bapak, lho."

"Papa gak ada di rumah. Siniin deh pak kuncinya. Kalau gak, Anna marah, nih."

Pak dilman kebingungan. Kalau kuncinya dikasih, bakalan ada sesuatu yang gak beres. Kalau gak dikasih, anak bosnya itu bakalan marah dan mengamuk karena tidak dituruti. Karena tak sabar menunggu pak Dilman

yang sedang berpikir, Anna menyahut kunci itu dari tangan pak Dilman dan langsung masuk ke dalam mobil berwarna merah itu.

"Non! Buka pintunya. Nanti pak Dilman dimarahi bapak, lho!" teriak pak Dilman sambil menggedor pintu. Anna tak menghiraukan dan langsung tancap gas.

Bukannya pergi ke arah sekolah, Anna justru memutari jalan yang ada di Jakarta tanpa tujuan yang jelas. Meskipun belum punya surat ijin mengemudi, tak masalah buatnya. Toh orangtuanya kaya. Pasti bisa menutup rapat mulut polisi jika dia kena tilang.

Anna terus saja membunyikan klakson. Padahal jalanan kota Jakarta padat merayap di pagi hari. Dan amarah Anna pun semakin tak terkendali. Rasa-rasanya ia ingin menubruk semua kendaraan yang ada di depannya.

Setelah lolos dari jalanan kota Jakarta yang ramai, ia masuk ke dalam kawasan perumahan. Jalanannya begitu sepi dan anak-anak bisa bermain dengan bebas di sana karena semua penghuni komplek tahu bahwa tempat mereka adalah children friendly.

Meskipun ada tulisan harap mengemudi dengan pelan karena banyak anak-anak, Anna tak mengindahkannya. Ia menginjak gas secepat yang dia bisa dan ketika hendak menikung, ia kaget ternyata ada seorang anak yang sedang bermain sepeda. Karena ngebut, Anna tak bisa mengendalikan kemudinya, anak kecil yang berusia sekitar enam tahun itu terpental bersama sepedanya sedangkan Anna menubruk pagar sebuah rumah. "Keyla!" Seorang perempuan menangis sambil memanggil-manggil gadis cilik yang berlumuran yang tergeletak di pinggir jalan itu. Ia meraung-raung, sangat takut jika putrinya tak bisa bangun lagi

Sehari setelah kecelakaan, orangtua Anna kembali dari Milan dan langsung menuju ke rumah sakit. "Kamu gak apa-apa sayang?" tanya mama ketika baru sampai.

"Anna takut, Mah!" teriak gadis yang sedang tiduran di ranjang dengan luka di kepalanya. Ia tak terluka

sebanyak korban, hanya mobil bagian depannya saja yang penyok cukup parah. Tapi toh gak masalah. Papanya langsung bisa membeli mobil yang baru untuk Anna. Sedangkan di ruangan lain, ada seorang anak yang sedang berjuang keras antara hidup dan mati. Ia belum sadar sejak dilarikan ke rumah sakit. Ia mengalami pendarahan di kepala cukup hebat, beruntung golongan darah Keyla dan papanya sama jadi tak perlu menunggu pendonor darah karena kebetulan stok darah di rumah sakit sedang habis

"Mama ada di sini, sayang. Gak usah takut lagi. Oke? Ini semua salah pak Dilman karena membiarkanmu nyetir sendiri." Mama memeluk anak gadis satu-satunya yang terbaring itu dan Anna tersenyum. Mama dan papanya pulang sebelum hari pengambilan rapor sekolah.

***

"Kamu baik-baik saja, Ann?" Erika menghampiri Anna yang telentang di kasurnya. Pandangan matanya nanar dan tak menyahut saat diajak bicara. Ia membalikkan tubuhnya, melihat sahabatnya, Erika. "Sorry, ya, Rik. Kamu harus beresin kamar ini?" Erika mengelus rambut sahabatnya itu. Ia tak masalah jika harus membersihkan apartemennya sehari penuh. Erika gadis yang pandai dan pintar mengatur waktu. Yang ia takutkan adalah temannya ... ia takut kalau suatu saat ia sedang marah atau merasa tertekan, Anna akan melakukan hal yang lebih parah dari saat ini.

"Apa kau mau air?" Anna menggeleng. Erika lalu mengambilkan selimut dan menutupi tubuh gadis itu. Dan jauh di dalam lubuk hatinya, Erika merasa bersyukur. Meskipun orangtuanya tidak kaya raya, tetapi ia tak kekurangan kasih sayang dan sering menghabiskan waktu bersama. Erika menarik napas perlahan dan menghembuskannya. Ternyata ... hidup orang lain tak seindah yang dilihat. Seperti gunung, dari jauh terlihat indah. Ketika dekat, banyak binatang buas di sana yang siap menerkam siapa saja.

***

"Steve, ayo dong naik. Anna gak mau makan, tuh!"

"Aku lagi sibuk, Ka. Kenapa lagi sih itu bocah?"

"Gara-gara kamu lah. Siapa lagi? Cepetan sana! Anak orang mati baru tahu rasa!"

Stevan enggan meninggalkan meja kerjanya dan tidak ingin diganggu. Apalagi oleh Anna yang sering berulah. "Iya ... iya ... jangan merengek terus! Sebagai gantinya, rebusin ayam sama sayur yang ada di kulkas. Deal?" Steve berusaha bernegosiasi. Tak ada yang gratis di dunia ini meskipun itu di dalam dunia persahabatan.

"Deal!" balas Erika bersemangat. Selama ada Stevan, masalah Anna pasti kelar!

Steve menaiki tangga, menuju kamar milik Anna. Tanpa mengetuk pintu ia langsung masuk begitu saja. "Kenapa lagi, Ann?" Ia bertanya pada gadis yang tengah bersembunyi dibalik selimut.

"Kamu tidak kasihan dengan Erika yang selalu mengurusmu saat sedang marah?" Stevan sebenarnya malas terlalu banyak bicara. Tapi tak bisa membiarkan Anna terus-terusan seperti ini. Ia tahu bagaimana kisah keluarga Anna, tapi bukan berarti apapun tindakannya bisa dibenarkan.

"Steve?" Anna merengek dan bangkit dari tidurnya.

"Apa kamu benar-benar sudah punya calon istri?" Astaga! Kepala Stevan tiba-tiba seperti dipukul bogam. Apakah hanya karena hal itu Anna mengubah kamarnya seperti kapal pecah?

"Tidak, Ann. Calon dari mana? Cuma asal ngejeplak waktu ditanya Erika." Sebisa mungkin Stevan berbohong agar Anna tidak semakin parah. Gadis itu memang sulit mengendalikan emosinya ketika sedang marah.

"Syukurlah, Steve!" Anna memeluk Stevan yang duduk di tepi ranjang. Pria itu tak tahu harus bereaksi bagaimana, jadi diam adalah jalan terbaik. Tetapi,

sebagai pria normal ia tak bisa diam begitu saja. Anna hanya mengenakan celana super mini dan kaos tanpa lengan. Ia juga tak memakai bra, jadi ada yang menonjol dan mendarat empuk ditubuh Steve. Ia bisa merasakannya dan jauh di dalam dirinya ada sesuatu yang ingin ia lepaskan. Sebuah hasrat seorang laki-laki dewasa.

"Steve?" Anna mulai meracau, ketika terlalu bahagia, gadis itu juga tak mampu mengendalikan dirinya. Terlebih saat berdekatan dengan sahabat prianya itu. Pesonanya tak bisa terbantahkan. Anna ingin sekali bercumbu dengannya. Didorongnya tubuh berdada bidang itu hingga telentang, Anna menaiki tubuhnya dan ia mampu merasakan ada yang mengganjal diantara kedua pangkal kakinya.

"Anna. Hentikan!" Anna tak mau mendengar dan sudah terlanjur menggerakkan bokongnya. Tak tahan dengan sikap Anna, laki-laki itu membanting tubuh Anna ke ranjang dan ditinggalkan begitu saja. Padahal, kalau boleh jujur Stevan juga sempat menikmati sensasi itu. Di mana seorang gadis duduk di atas kejantanannya dan minta untuk digoda. Menyadari bahwa Stevan sama sekali tidak tertarik padanya, gadis itu berteriak sekencang-kencangnya. Jika tak aku tak bisa memilikimu, orang lain juga tak boleh mendapatkanmu.

*****

"Ann?"

"Iya." Anna menjawab singkat. Mereka sedang mengerjakan tugas di perpustakaan bersama Erika dan Jack.

"Apa kau mau melakukan sebuah tes?" lanjut Stevan sementara kedua teman lainnya pura-pura membaca buku sambil mendengarkan. Erika, Jack dan Stevan sudah membahas persoalan Anna. Psikologisnya tidak baik-baik saja dan dia butuh pertolongan secepatnya.

Mereka semua tahu bagaimana sikap Anna. Emosinya tidak stabil. Saat sedang senang, ia akan mengumbar

tawanya. Ia juga kerap tertawa untuk sesuatu hal yang tidak lucu. Ketiga sahabatnya itu tahu bagaimana didikan orangtua Anna merusak anak semata wayang mereka.

"Tes apa? Aku gak hamil, kok. Jack selalu pakai pengaman saat kita berhubungan. Iya, kan Jack?" Jack si penurut pun hanya mengangguk. Meski ia tahu kekasihnya hanya setengah hati padanya, pria itu tak keberatan. Atau meski dia gila sekalipun, Jack akan tetap mencintainya. Buatnya, Anna adalah segalanya. Ia ingin gadis itu bahagia dan mendapatkan banyak cinta.

"Ke psikiater. Kau ingat Dev, kan? Temanku yang tahun lalu lulus? Sekarang sudah membuka praktek."

"Ogah. Itu kan cuma untuk orang gila aja. Aku masih waras tauk!"

"Kami bertiga sudah pergi tes. Ya, itung-itung mengetahui minat bakat dan juga kepribadian." Anna tercengang. "Kamu juga, Rik?" tanyanya pada Erika yang duduk di sebelah kirinya. Ia mengangguk. Terpaksa berbohong agar Anna mau melakukan tes psikologis. "Kamu juga, Beib?" Anna lanjut bertanya pada Jack, kekasihnya. "Iya, Beib."

"Ihhh ... kalian kok jahat, sih. Gak" bilang-bilang. Ngajak dong biar kita barengan! Uhhh ...!" Anna manyun. Pura-pura marah tapi jauh di dalam hatinya ia gembira. Ia senang diperhatikan oleh teman-temannya.

****

"Gimana hasilnya, Dev?" Jack bertanya pada Devdas. Pemuda berkewarganegaraan Amerika sekaligus keturunan India. Jack dan kedua sahabatnya pergi bersama ke klinik bersama, sedangkan Anna sedang ada kelas.

"Dia perlu terapi, Jack. Lebih cepat lebih baik. Hasil dari tes Anna, ia mengalami gangguan psikotik." Mendengar jawaban Dev, Jack mengusap wajahnya. Ia tak heran karena selama ini Anna memang kerap berubah suasana hatinya. Saat ia merasa sangat senang,

beberapa saat kemudian ia terlihat terpuruk jika itu berhubungan tentang Steve dan orangtuanya. Beruntung Jack adalah pria baik, ia cukup bisa mengerti kekasihnya dan tak ingin banyak menuntut.

"Dia memiliki kecenderungan ingin bunuh diri, Jack. Dan sebelumnya, dia hampir membunuh seorang anak kecil. Dan yang memprihatinkan adalah Anna tidak merasa bersalah pada gadis itu. Padahal jelas-jelas anak itu hampir meregang nyawa. Karena benturan di kepalanya, korban hilang ingatan permanen. Dia kehilangan ingatan masa kecilnya." Keyla? Steve mengusap wajahnya. Ia menarik napas perlahan dan tiba-tiba menjadi gelisah. Apakah gadis yang menabrak Keyla adalah Anna?

"Kami harus bagaimana, Dev?"

"Beritahu orangtuanya, Jack. Bagaimanapun juga mereka harus tahu. Pola didik mereka lah yang merusak putrinya sendiri. Kalian tahu apa yang dikatakan orangtua Anna setelah kecelakaan mobil itu?" Mereka bertiga menggeleng secara bersamaan.

"Apa yang terjadi bukan salah Anna. Tetapi salah supirnya yang pada hari itu tidak mengantarkan Anna ke sekolah. Juga karena gadis cilik itu bermain di jalanan. Dan Anna meyakini apa yang dikatakan orangtuanya. Apapun yang ia lakukan tak pernah salah. Terlebih, orangtuanya selalu sibuk dan tidak memberikan Anna cukup kasih sayang."

Sepulang dari klinik Jack, Steve dan Erika berdiskusi bagaimana langkah selanjutnya. Karena menurut Dev, hanya mereka bertiga lah yang bisa menolongnya. Bagi Anna, ketiga sahabatnya itu sangat berharga melebihi orangtuanya sendiri. Terutama Jack. Meskipun Anna tak begitu mencintainya, di dalam hati gadis itu tahu bahwa Jack adalah pemuda yang baik. Ia selalu mengalah, perhatian, dan tidak pernah mengeraskan suara padanya. Hal itulah yang sebenarnya ia butuhkan. Sosok yang penyayang dan bisa melindungi.

"Aku akan pulang ke Jakarta dan menemui orangtua Anna," tukas Jack pada Erika dan Steve.

"Ide bagus!" Erika dan Steve menjawab bersamaan. "Kamu memang pria yang tepat untuk Anna!" Steve menepuk bahu temannya itu. "Menantu idaman!" ledek Erika diiringi tawa yang bercampur kesedihan dan mulai sekarang, gadis yang tinggal sekamar dengan Anna itu berjanji akan memperlakukan Anna lebih baik. Ia akan meluangkan lebih banyak waktu untuk mengobrol dengannya. Karena bagaimanapun, Anna adalah gadis yang baik sekaligus sahabat terbaiknya yang selalu bersedia membantu masalah ekonominya.

Pernah suatu ketika saat orangtua Erika menelpon bahwa adiknya kecelakaan dan tak bisa mengirimkan uang padanya sama sekali. Anna dengan senang hati berbagi uang jajan pada Erika. Dan sejak saat itulah, Anna meminta Sahabatnya itu tinggal di apartemennya. Selain tak perlu lagi membayar uang sewa kamar, dia juga bisa makan sepuasnya tanpa takut kelaparan. Dan tanpa disadari Erika mendedikasikan seluruh tenaga dan pikirannya untuk Anna.

Hidup ini memang lucu. Orang yang kita pikir hidupnya sangat sempurna, tapi pada kenyataannya tidak. Mereka memiliki banyak kekurangan yang disembunyikan rapat-rapat. Mereka memiliki luka yang perlahan-lahan menggerogoti hati dan jiwa mereka. Menelan dalam kegelapan yang bernama kesepian.

Siasat

Setelah lulus dari universitas, keempat sahabat itu menempuh jalannya masing-masing. Erika yang kebetulan bertemu dengan bule Kanada dan langsung menikah. Steve yang tetap menekuni dunia menulisnya dan menggunakan nama pena anonimus Stevan A, dan juga Anna dan Jack yang lulus langsung menikah. Mereka mengelola salah satu perusahaan milik ayah Anna. Dan tak ada alasan bagi orang tua Anna menolak pemuda itu. Meskipun Jack dari keluarga biasa-biasa saja, berkat dirinyalah Anna bisa menjadi sosok yang lebih baik meskipun harus tetap mengkonsumsi obat secara rutin.

Hingga suatu ketika Steve, Jack dan putranya mengalami kecelakaan mobil. Jack dan putranya meninggal di tempat, sedangkan Steve terluka tak terlalu parah namun menimbulkan traumatis dalam dirinya. Ia

menjadi penyendiri dan tak pernah lagi menyetir mobil. Ia merasa bersalah. Takut. Andai saja saat itu dia membiarkan Jack yang menyetir, tak akan ada yang namanya kecelakaan itu.

"Sudahlah, Steve. Jack dan Ben sudah tenang di alam sana. Aku percaya Tuhan telah mengaturnya," hibur Anna saat menjenguk Stevan di rumah sakit.

Meskipun Anna merasa kehilangan, jauh di dalam dirinya ia bersyukur karena Stevan masih selamat. Masih ada harapan untuk dia bangkit. Dan seolah-olah ada bisikan bahwa Tuhan berpihak padanya. Tuhan tahu bahwa Anna masih memiliki cinta untuk sahabatnya, Steve. Dan barangkali, sekarang inilah saatnya untuk bersatu.

Sejak kematian suaminya, Anna memang lebih intens dengan Steve. Ia juga tak lagi meminum obat. Padahal, obat itu berfungsi membuatnya tidur di malam hari dan untuk mengontrol emosi. Alhasil, karena tak ada yang mengawasi Anna seperti apa yang dilakukan Jack, ia kerap mengingat pesakitan yang orangtuanya berikan. Ia ingat bagaimana saat di TK dulu tak memiliki teman karena menganggap dirinya adalah pungut. Ia sering diejek karena mama tak pernah mengantarkan ke sekolah. Dan saat perayaan hari Ayah, pak Dilman yang menghadiri acara itu. Anna kecil tak hanya butuh mainan bagus, pakaian indah, tapi ia butuh mama papanya. Butuh cinta dan kasih sayang. Anak pungut ... anak pungut! Kata-kata itu kerap muncul dalam tidurnya. Itu sebabnya ia tak minum obat. Ia tak ingin tertidur. Dan tidak ingin bermimpi tentang masa kecil yang mengoyak kebahagiannya hingga ia dewasa.

"Aku akan menikah, Ann," kata Antonius pada sahabatnya ketika sedang berada di gazebo. Mereka yang tadinya tertawa mengenang masa lalu pun tiba-tiba menjadi diam dan suasana menjadi hening.

"Siapa gadis itu, Steve?" tanya Anna penasaran sekaligus kecewa. Dadanya terasa nyeri. Antara

cemburu dan takut kehilangan. Jika Steve menikah, bagaimana dengan diriku?

Padahal, kedatangannya ke rumah Steve ingin menyampaikan perasaannya. Tapi yang didengar Anna justru berita buruk yang memporak porandakan harapan dan kewarasannya.

"Keyla." Steve menunjukkan sebuah video gadis berusia 25 tahunan yang tengah memasak.

"Youtuber? Dari mana kau mengenalnya? Kau tidak pernah bercerita tentang gadis ini sebelumnya."

"Sejak ia masih di dalam perut. Mama dan orangtua Keyla bersahabat, jadi kami dijodohkan."

"Kamu mencintainya?"

"Ya. Aku sudah lama menunggu hal ini. Kini dia sudah cukup dewasa untuk menikah."

"Baiklah, Steve. Apakah aku boleh bertemu dengannya?"

"Apa kau akan hadir di pernikahan kami?"

"Tentu saja, Steve. Kau satu-satunya yang masih tersisa." Suara Anna menjadi lemah. Wajahnya bermuram durja. Tak tahan melihat itu Steve memeluk temannya. Ia juga ingin Anna bahagia dan hidup seperti orang normal lainnya.

"Apa aku boleh bertemu dengannya, Steve?"

"Tentu saja. Kebetulan dia ada di sini."

Anna dan Steve melangkah ke dalam rumah. Mencari Keyla. Tetapi gadis itu tidak ada di kamarnya, tidak juga di dapur. "Di mana Keyla, Bi?" tanya Stevan melalui sambungan telepon. Bibi yang merawatnya sejak kecil itu tinggal di paviliun belakang.

"Pulang ke Jakarta. Bibi sudah larang tapi kayaknya Mbak Keyla marah."

"Baiklah." Stevan menjawab singkat.

"Gimana Steve? Dia gak ada?"

"Rupanya balik ke Jakarta. Sorry ya, Ann. Mungkin lain kali."

"Mau diantar Bapak, Ann?"

"Gak deh. Aku pulang naik taksi saja." Dan berselang beberapa saat, Anna pulang ke rumah dengan perasaan yang tak menentu. Setelah kehilangan anak dan Jack, suaminya, Anna tak ingin ingin kehilangan lagi. Steve, sahabat dan juga orang yang sejak dulu ia cintai. Jika pria itu menikah, pasti Anna tak diperhatikan lagi. Ia harus melakukan sesuatu. Ia tak ingin kehilangan lagi orang-orang yang dicintainya dan tidak akan dibiarkan orang lain merebutnya.

***

(Steve. Anna bunuh diri dan sedang kritis.)

Pesan itu terpampang di ponsel seorang pria yang tengah makan bersama istrinya. "Ada apa Steve?" tanya Keyla pada suaminya yang terlihat gelisah saat mereka sedang makan. "Ke mana lagi kita? Apa kau mau ke Sentosa Island?"

Stevan menggeleng." Lebih baik kita kembali saja ke hotel, Key," balas Steve dengan enggan dan wajahnya terlihat panik.

Huuuffttt. Perempuan itu mendengus kesal. Bulan madunya ternyata tak seindah yang dibayangkan. Tahu begini, lebih baik ia di rumah saja.

"Key."

"Hmmm?"

"Aku mau ke kamar mandi dulu. Tunggulah di sini. Aku akan kembali."

"Baiklah," jawab Keyla merengut.

Begitu sampai di toilet umum, buru-buru Stevan menghubungi ayah Anna.

"Halo, Om. Gimana keadaan Anna? Mmm ... tidak apa-apa, Om. Aku akan pulang secepatnya ... bulan madunya

ditunda dulu. Yang penting adalah keselamatan Anna saat ini. Baik, Om. Baik. Sampai jumpa."

Stevan mencuci wajahnya di toilet. Ia berpikir keras bagaimana cara memberitahu istrinya. Ia tak tahu bagaimana harus menjelaskan cerita yang sebenarnya.

***

"Kau baik-baik saja, Steve?" tanya Keyla ketika sedang di dalam lift menuju kamar mereka.

"Aku hanya lelah, Key."

"Aku tahu cara mengobati lelahmu," goda Keyla meraba pantat suaminya yang sedang dibungkus celana jins warna hitam. Tanpa menunggu lama, lelaki itu bereaksi. Tak mau menyia-nyiakan pancingan istrinya.

"Apa kau mau bercinta di dalam lift?" bisik Stevan tepat ditelinga Keyla.

"Tidak di sini. Karena sebentar lagi lift akan terbuka."

"Oh, sayang sekali." Stevan pura-pura kecewa. Padahal yang sebenarnya dia sedang bimbang hingga sedang tak berhasrat menyentuh istrinya. Saat memasuki kamar, ia langsung merebahkan tubuhnya di atas sofa. Ia harus segera pulang ke Indonesia. Jika Anna meninggal begitu saja, bagaimana dengan janjinya terhadap Jack? Suami Anna meninggal karena Steve, dan sejak saat itu pula lah pria bernama lengkap Stevan Antonius berjanji akan mengurus Anna seperti bagaima sahabatnya itu merawat Anna.

Stevan mengepaki barang-barangnya, dan Keyla tentu saja marah. Gadis itu cukup keras kepala dan terkadang sifat kekanakannya muncul begitu saja. Stevan memaklumi, sejak kecelakaan yang menimpanya tak hanya ingatannya yang hilang. Tetapi tingkah laku dan cara berpikirnya pun akan mulai dari nol lagi. Dan meskipun kini usia Keyla duapuluh lima tahun, ada saatnya dia akan bertindak dan berpikir seperti remaja. Stevan tahu itu bukan salah Keyla, dan bagaimanapun juga dia sudah lama menaruh hati pada gadis yang dulu

pernah ia gendong saat orangtua Keyla main ke rumah Stevan di Bandung.

"Key, kumohon. Pulanglah denganku," pinta Stevan yang hendak menyentuh pundak istrinya. Buru-buru wanita itu mengelak. Ia sedang marah dan tak ingin berbaik hati pada suaminya. Ia tak mengerti kenapa lebih memilih sahabatnya ketimbang dia, istrinya sendiri. Stevan berlalu begitu saja. Dengan berat kakinya melangkah. 'Maafkan aku, Keyla ....'

***

"Bagaimana keadaan Anna, Om?" tanya Stevan yang langsung ke rumah sakit setelah tiba di bandara.

"Dia baru saja siuman. Untung luka di tangannya tidak dalam. Tak sampai putus nadi," jawab ayah Anna penuh kekhawatiran. Ia tak tahu harus bagimana lagi menghadapi putrinya. Sejak terakhir kali dari rumah Stevan, emosinya semakin tak terkendali. Ia kerap berbicara sendiri di kamar dan enggan berbicara kepada orangtuanya.

"Steve ... tolong bantu Om dan Tante, ya? Cuma sama kamu Anna mau nurut." Ibu Anna memelas sambil memegang tangan pemuda itu. "Jack gak ada lagi di dunia ini. Anna pasti kesepian," lanjutnya lagi. Air mata membanjiri pipinya yang mulai banyak kerutan. Ia merasa berdosa. Karena dialah Anna sampai seperti sekarang. Mama tak menyangka, kasih sayang ia berikan justru merusak anaknya sendiri hingga kehilangan masa depan.

"Kau baik-baik saja, Ann?" tanya Stevan pada Anna yang tengah terbaring.

"Aku baik Steve." Anna tersenyum. Ia merasa berhasil telah menarik Steve kembali ke sisinya.

'Aku yakin kau akan datang, Steve ... aku tak akan membiarkan Keyla merebutmu dariku ....'

Dua Pria Satu Cinta

Anna tertawa sambil melahap kue pie di pangkuannya. Remahan-remahan crush itu berceceran di rok dan lantai. Aku mengamatinya, pandangan matanya kosong, ia seperti sedang menikmati dunianya sendiri. Dunia yang tak orang lain ketahui.

"Mama!" Awan berteriak dari dapur. Kedua papanya tengah memasak bersama. Dari baunya, tercium aroma nasi goreng bumbu terasi.

"Anna. Apa kau mau ikut bergabung bersama kami di dapur?" Ia menggeleng dan kembali menatap layar televisi. Tak ada tayangan yang lucu di sana. Hanya ada berita kriminal dan politik. Aku merasa iba padanya, dan kupikir Anna seharusnya mendapatkan perawatan yang tepat dari tenaga ahli.

"Steve, bisakah kita bicara setelah ini?"

"Hmmm. Tentu saja."

"James, bisakah kamu bersama Awan sebentar?"

"Tentu saja, Darling. Lagipula kalian masih suami istri, lakukanlah semau kalian."

"James?!" Aku mencubit perutnya dan dia malah tertawa. Ia memang hampir tak pernah terlihat serius dan aku sering tak mengerti dengan jalan pikirannya. Bagi James tak ada masalah yang berat di dunia ini dan tak perlu memikirkan sesuatu hal sampai berlarut-larut. Katanya, hidup itu hanya sekali dan harus dinikmati serta bahagia. Jika tidak, apa bedanya kita dengan orang mati?

Selesai makan malam Awan dan James bermain di kamar. Tepat di sebelah kamarku. Sementara aku dan Stevan mengobrol di ruang kerjanya.

"Steve, apa kamu sudah lama bersahabat dengan Anna?"

"Ya. Sejak kami kuliah."

"Apa kamu tidak pernah merasa ada yang aneh dengan dirinya?"

"Aneh? Dia memang seperti itu."

"Kupikir dia butuh perawatan, Steve. Sebagai sahabatnya, seharusnya kamu tahu ada yang salah dengan mentalnya." Stevan hanya diam di meja kerjanya. Tidak menanggapi. Ia seperti enggan untuk berbicara lebih banyak tentang Anna.

"Baiklah," kataku sambil berdiri dari sofa. Sepertinya lelaki itu sedang tak ingin diganggu. Apapun itu aku tak ingin memaksanya bicara.

"Key?" Aku menghentikan langkahku. "Ada apa?" tanyaku sewot.

"Tidak apa-apa. Pergilah melihat Awan." Hih. Dasar. Selalu saja egois dan memikirkan dirinya sendiri.

Tok ... tok ... tok ....

Aku membuka pintu lalu masuk ke dalam kamar James," Apa Awan sudah tidur, James?"

"Iya, Key. Baru saja. Apa kau mau tidur di sini?" jawabnya setengah berbisik. Aku menggeleng.

"Baiklah kalau begitu. Kutinggalkan dia di sini. Aku akan pergi ke kamar."

"Selamat tidur, Keyla. Aku akan menjaga pangeran kecil kita."

Aku menjauh dari James, pergi ke kamarku sendiri dan ketika aku masuk sosok Stevan sudah ada di sana. Duduk di sofa samping tempat tidur sambil memangku laptopnya dengan bertelanjang dada. Aku tak bisa memungkiri, meski kini usianya telah memasuki kepala empat, sama sekali tidak mengurangi karismanya. Ia tetap menjaga tubuhnya. Tetap tampan dan jantungku selalu berdegup keras karenanya. Semakin aku menolak dan menghindar, pria itu semakin membayangi pikiranku.

"Apa malam ini kau akan tidur di sofa itu?" tanyaku sambil berlalu ke kamar mandi. Selesai membersihkan tubuhku, aku berganti pakaian dan langsung membaringkan tubuhku di ranjang. Kuregangkan otot yang kaku. Menonton dan menemani Awan bermain ternyata sangat melelahkan.

"Steve, bisakah kamu kembali ke tempatmu?" perintahku sedikit jengkel karena sikap dinginnya terhadapku ternyata tak berubah. Ia tak selalu menjawab pertanyaanku. Dan kadang-kadang dibiarkan berlalu begitu saja.

"Aku bosan tidur di ruang kerjaku," jawabnya sambil berbaring di sampingku dan dadaku tersentak. Hal ini mengingatkanku saat dulu pertama kali datang ke rumah ini.

"Terserah kau sajalah." Aku memiringkan tubuhku ke arah tembok. Memberikan Stevan punggung dan perlahan-lahan mulai menutup mataku. Lagipula, tidak ada hal penting yang perlu kami bicarakan.

"Key. Bukankah kamu terlalu kejam padaku?" Tangan kekar itu memelukku dari belakang. Aku yang pura-pura tidur bisa merasakan dengan jelas hembusan napasnya di kepalaku. "Baiklah. Aku akan membuatmu terbangun," bisiknya dengan lembut selembut sentuhan tangannya mulai meraba bagian luar baju tidurku dan aku hanya perlu menikmati dengan mata tertutup.

"Apa kau menyukainya?" Ia bertanya sambil membalikkan tubuhku." Bangunlah, aku tahu kamu tidak tidur." Aku membuka mata dan wajah pria itu, orang yang diam-diam aku rindukan tepat berada di depan mataku. Aku menatap ke dalam bola matanya lekat-lekat, ada perasaan tak ingin kehilangan di sana. Namun, luka yang pernah ada tak bisa sembuh begitu saja.

"Key, aku mencintaimu." Stevan berbisik persis di depan telingaku. Aku juga mencintaimu Steve. Tapi, apa mungkin kita bersama kembali? Ada Anna dan James diantara kita.

"Key," ucap pria yang berada di atasku. Jari-jarinya membelai pipiku dan aku merasakan ada sesuatu yang lain mengganjal di perutku. Aku tersenyum dan wajah Antonius terlihat malu. "Apa kau tahu berapa lama aku menantikan hal ini?" katanya lagi sesaat sebelum bibir kami bersentuhan. Aku memeluk tubuhnya yang sudah basah oleh keringat. " Apa kamu merindukanku?"

"Pertanyaan bodoh," jawabnya gemas dan mulai membuka satu persatu kancing bajuku.

Aku menghentikannya," Jangan, Steve. Aku malu. Ada bekas jahitan saat melahirkan Awan di perutku." Seperti tak menggubris apa yang aku katakan, dia justru menghujani bekas jahitan itu dengan kecupan lembut dan sesekali menggigitnya. "Itu memapukan!" Aku menutupi wajah dengan kedua tangan.

"Tidak ada perempuan yang paling seksi selain dirimu, Key. Aku mencintai setiap luka yang ada tubuhmu. Tanpa luka, Awan tak pernah ada. Dan tanpa luka tak akan ada kerinduan seperti yang kita rasakan sekarang. "

Stevan berkata lembut dan menyingkirkan tanganku. Kami saling bertatapan sesaat sebelum aku dan dia melepaskan kerinduan yang selama ini terpendam. Kerinduan yang kututup dengan ego dan kemarahan.

"Steve?" tanyaku sambil membelai kulitnya yang terpampang di depanku. Otot dadanya masih kencang sama seperti dulu.

"Hmmmm?"

"Apa kau masih suka menulis?"

"Iya. Meski sejak kamu pergi sama sekali belum ada yang diterbitkan."

"Kenapa?"

"Karena kau pergi membawa semua cerita yang ingin kutuliskan."

"Dasar. Bagaimana dengan penggemarmu?"

"Entahlah. Mungkin mereka sudah lupa. Bagaimana denganmu, Key? Apa kau bahagia tinggal bersama James?" Ia bertanya. Dan ada nada kecemburuan yang bisa tertangkap.

"Ya. Dia sangat baik dan aku bahagia."

"Apa kau yakin akan menikah dengannya?"

Aku terdiam. Belum siap dengan jawaban yang akan aku berikan. Bukankah hati manusia cepat berubah? Beberapa menit lalu aku membencinya, tapi kini aku ingin selamanya di sisinya.

"Aku tak ingin memaksamu menjawabnya, Key. Apapun keputusanmu, aku akan menerimanya." Bulir-bulir air mataku tiba-tiba terjatuh. Entah oleh sebab apa? Apakah karena kebingunganku sendiri? Atau atas ketidak pastian akan perasaanku sendiri? Yang jelas, James dan Stevan sama-sama Papa dari anakku. Pria yang sama-sama mengisi hatiku.

Diary Anna

"Mama!" Tiba-tiba suara Awan membuatku membuka mata. Namun saat aku terbangun, sosoknya tak ada. Aku yakin sekali Awan memanggilku. Suara itu terdengar jelas.

"Ada apa, Key?" Pria di sampingku mengerang. Tubuhnya yang tanpa sehelai benang terpampang di depan mataku.

"Aku seperti mendengar suara Awan. Ia memanggilku Steve."

"Kau hanya bermimpi, Key," kata Stevan sambil memelukku. Sekarang baru pukul dua pagi, Awan pasti tidur lelap bersama James.

"Aku ingin melihatnya, Steve. Apa kamu mau menemaniku?"

"Tentu saja, Key," jawabnya mengusap punggungku.

Setelah berpakaian, kami keluar kamar bersama. Aku merasakan ada yang aneh yang membuat perasaanku tak enak. Biasanya lampu utama rumah Antonius tidak dinyalakan. Pintu juga dibiarkan terbuka dan televisi masih menyala. Pintu kamar James sedikit terbuka. Aku langsung melongok ke dalam. Ada James di sana, tapi di mana Awan? Ketika aku mendekati James, kepala pria itu berdarah cukup banyak. Seperti habis dipukul oleh seseorang. Ya Tuhan!

"Steve? Lihatlah?!" Ia yang berdiri di ambang pintu berlari ke arahku.

"Oh, suck! Key, cepat panggil ambulance, Key!" Aku berlari ke kamar mengambil ponselku dan memanggil ambulance.

"Apa mereka akan datang?" tanya Stevan cemas. "Cepat ambilkan kotak obat di lemariku!" perintahnya semakin cemas karena saat ia berusaha memanggil James pria itu tak bisa mendengar sama sekali. "Keyla!" Mengetahui aku yang kebingungan dan hanya mondar-mandir Stevan mengeraskan suranya dan membuatku kaget. Aku berlari ke kamar dan mengambil kotak obat kemudian Antonius memasang perban di kepalanya.

"Darahnya sudah agak mengering." Stevan bergumam. Mengering? Apakah itu artinya kejadiannya sudah cukup lama. Ya, Tuhan! Kenapa aku tak mendengar suara apapun?

"James? Bangunlah. Apa kau mendengarku?" Stevan masih berusaha memanggil James.

"Apa dia mati, Steve?"

"Tidak. Dia hanya pingsan. Cepat panggil Bapak dan Bibi." Aku menuruti perintahnya karena otakku sama sekali tidak bekerja saat ini.

"Mbak, Key. Ada apa ini?" tanya Bibi ketika sampai dan wajahnya kebingungan.

"Entahlah, Bi. Keyla juga bingung."

"Bibi ikut ke rumah sakit kalau ambulance datang. Ok?" Bibi mengangguk dan beberapa saat kemudian Bapak masuk membawa petugas rumah sakit. Mereka menaikkan James ke atas tandu dan memasukkan ke dalam mobil ambulance yang terparkir tepat di depan rumah.

"Bapak keliling rumah. Cari Anna dan Awan. Jangan lupa cek juga gudang belakang. Kalau perlu telepon beberapa orang kampung belakang dan minta tolong." Tanpa menunggu lama Bapak langsung melaksanakan tugas yang diperintahkan oleh Stevan.

"Darimana kau tahu pelakunya Anna, Steve?"

"Karena tidak ada orang lain di rumah ini," jawab Stevan yang berwajah tegang dengan tangan yang terkena bercak darah.

"Awan akan baik-baik saja, kan? Iya, kan?" Ia kemudian memelukku dengan erat dan memberikan sebuah kecupan di dahi.

"Tenanglah Key. Anak kita akan baik-baik saja."

Tenang? Bagaimana aku bisa tenang? James tergeletak tak sadarkan diri sementara Awan belum ketahuan di mana rimbanya. Di situasi seperti ini tiba-tiba pikiranku blank. Sama sekali tidak bisa berpikir karena semua terjadi begitu cepat.

***

"Iya, Om. Baiklah. Terima kasih," ucap Stevan yang sedang menghubungi orangtua Anna dan meminta ijin untuk meminta bantuan polisi. Pria itu mendengus kemudian mematikan ponsel dan memasukkannya ke dalam saku.

Kami berdua mencari Awan di sekitar rumah, barangkali ada petunjuk. Di luar langit mulai memerah, tanda matahari akan terbit sebentar lagi. Embun-embun di dedaunan mulai tertangkap korneaku dan kami belum melihat ada tanda-tanda Awan dan Anna.

Karena tak menemukan apa-apa, kami kembali ke rumah dan memutuskan menunggu Bapak. Barangkali, dia menemukan sesuatu karena bapak hafal daerah ini.

"Mbak, Key! Mbaaak!" teriak Bapak dengan tergopoh-gopoh dari arah gerbang yang diikuti beberapa warga kampung. "Ini mainan Den Awan. Kami temukan di dekat jurang."

Astaga! Kakiku seperti tak bertulang. Lemas dan badanku seperti tidak mampu berdiri tegak lagi. Bagaimana bisa mainan Awan sampai di sana? Dan bagaimana anak sekecil itu bisa berjalan sampai ke hutan? Duniaku seketika runtuh. Ibu mana yang kuat menghadapi hal seperti ini?

Stevan menangkap tubuhku sebelum benar-benar terjatuh. "Anna bagaimana, Pak?" tanya Stevan dengan suara gemetar.

Bapak sedikit tertunduk dan dia tak kalah sedihnya. "Gak ada, Mas. Cuma ada mainan ini. Kami sudah mencari ke mana-mana."

***

Mentari semakin di atas kepala. Tak ada berita tentang Awan maupun Anna. Aku mencoba menangkan diriku sendiri sementara Stevan sedang berada di rumah sakit menjenguk James. Aku sangat berharap dia baik-baik saja.

Sambil berharap-harap cemas menunggu kabar dari Bapak dan juga pihak kepolisian, aku menyusuri setiap kamar yang ada di lantai dua. Karena penasaran, aku memasuki ruangan Anna yang berada di paling ujung. Tepatnya, bersebrangan dengan kamarku.

Begitu masuk, aroma cinamon terendus oleh indra penciumanku. Tempat tidur Anna yang bertatakan sprei katun berwarna biru langit terlihat lembut dan juga hangat. Meja rias yang terletak di dekat jendela yang memperlihatkan jalan raya, penuh dengan kosmetik dan parfum yang sering Anna kenakan. Perempuan modis dan masa kini yang tak bisa hidup tanpa kosmetik.

Aku melihat ke sekeliling kamar Anna. Dan mataku tertarik untu membuka lemari pakaiannya, gaun-gaunnya indah dan terlihat mahal. Memang cocok untuk Anna. Bentuk tubuhnya bagus seperti gitar Spanyol dannaku sendiri heran kenapa Stevan tak tertarik padanya? Bukankah biasanya pria tak tahan melihat wanita bertubuh moleh dan berparas cantik?

Aku berpikir, saat Anna masih sekolah dulu, pasti banyak pria yang mengejar-ngejarnya. Meskipun aku tak begitu menyukai Anna, aku tak bisa mungkir akan kecantikannya. Aku duduk di kursi dan membuka laci meja. Ada pernak pernik yang berkilauan, sebuah foto anak laki-laki dan bersama seorang pria. Apakah ini suami dan anaknya?

Pandangan mataku menangkap sebuah buku dengan sampul warna putih dan ada gambar bunga melati di tengahnya. Sebuah buku diary. Aku memutuskan untuk membukanya perlahan dan mulai membaca tulisannya.

{ Jika saja aku bisa memilih sebelum aku dilahirkan, aku akan memilih lahir di keluarga miskin harta dan bukan miskin kasih sayang. Aku ingat dengan jelas saat masih TK dulu. Anak-anak lain mengejekku dengan sebutan anak pungut. Mula-mula aku diam dan hanya menangis. Tapi saat sampai di rumah dan melihat papa mama bertengkar, aku tiba-tiba menjadi marah dan perasaan dendam menjalari setiap aliran darahku. Keesokan harinya saat masuk sekolah, ketika teman mengejek dengan sebutan anak pungut, aku tak lagi diam dan menangis. Aku mendekati mereka dan memukul kepala mereka satu persatu. Sungguh aneh, tubuhku yang lebih kecil dari teman sebayaku, tiba-tiba menjadi kuat saat kemarahan menguasaiku. Aku senang melihat mereka menangis.

Ketika SMP aku memiliki banyak teman. Baik itu laki-laki maupun perempuan. Ya, hanya tiga tipe murid yang memiliki banyak teman. Karena kamu kaya, pintar, atau baik. Dan aku menempati alasan yang pertama. Mereka berbondong-bondong mendekat karena tahu aku selalu diantar mobil mewah dan tas maupun sepatu yang

kupakai selalu bagus. Menurut mereka aku sempurna. Padahal, di dalam tubuhku semua yang ada di dalamnya hancur lebur. Kenakalan apapun yang kulakukan, Mama dan Papa tak pernah marah. Mereka selalu menemukan kambing hitam atas kesalahan yang aku lakukan. Aku kerap berpikir, jika aku membunuh orang apakah orangtuaku akan menutupinya dan masih menganggapku sebagai putri yang baik?}

Rumah Misterius

"key?" Suara Stevan yang lembut dan tepat berad di depan telinga mengagetkanku. Sontak, kepalaku yang sejak tadi bersandar pada meja pun terangkat.

"Apa yang kau lakukan di sini?" tanyanya sambil membelai lembut rambutku.

"Emmm ... anu. Cuma lihat-lihat saja." Buru-buru aku menutup buku diary yang belum selesai aku baca.

"Anna sudah ditemukan, Key."

"Benarkah? Lalu di mana Awan?" Stevan menggeleng pelan. Wajahnya terlihat lelah karena mondar-mandir seharian.

"Mau ikut ke rumah sakit melihat Anna?" Rumah sakit? Ya Tuhan, sebenanya apa yang sedang terjadi di sini? Karena ingin tahu, aku pun mengiyakan dan mengikuti langkah lelaki itu dari belakang tanpa berkata apa-apa karena Stevan agaknya sedang malas untuk ditanya-tanya. Wajahnya suntuk dan otot-ototnya terlihat menegang.

Begitu sampai, aku melihat Anna terbaring lemah di ranjang rumah sakit. Katanya, dia ditemukan di jurang tempat mainan Awan di

temukan. Tubuhnya penuh luka, beruntung polisi menemukannya tepat waktu. Jika tidak, maka nyawanya tak akan tertolong lagi.

"Apa James ada di rumah sakit ini, Steve?" Pria yang berdiri di sampingku itu itu menggeleng pelan dengan tatapan mata yang tertuju pada Anna.

"Dia dibawa ke rumah sakit lain, Key."

"Apa menurutmu Anna yang menculik Awan? Kalau begitu, di mana Awan, Steve? Apakah polisi sudah menghubungimu?

"Entahlah, Key. Semua kejadian ini terlalu mendadak. Kita hanya bisa menunggu sekarang."

Aku mendekat ke arah ranjang dan duduk di samping Anna berbaring. Aku memegang tangan Anna dengan lembut sambil sesekali melihat wajahnya karena iba. Perasaanku berkata sebenarnya dia adalah wanita yang baik. Hanya saja dia kurang beruntung dalam hidupnya. Kehilangan kasih sayang orangtua, serta anak dan suaminya. Tangannya hangat dan wajahnya tetap cantik meskipun ia terbaring sakit.

Setelah beberapa menit, aku dan Stevan meninggalkan kamar rawat Anna dan memilih duduk di luar. Ada banyak hal yang ingin kutanyakan pada Stevan tentang pembicaraan tempo hari saat kami masih di Kanada.

"Duduklah Steve," kataku sambil menepuk kursi besi panjang tepatdi depan pintu masuk kamar. "Ceritakan padaku, apa yang kau bicarakan pada James saat masih di Kanada."

"Bukan hal yang penting. Dia hanya bilang akan melepaskanmu jika ternyata kamu masih mencintaiku."

"Apakah itu semacam taruhan?"

"Bisa jadi. Pria memang menyukai sesuatu hal yang menantang." Aku sungguh bingung. Otakku tak dapat mencerna apa yang terjadi. Itukah sebabnya dia meminta aku tinggal di rumahnya sebelum menandatangani surat cerai? Dia berharap agar aku luluh dan mengubah keputusanku?

"Apa kau pernah melihat Anna ketakutan, Steve?"

"Anna?" Pria yang masih berstatus suamiku itu menggeleng.

Ohhh ... aku hanya mengeluarkan kata itu karena aku merasakan ada yang tak beres. Jelas-jelas Anna lebih sering duduk sendiri ketimbang kumpul bersama kami. Dan saat melihat James, Anna seperti melihat hal yang menakutkan baginya. Wajahnya selalu nampak tegang ketika berpapasan dengan pria itu semenjak Lunny mati.

"Apa kau mau ikut menjenguk James," tanya Stevan seraya berdiri.

"Tidak. Aku akan menunggui Anna. Kamu pergilah."

"Oke. Nanti aku akan menghubungimu," balas Stevan kemudian berdiri dan perlahan mulai berjalan menjauh.

Aku mengeluarkan buku diary Anna dari dalam tasku dan melanjutkan membaca begitu sosok Stevan menghilang di belokan lorong rumah sakit.

{ Saat memasuki SMA tubuh molekku terbentuk sempurna. Dada yang menonjol melebihi anak seusiaku, pinggang yang ramping dan bongkahan bokong yang padat. Aku juga mulai mengenal dunia malam dan sering clubbing. Mama dan Papa tak pernah marah dengan apa yang aku lakukan. Katanya, masa-masa remaja sepertiku memang darahnya sedang panas.

Hingga suatu ketika, aku bertemu dengan seorang pelajar dari sekolah lain di sebuah diskotik. Dengan dia lah aku merelakan keperwananku. Dan sejak itu kami berpacaran.

Anak laki-laki itu sangat baik. Ia perhatian, dan sikapnya terlihat sangat menyayangiku. Aku sering main ke rumahnya. Dia tinggal sendirian karena ayahnya tinggal di Papua.

Ayahnya adalah seorang pemilik tambang batubara yang cukup besar. Sementara ibunya tinggal di Itali. Mereka bercerai. Dan pacarku itu memilih untuk tidak ikut dengan keduanya. Meskipun begitu, ia tak pernah kekurangan. Uang selalu mengalir deras ke dalam dompetnya.

"Ann," ucap Patek menyalakan rokoknya saat aku sedang tidur di kamarnya. Hampir tiga tahun pacaran dengannya aku sudah terbiasa keluar masuk rumah pemuda itu. "Bukankah kau mau ujian sebentar lagi? Kenapa malah ada di sini?"

"Hei ... tidak bisakah kau melihatku tidur? Soal ujian tenang saja. Orangtuaku punya banyak uang untuk membeli kelulusan. Bagaimana denganmu? Bukankah kau juga mau ujian?"

"Orangtuaku tidak peduli aku lulus atau tidak. Lagipula, tanpa sekolah pun aku tetap kaya." Patek menikmati rokoknya sambil menyandarkan tubuhnya ke tembok. Postur tubuh Patek tinggi dan besar, wajahnya tak seperti orang Indonesia pada umumnya. Matanya agak hijau kecoklatan. Seperti kucing yang sering lewat di depan jendela kamarku.

"Apa kau mau mencoba merokok?" tawarnya.

Aku menggeleng lalu pemuda yang otot-otot tubuhnya mulai terbentuk itu mendekatiku dan mulai menciumi leherku. Aku mengerang dan mengarahkan tanganya tepat di dadaku. "Apa kau mau mencoba sesuatu yang baru?" tanpa bertanya apa itu aku langsung mengiyakan. Patek memang menyukai hal-hal baru di dalam hubungan seks. Dia sering bergumam jika ingin melakukannya di dalam sebuah pesawat, pinggir pantai, atau bahkan di lift kaca

yang bisa terlihat banyak orang. Aku sadar itu tidak normal, tapi bagiku apalah artinya normal? Aku sendiri pun sama dengannya. Abnormal.

"Apa?" tanyaku penasaran.

Patek mengeluarkan sesuatu yang tak pernah kuduga sebelumnya. Ia mengambil sebuah cerutu kuba dan menyalakannya. Oh, shit! Aku bangkit dari tempat tidur dan cepat-cepat mengancingkan seragamku.

"Are you crazy?!" teriakku.

Mendadak raut wajah Patek berubah. Aku seperti tak mengenalnya. Pemuda yang tiga tahun terakhir kukenal dengan kelembutannya dengan sekejap menjadi beringas.

"Stay a way!" Ia berusaha mendekat hendak menyulutkan cerutu padaku. "Kamu gila, Tek!" Aku berteriak. Melempar apapun yang teraih oleh tanganku.

"Come on, Darling. Bukankah kamu menyukai seks?!" Aku merambat tembok. Menuju pintu keluar kamarnya.

"Ya! Gue suka seks tapi gak pakai kekerasan Kamu mabok, ya?!" Kudorong sekuat mungkin tubuh Patek dan ia jatuh ke lantai. Ia tertawa seperti orang sakau. Aku memang menyukai permainannya. Tapi, aku tak mau melakukan hubungan seks yang kasar! Aku lari sekencang mungkin ke jalan raya. Ada banyak orang di sana dan pasti Patek tak berani melakukan apapun padaku. Sejak saat itu ....}

"Anna?!" Suara seorang perempuan yang terdengar panik membuatku menutup buku. Ia masuk ke dalam kamar dengan tergesa ditemani seorang pria. Orangtua Anna?

Ibu itu terlihat menangis sambil memeluk putrinya. Sedangkan pria yang berdiri di sebelahnya terlihat menyeka air matanya. Aku masuk untuk menyapa mereka. "Permisi, Om, Tan. Orangtua Anna?"

"Betul. Kamu pasti Keyla, ya? Stevan memberitahu kami kalau nak Key menunggui Anna." Pria tua itu menjawab dengan ramah. Dari penampilan dan suaranya ia sangat berwibawa. Memang cocok sebagai pemimpin perusahaan besar.

"Maafkan Anna nak Keyla. Karena Anna ...." Belum sempat ayah Anna meneruskan, aku memegang tangannya

" Tidak masalah, Pak. Sekarang kami sudah bersama lagi." Ia tersenyum dan memelukku. Aku bisa merasakan kehangatan di sana. Cinta seorang ayah untuk anaknya.

"Wali ibu Anna?" tanya seorang dokter yang tiba-tiba masuk dan didampingi dua orang perawat.

"Iya, Dok. Kami orangtuanya." Ayah Anna menjawab dan memberi salam.

"Hasil pemeriksaan ibu Anna, luka lebam di tubuhnya dikarenakan dipukul benda tumpul. Ada juga beberapa sayatan di pangkal paha dan daerah kewanitaannya mengalami robek seperti habis diperkosa."

Kami bertiga mendadak lemas namun ibu Anna tubuhnya terhuyung dan kehilangan kesadaran. Diperkosa? Aku semakin tak mengerti dengan apa yang terjadi. Ada apa dengan rumah Stevan? Kejadian aneh terus saja bermunculan. Mulai dari kelinci, James, Awan dan Anna. Ya Tuhan ... cobaan apalagi yang ingin Kau berikan padaku ....

Masih Misteri

"Steve?" ucapku begitu lelaki itu meneleponku.

"Apa James baik-baik saja? Oh, baiklah. Sampaikan salamku padanya. Anna masih belum sadar. Tentang itu ... bisakah kau kemari? Oke. Aku akan menunggumu. Aku harap polisi akan segera menemukan Awan. Baik ... baik ... hmmmm. Cepatlah kemari."

Aku menutup telepon dari Stevan lalu memasukkan ponsel ke dalam tas. Katanya, James baru saja siuman. Dan ketika dia menanyakan soal Anna, aku ingin bercerita langsung padanya. Kemudian tentang Awan ... polisi masih mencarinya dan kini mereka tengah menggeledah rumah Stevan. Barangkali, ada petunjuk yang bisa digunakan dalam menyusuri keberadaan Awan. Meskipun begitu, aku bersyukur Stevan tetap tenang. Aku tak tahu lagi bagaimana jadinya jika ia ikut-ikutan panik sepertiku.

Aku berjalan ke arah kantin dan meninggalkan Anna di ruangannya. Orangtuanya masih di sana. Dan ibunya

yang tadi sempat pingsan dirawat di sebelahnya. Aku memesan segelas es teh tawar dan mengambil satu bungkus nasi kuning dan duduk di pojokan kantin rumah sakit. Perutku tak bisa menunggu Stevan sampai datang. Cacing-cacing di perutku bukanlah makhluk penyabar. Sambil memasukkan makanan ke mulut, aku membuka buku diary itu lagi dan mulai membacanya ....

{Sejak saat itu aku tak pernah lagi menemui Patek. Wajahnya yang brutal masih sering membayangiku. Hingga suatu ketika saat aku menyetir mobil sendiri ada sebuah mobil mengikuti. Aku mengenali mobil itu. Milik Patek. Aku tahu jalanan kota Jakarta tak pernah sepi, tapi bagi orang panik sepertiku membunyikan klakson di tengah lampu merah mampu membuang sedikit penat dan sah-sah saja. Ketika lampu itu hijau, aku melaju kencang. Mencari celah agar Patek tak bisa lagi mengikutiku. Tapi sungguh sial, dia bisa mengikutiku. Aku melihat di depan ada gang menuju perumahan. Kubelokkan mobil ke kiri dan ternyata Patek pun terus membuntuti. Kuinjak gas dan saking paniknya aku tak sadar di depan ada belokan. Ada seorang anak kecil sedang bermain sepeda. Aku membanting setir ke kanan tapi itu sudah terlambat. Anak itu terlempar cukup jauh sedangkan mobilku menabrak pagar rumah.

Saat keluar dari rumah sakit, aku melihat Patek mondar mandir di depan rumahku. Aku takut bukan main. Dan akhirnya aku menceritakan kejadian itu pada Mama dan Papa. Beruntung mereka memiliki banyak koneksi. Polisi segera menggeledah rumah Patek dan katanya ditemukan sabu-sabu seberat 1 gram. Ada beberapa botol miras dan juga ganja. Ketika rumah itu digeledah, Patek tengah teler hingga tak sadarkan diri. Aku kaget bukan main. Ternyata, pemuda yang selama ini kukencani berdiri di balik topeng. Atau hanya aku saja yang bodoh hingga tak bisa membedakan mana yang benar-benar baik atau tidak?

Saat Mama dan Papa mengirimku untuk kuliah di LA, kudengar Patek direhabilitasi. Dan saat kuliah itulah aku

menemukan teman-teman baru yang tulus mencintaiku. Tapi sayangnya, mereka terlalu naif. Mereka berpikir aku ini gila. Padahal ... hahaha ... aku benar-benar tidak gila. Aku hanya orang yang tak bisa memendam kekesalanku dan suka diperhatikan. Apapun akan kulakukan agar orang-orang menyayangiku. Dan untuk mendapatkan semua yang aku inginkan itu, aku telah melakukan banyak hal. Hehehe ....

Ketika ketiga sahabatku mengatakan aku harus melakukan psikotes, aku mengiyakannya. Aku tak mau menolak karena itu akan membuatnya kecewa. Saat melakukan tes itu, ternyata aku memang mengalami mental issue. Tapi aku tidak gila.

Devdas bilang bipolar vase mixed episode. Dimana aku tak hanya bersemangat dalam melakukan apapun, tak bisa tidur, sembrono, agresif, tapi aku juga memiliki keinginan untuk bunuh diri. Apa yang patek bilang adalah benar. Pertama kali aku memiliki keinginan untuk bunuh saat kecelakaan mobil itu. Aku putus asa, marah dan kecewa karena orangtuaku lebih memilih pekerjaan dibanding anak mereka. Aku berpikir ingin menceburkan mobil yang kukendarai ke sungai atau memasukannya ke dalam jurang. Bukan untuk menabrak anak kecil. Dan kudengar anak kecil itu mengalami trauma. Dan yang paling mengecewakan adalah Papa dan Mama menyalahkan orang lain atas perbuatanku.

Aku meminta tolong pada Devdas agar ia memberitahu teman-temanku bahwa kondisi psikologisku sangat parah (meskipun memang parah ... dan aku belum gila). Dan yang benar saja, mereka percaya dan langsung memberitahu orangtuaku. Aku berterima kasih pada Devdas, karena dia aku bisa menemukan apa arti teman yang sesungguhnya. Mama papa juga berubah. Mereka meluangkan banyak waktu untukku. Dan tentu saja mengawasi therapi yang aku lakukan.

Beberapa tahun kemudian, aku menikah dengan pacarku, Jack. Dia adalah pria yang sangat baik. Dan dari pernikahan kami aku memiliki seorang anak. Namun naas, mereka meninggal dalam kecelakaan dan

hanya temanku yang selamat. Aku terpuruk, saat itu. Tak ada lagi orang memperhatikaku sebagaimana yang dilakukan Jack. Aku tak lagi minum obat. Aku mulai imsomnia dan bayangan-bayangan masa lalu muncul termasuk cinta serta gairah yang kupendam untuk sahabatku. Stevan. Kupikir, kematian Jack dn Ben adalah sebuh takdir agar aku dan Steve bisa bersama. Aku mulai menginginkannya lagi, memimpikannya dan ingin mencumbu tubuhnya yang menawan. Pria itu mulai menyedot seluruh pikiranku dan aku dibuat gila karenanya. Aku tak bisa lagi mengendalikan dan mengenali tubuhku sendiri. Tapi aku belum gila. Aku hanya terlalu menginginkan Stevan!

Saat dia menikah dengan perempuan lain, bisikan-bisikan agar aku bunuh diri semakin menjadi. Aku juga sering mengurung diri di kamar dan asik dengan duniaku sendiri. Mama dan Papa pikir aku sudah gila. Padahal, aku tidak gila. Aku hanya menginginkan Stevan seperti orang gila. Cintaku tak terbalas dan sejak kemunculan wanita bernama Keyla itu perhatian Steve teralihkan. Ia tak lagi peduli lagi padaku. Dan aku berpikir aku akan melakukan cara apapun agar mereka berpisah. Ya, aku harus melakukannya. Aku membenci Keyla dan ingin Stevan kembali ke pelukanku. Tanpa Stevan, tanpa orang yang menyayangiku, apa artinya sebuah kehidupan?}

Kututup buku diary itu. Menarik napas perlahan dan memakan nasi kuning yang tinggal secuil. Meskipun jengkel, tapi aku ikut bahagia karena Anna memiliki sahabat yang baik. Salah satunya adalah Stevan. Setelah selesai aku membuka buku itu kembali. Masih banyak yang ingin kuketahui tentang Anna. Aku merasa aku bisa menemukan jawaban atas apa yang terjadi belakangan ini. Dan saat aku membuka lembaran selanjutnya dan belum sempat membacanya, Stevan telah berdiri di depanku.

"Aku tidak menyangka ibu yang anaknya tak tahu hilang ke mana, masih bisa makan selahap ini," sindirnya kemudian duduk di depanku.

"Aku juga tidak menyangka seorang pria yang istrinya sedang pergi tapi malah menampung wanita lain di rumahnya," balasku tak mau kalah tapi justru pria itu hanya tersenyum. "Apa kau sedang bahagia?" tanyaku bersungut-sungut. "Apa kau sudah melihat Anna?"

Dia menggeleng lalu menyeruput es teh milikku. "Dokter bilang, Anna diperkosa. Dia juga dianiaya. Apakah menurutmu Anna bisa jalan sampai sejauh itu, Steve? Bukan hal tidak mungkin jika seseorang melemparkannya ke sana," lanjutku lagi dengan suara serius.

"Apa kau mau mencoba menjadi detektif, Key."

"Apa kau sedang mengejekku sekarang?"

"Key."

"Hmmmm?"

"Jika aku mengatakan hal yang sebenarnya, apa kau akan percaya?" tanya pria itu menatap ke dalam mataku. Ada keraguan di dalam ucapannya.

"Tergantung. Mau bicara apa?"

"Apa kau tahu James seorang pemakai?"

Deg! Aku menggeleng pelan karena kaget sekaligus tak percaya. "Dari mana kamu tahu?"

"Hasil lab dan dari bekas suntikan di tangannya."

Aku tak bisa berpikir lagi akan apa yang terjadi. Selama lima tahun tinggal dengan James, dia baik-baik saja. Maksudku, tidak menunjukkan tanda-tanda bahwa dia seorang pemakai. Ya Tuhan ....

Note Author: Hayo, adakah yang bisa menebak siapa yg memperkosa Anna? Dan hilang ke mana kah Awan? Dan siapa yang memukul kepla James?

Minum Susu

Polisi telah menemukan Awan ketika aku dan Stevan kembali ke rumah setelah dari rumah sakit. Mereka menemukan buah hatiku di rumah Lunny dan saat polisi menemukannya, Awan sedang tidur di dalamnya.

"Maafkan Bapak, Mas karena tidak mencari den Awan dengan teliti," ucap Bapak dengan sungguh-sungguh. Kepalanya tertunduk dan ada seugurat penyesalan di wajahnya.

Stevan langsung memegangi Bapak. Dia tak mungkin menyalahkan orang yang telah bersamanya puluhan tahu. "Tidak apa-apa, Pak. Siapa yang menyangka dia akan tidur sana. Kami semua lega. Awan baik-baik saja dan dia tetap ceria. Terima kasih karena telah mencari Awan dengan sekuat tenaga."

Aku menciumi tubuh Awan yang berbau kelinci mulai dari rambut, wajah, badan hingga tangannya. Tangisku tak terbendung lagi dan rasa syukur aku panjatkan

dalam hati. Tak pernah terpikirkan bagaimana hidupku jika aku sampai kehilangan Awan.

Segera aku memandikan Awan dan menggantikan baju dan cepat-cepat menyiapkan untuknya. "Kenapa kau tidur bersama Lunny, Sayang?" tanyaku sambil menyuapi Awan di dapur. Makannya begitu lahap dan pipinya yang terlihat gembul begitu menggemaskan.

"Bunny menyuruhku. Dia datang ke kamar dan aku mengikutinya," jawabnya polos dan tanpa terasa air mataku berlinang. Terima kasih, Bunny. Seandainya Awan tidak pergi dari kamar itu, entah apa yang akan terjadi pada anakku.

"Kamu tidak takut, sayang?"

Awan menggeleng cepat sambil tersenyum memperlihatkan giginya yang ompong.

"Apa Bunny masih di sini?" tanyaku penasaran terlepas apakah itu hanya imajinasinya saja.

"Ya. Dia sedang bermain Lunny. Aku akan menengoknya lagi nanti setelah selesai makan." Awan menjawab dengan penuh semangat. Syukurlah dia tidak sadar dengan apa yang sedang terjadi di rumah ini. Aku bisa bernapas sedikit lega sekarang.

Rumah Lunny berada di pojokan paling ujung belakang. Stevan membuatnya tertutup dan luas. Di sekelilingnya di beri pagar agar mereka tidak bisa berkeliaran dan masuk ke taman mawar.

"Apa kau merindukannya, sayang?"

"Hmmph! Bunny terlihat gemuk sekarang. Tante Erika pasti memberikannya banyak makan," jawabnya dengan suara menggemasakan dan mengundang senyumku.

"Mama juga merindukanmu, Sayang. Rindu sekali!" Aku memeluknya erat sampai-sampai tak ingin melepakannya.

"Sakit,Mama." Awan merengek dan memonyongkan bibirnya.

"Maafkan aku, sayang," balasku mengecup pipi Awan.

***

"Apa yang akan terjadi pada James?" tanyaku pada Stevan saat kami sedang di kamar. Awan sedang di paviliun belakang bersama Bapak dan Bibi yang baru saja pulang dari rumah sakit.

"Polisi akan menjaganya, Key. Di kamarnya juga ditemukan barang bukti. Dan saat ini mereka juga sedang mencari tahu apakah dia ada hubungan dengan sindikat atau tidak. Bagaimanapun James warga asing. Tidak heran jika polisi mencurigainya sebagai pengedar."

Ya Tuhan, James. Selama ini dia baik sekali padaku dan Awan. Aku tertunduk lesu dan tak percaya dengan apa yang barusan aku dengar.

"Sudahlah, Key. Biarkan polisi yang menanganinya. Yang penting Awan sudah ketemu," lanjut Antonius.

"Belum, Steve. Masih ada hal yang tak beres. Tentang Anna."

"Apa kau tidak tahu aku sedang lelah? Aku tak ingin membahas itu lagi." Stevan mencium bibirku tanpa aba-aba. Aku merangkul lehernya yang ada di atas tubuhku.

"Kalau lelah, tidurlah," godaku dan dia hanya menyeringai.

"Aku ingin tidur denganmu," balasnya.

"Ini masih terlalu siang untuk bercinta, Steve!" Aku pura-pura mendorong tubuhnya dan dia juga pura-pura terjatuh.

"Aku tak menyangka kau sangat kuat, Key."

"Tentu saja. Jangan meremehkanku!" balasku kemudian duduk di atas tubuh Stevan yang telentang.

"Apa kau sedang mencoba merayuku?"

"Entahlah." Kubuka kancing baju pria itu dan mata kami saling menatap satu sama lain. Ia menarikku ke arah dadanya mendekapku seakan-akan tak ingin kehilangan.

"Berjanjilah Key, semarah apapun dirimu, tetaplah bersamaku," ucapnya lirih sebelum menautkan bibirnya padaku. Aku merasakan sesuatu yang mendesak ke arahku. Tangan Stevan mengangkat tubuhku agar duduk tepat di atas kejantanannya.

"Key, kamu tahu kan apa yang harus kau lakukan?" ucapnya perlahan dan aku terhipnotis begitu saja. Tak ada lagi bayangan tentang James. Tak ada lagi kekhawatiran tentang Anna. Yang ada hanya aku yang mulai menggerakkan pinggulku dengan pelan. Kunikmati setiap gesekan yang ada di pangkal pahaku hingga aku menyadari satu hal. Sepasang mata milik Steva tak berhenti melihatku.

"Jangan melihatku seperti itu, Steve. Kamu membuatku malu!" kataku yang lansung turun dari tempat tidur mengambil segelas air putih di meja.

"Apa kau mau minum?" tanyaku yang sedang duduk di sofa sambil meneguk air.

Sudah lama aku tak merasakan suasana seperti ini. Pria yang aku cintai di ranjang, jendela yang terbuka hingga angin sepoi-sepoi yang bebas hilir mudik ke kamarku membawa aroma mawar dari taman belakang.

"Aku sedang ingin meminum yang lain. Tapi minumanku kabur," balas Stevan dengan jengkel.

"Apakah minumanmu memakai tekhnologi terbaru? Jadi dia punya kaki untuk kabur?"

"Mungkin saja. Atau jangan-jangan ia ingin diminum pria lain. Tapi aku tak yakin apakah ada pria setampan aku di luar sana?!"

"Ciiihh. Percaya dirimu terlalu tinggi. Malulah dengan matahari, ia masih bekerja menyinari bumi tapi kau hanya tiduran saja."

"Baiklah. Suamimu ini memang pengangguran. Tapi aku masih cukup kaya untuk bisa membangun sebuah kastil untukmu dan Awan."

"Apa kau sedang tidak waras?!"

"Mana ada laki-laki yang waras jika ditolak oleh istrinya?"

"Siapa bilang aku menolakmu? Aku hanya ingin kamu bersabar."

Aku meletakkan gelas di meja dan mendekati pria yang sedang merengek seperti bayi lalu duduk di atas tubuhnya. "Apa kau mau bermain?" Aku mengerlingkan mata.

"Taruh tanganmu di atas dan jangan menyentuhku. Kalau kau melanggar, kau harus menunggu sampai malam. Oke?" Pria itu tak menjawab. Napasnya naik turun dan dia ingin menciumku. Aku menghindar dan dia terlihat kesal. "Bukankah aku sudah bilang jangan menyentuhku."

"Kau bilang tangan, Key. Bukan bibir," balasnya greget.

"Sama saja, Steve." Aku tak mau kalah. Kugerakkan bokongku dan area paling sensitifnya sudah sangat tegang.

Tangannya gusar dan ingin sekali menyentuhku. "Apa kau senang menyiksaku?" tanya Antonius terbata.

"Tentu saja," jawabku dengan kerlingan mata sambil meremas dadaku sendiri.

"Keyla!" erang lelaki itu menarik tanganku dan mulai melumat bibirku.

Kemudian dengan cepat, aku melepaskan dirinya diri darinya dan turun dari ranjang. "Kamu kalah, Steve. Sudah kubilang kamu tak boleh menyentuhku."

"Arrrgghhh ... siii ...." Belum selesai Stevan mengumpat, suara nyaring memanggilnya.

"Papa!" Awan tiba-tiba muncul dari balik pintu lalu naik ke atas ranjang.

"Ada apa jagoan?" Stevan memeluk Awan dan berguling-guling di atas tempat tidur. Awan cekikikan ketika papanya menciumi wajahnya.

"Geli geli geli." Awan berusaha melepaskan diri dari cengkraman papanya. "Papa, ayo kita membersihkan rumah Lunny."

"Tapi Papa haus. Bisakah kau meminta Mama untuk memberikan susu?"

"Awan akan mengambilkannya di kulkas," jawabnya polos disertai kekecewaan Stevan. "Papa mau susu coklat? Ayo ikut." Awan menarik tangan Papanya dan mengajak turunndari tempat tidur.

Aku tak bisa berhenti tersenyum. "Pergilah Steve. Kau bisa minum susu sepuasmu di dapur!" ejekku sebelum mereka menghilang dibalik pintu.

Aku meraih tas di meja. Mengambil buku diary milik Anna dan membacanya kembali ....

{Aku tak menyukai kedatangan Keyla dan anaknya di rumah ini. Perhatian Stevan jadi teralihkan dan lebih banyak menghabiskan waktu bersama mereka. Terlebih lagi aku tak menyukai pria yang datang bersamanya. James.

Aku tak suka bagaimana cara ia memandangku. Ia seperti tengah melucuti bajuku satu persatu. Aku juga tak menyukai tawa anak kecil. Hal itu membuatku sakit. Awan selalu mengumbar tawanya, ia juga kerap membawa kelinci putihnya bermain di dalam rumah. Aku terganggu.

"Mama?" kata Awan yang menjatuhkan mainannya tepat di bawah kakiku. "Papa bilang Awan punya dua Papa. Apakah Awan juga punya dua Mama?" Anak laki-laki itu bertanya dengan polos. Aku mengacuhkannya dan dia malah memberikan minannya berbentuk bola salju itu padaku kemudian ia berlari entah ke mana. Awan mengingatkanku pada Ben. Tak bisa diam dan selalu berputar-putar di rumah. Jack membelikannya banyak mainan sama seperti yang dilakukan Steve.

Diam-diam, aku merindukan mereka dan tanpa sadar air mataku tertumpah ... seandainya bisa, aku ingin menyusul suami dan anakku.}

Tak kuat lagi membaca diary Anna, aku menutupnya. Bagaimanapun juga dia adalah seorang perempuan dan seorang ibu. Dan bagi seorang ibu, tak ada yang lebih sakit ketika kehilangan buah hatinya? Aku tak bisa lagi menyalahkannya atas kebenciannya terhadapku. Barangkali, jika aku tidak hadir dalam kehidupan Stevan, mereka akan bersama dan hidup bahagia.

Parasit

"Mau ke mana Steve?" tanyaku pada pria yang beraroma Lunny itu terlihat buru-buru. Jalannya sangat cepat dan aku mengikutinya ke kamar mandi dan menungguinya.

"Apa kau mau ikut mandi, Key?"

"Tidak!"

"Lalu kenapa kau menungguku di sini?"

"Apakah masalah buatmu melihat suamiku sendiri mandi?"

"Tentu saja masalah buatku. Kau tahu kan tidak ada tirai yang menghalangi tubuhku. Apa kau merasa sedang melihat tarian erotis di diskotik?"

"Hmmm ... bukan ide yang buruk. Meskipun kau sudah tua, badanmu tetap bagus."

"Apa kau menyebutku tua barusan?" Stevan menyipratkan air padaku. Buru-buru aku menjauh dan dengan cepat dia menyiram tubuhnya yang penuh sabun lalu mendekatiku.

G

"Pakailah handukmu. Lihatlah lantainya basah. Tidak lucu jika di usiamu yang tua itu kamu terpeleset lalu jatuh. Aku tak mau punya suami yang sakit encok!" Ia mengacuhkanku dan malah makin mendekat.

"Apa kau masih menganggapku tua sekarang?" Lelaki itu melingkarkan tangannya dipinggulku.

"Menjauhlah Steve ... aku tak mau bajuku basah." Kudorong dadanya tapi dia malah memelukku dan mengusapkan rambutnya yang ke wajahku.

"Apa kau mau tua di sampingku, Key?"

"Apa kau sedang merayuku sekarang?"

"Kebiasaan burukmu adalah menjawab pertanyaan dengan pertanyaan."

"Dan kebiasaan burukmu juga tak menjawab pertanyaanku."

"Apa kau mau tua di sampingku?" tanyanya sekali lagi. Penuh penekanan dan bisa kurasakan napasnya yang hangat menerpa wajahku.

"Tentu saja aku mau. Jika tidak denganmu, di sisi siapa lagi aku menghabiskan masa senjaku?"

Stevan memegang tanganku lalu mengecupnya dengan lembut dan mengarahkannya ke bagian tubuhnya yang paling sensitif. "Apa kau masih menganggapku tua, Key?"

Aku tersenyum dan memegangnya dengan lembut lalu menyentilnya perlahan.

"Aw! Kau nakal sekali!" Stevan langsung mengangkat tubuhku dan kulingkarkan kaki di tubuhnya.

"Bukankah tadi kau terburu-buru? Mau ke mana? Apa kau punya kencan buta dengan seorang gadis muda?"

"Apa kau pikir aku tertarik dengan wanita lain selain kau? Aku mau ke kantor polisi. Apa kau mau ikut?" tanyanya sambil berjalan ke arah wastafel dan dan

mendudukkan tubuhku di atasnya. Secepat kilat, lelaki itu melepaskan celana dalam berenda milikku dan melempar ke sembarang arah.

"Hei!" Aku berusaha protes meskipun itu sudah terlambat. Stevan telah menyatukan tubuh kami dengan cepat dan tergesa-gesa. Ia seperti tak ingin kehilangan kesempatan meski itu hanya sedetik saja.

"Mmmhhh. Aku ingin menjenguk Anna," kataku begitu selesai membasuh tubuhku di bawah pancuran air.

"Aku harus berangkat sekarang, Key," balasnya mendaratkan kecupan di pipi lalu membalikkan tubuhnya dan mengeringkan tubuhnya dengan handuk.

"Jangan lupa pakai bajumu tuan Stevan A. Jangan sampai orang lain menganggapmu gila karena telanjang di jalanan!" teriakku ketika pria itu menghilang di balik pintu kamar mandi.

***

Ibunya Anna terlihat lebih baik meskipun masih terbaring. Sedangkan ayahnya sedang menunggui di samping putrinya. "Om, biar Key yang jaga Anna." Pria berusia enampuluhan itu pun tak menolak. Ia terlihat lelah dan penat. Ia keluar kamar dan mencari angin segar entah ke mana. Mata tua itu terlihat memerah, sendu, seperti seorang hamba setelah membuat pengakuan dosa.

"Anna ... lihatlah aku membawakan sesuatu untukmu." Kutaruh mainan yang bapak temukan di dekat jurang pada telapak tangannya. Bola salju. "Simpanlah baik-baik. Awan memberikannya untukmu."

Aku merapikan rambut Anna yang menutupi dahi lalu mengoleskan pelembab di wajahnya. Cepatlah bangun, Ann. Bukankah kau ingin bermain dengan Awan? Sampai kapan kau akan tertidur? Lihatlah, aku membawa buku diarymu. Aku tahu ini tak sopan mengambil barang orang lain. Tapi aku ingin mengenal serta memahamimu. Aku harap kau tak marah. Aku

akan mulai membacanya lagi ... kau juga boleh mendengarnya jika ingin.

{Kamarku bersebrangan dengan kamar Keyla. Jendelanya menghadap ke jalan raya dan aku bisa melihat matahari terbit dari sana. Indah sekali. Matahari itu seperti Jack yang selalu memberikan sinarnya untuk menerangiku, sedangkan Ben adalah cahaya yang menghangatkanku. Dan ketika mereka pergi, gelaplah duniaku.

Kupejamkan mata. Perlahan dan kuharap aku bisa bertemu Jack di sana. Akan kusandarkan tubuhku padanya. Marah, kesal, kemudian menangis. Kini baru aku sadari tidak ada pria yang lebih baik dari Jack. Pria itu memberikan seluruh hidupnya untukku bahkan ketika hatiku mencintai orang lain.

Mana yang lebih menyakitkan? Ditinggal mati orang yang mencintai kita atau mencintai seseorang yang tak akan pernah kita miliki? Atau justru hal yang aku sebut cinta adalah obsesi? Entahlah. Aku hanya ingin tidur nyenyak tanpa gangguan. Aku ingin hidup sekali lagi. Hidup yang benar-benar hidup berhiaskan tawa, cinta, kesedihan dan kebahagiaan. Terlalu muluk-mulukkah keinginanku?

"Tenanglah Anna. Jika kau berteriak aku akan membunuhmu!" Tangan seorang pria membekap mulutku. Aku meronta berusaha melepaskan diri darinya tapi tak bisa. Tenaga itu terlalu besar untuk kulawan. "Aku Patek. Apa kau mengingatku?" Patek? Ya, aku ingat nama itu. Tapi bagaimana bisa dia ada di kamarku? Apakah aku sedang bermimpi? Tidak. Ini tidak mimpi. Ada rasa sakit diantara kedua pahaku. Sesuatu yang tumpul memaksa masuk tapi aku yakin itu bukan milik seorang laki-laki.

"Aku selalu memperhatikanmu?" bisik pria yang tak bisa kulihat wajahnya karena lampu kamar tidak menyala. Ia menyumpal mulutku. Diikatnya tanganku pada dua sisi tempat tidur. Sedangkan di sisi lain kakiku terikat di sana.

Tubuhku perih seperti disayat-sayat. Ia terus memasukkan sesuatu ke dalam diriku hingga akhirnya ia membuka sumpalan di mulutku. "Makanlah." Ia menyuapiku dengan sesuatu seperti daging. "Bukankah kau ingin makan daging kelinci? Nikmatilah," katanya sambil sesekali menjilati wajahku. Aku merasa risih, jijik dan mual. Tapi aku terpaksa mengunyah dan menghabiskan apapun yang ia masukkan ke dalam mulutku. Jika tidak, ia akan menambahkan sayatan pada setiap tubuhku.

"Mama." Ada suara anak laki-laki memanggilku. Mataku terbuka dan di luar sana matahari sudah bersinar terang. Aku mengerjapkan mata. Pandanganku kabur. Tapi aku bisa mengenali sosok Awan menaruh sesuatu di sampingku. Roti bakar. Aromanya tercium jelas.

Anak itu mengelus keningku dan mengecupnya kemudian berlalu begitu saja. Aku masih mengumpulkan tenaga, masih kesulitan membedakan antara mimpi dan nyata. Tubuhku perih dan terasa sakit. Dan tidak terasa air mata itu pun luruh.

Aku melangkah dari tempat tidur, tubuhku masih bergetar dan aku yakin ini bukan mimpi. Dan dari ambang pintu, bisa kudengar tawa Keyla dan dua orang pria yang sarapan bersamanya. Kebencian di hatiku semakin kuat dan sesegera mungkin aku ingin dia pergi dari sini. Bukankah dia wanita yang jahat? Bagaimana bisa dia tidak peduli padaku? Apakah dia tidak tahu bahwa semalam terjadi sebuah pemerkosaan di rumahnya? Egois! Itulah Keyla. Yang dipirkan hanya dirinya sendiri. Selalu menuntut perhatian dari suaminya tapi dia sendiri abai.

Ketika bulan madu dulu, kenapa dia malah memilih persama pria lain dibanding pulang dengan suaminya? Cih! Perampuan tak punya hati. Suaminya pontang panting mencari tapi ia justru asik bersama pria asing. Jika bukan perempuan sundal, apa lagi namanya? Apakah berat baginya untuk mengalah? Apakah sulit bagi keyla untuk mengerti situasi orang lain? Apakah menurutnya semua pertanyaan wajib dijawab dan harus

sesuai keinginannya? Aku kasihan pada Steve. Apa yang dia lihat dari wanita itu?

Aku masuk kembali ke dalam kamarku. Duduk kursi, menulis diary dan memakan roti bakar yang telah mengeras. Awan ... aku mulai menyukainya. Anak itu seperti Ben. Lugu dan penuh kasih. Betapapun aku membenci ibunya, tapi anaknya tak bersalah. Ia bersih, murni, seperti malaikat.}

Kuhapus bulir-bulir tangis di mataku. Teringat sebuah buku yang pernah ditulis Stevan, Happy Ending. "Tersenyumlah, maka orang lain akan tersenyum bersamamu. Tapi kalau kau menangis, kau hanya akan menangis sendirian."

"Kenapa kau menangis, Key?" Suara itu. Anna? Ia membuka matanya? Aku memeluknya, dan menumpahkan segala yang aku rasakan. Rasa marah, sedih dan kekecewaan.

"Maafkan aku, Anna. Maafkan aku ... aku tidak tahu kalau kau begitu menderita selama ini. Maafkan aku Anna ...."

Air mataku mengalir begitu deras. Tak terbendung lagi. Selama ini aku merasa akulah yang paling menderita. Aku yang tersakiti. Tapi ternyata, ada wanita lain yang lebih sengsara daripada aku. Dan aku sama sekali tak peduli dengannya. Kuacuhkan dia dan menganggapnya hanyalah parasit yang mengganggu hubungan orang lain.

"Di mana Stevan, Key?" tanya Anna. Lirih. Barangkali ia sudah mengeluarkan seluruh tenaganya untuk bicara.

Aku mengusap pipiku yang basah," Apa kau mau bertemu dengannya? Tunggulah Ann. Dia sedang di kantor polisi. Aku akan segera menghubunginya."

Teka-teki

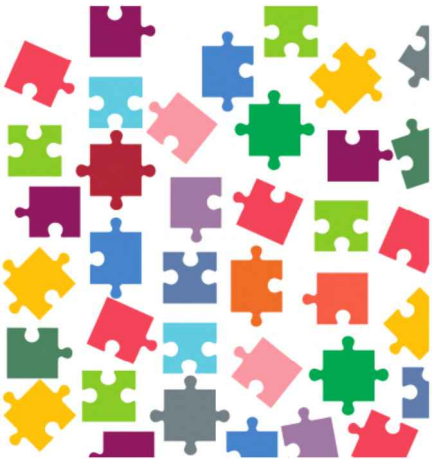

Saat Stevan tiba di rumah sakit, aku meninggalkan mereka berdua. Aku tak ingin mengganggu kebersamaan kedua sahabat itu. Anna pasti merindukan dan ingin bercerita banyak hal pada Stevan. Aku berusaha menepis rasa cemburu. Dari jauh, wanita itu terlihat tersenyum dan wajahnya merona. Biarlah, mulai sekarang aku akan berbagi kebahagiaan dengannya dan lebih peduli pada Anna. Karena bagaimanapun juga kami sama-sama perempuan dan harus sama-sama saling memahami.

Aku pergi ke kamar mandi untuk membasuh muka. Wajahku terasa lengket dan pucat karena makeup yang kupakai luntur karena terlalu banyak menangis.

Setelai selesai dari kamar mandi aku pergi ke taman belakang rumah sakit dan ternyata ayah Anna ada di sana. "Om ...," sapaku ketika memutuskan duduk di sebelahnya.

"Anna sudah sadar. Om gak mau masuk?" tanyaku memulai pembicaran. Pria yang mengenakan kemeja kotak-kotak putih dan hitam itu menggeleng.

"Om malu sama Anna," balasnya lirih. Suaranya serak seperti orang yang tengah menahan air matanya. "Ketika Anna kecil hingga kuliah, om kira sudah memberikan yang terbaik. Ternyata salah. Om sudah menjadi orangtua yang gagal. Kami kira uang akan bisa membeli kebahagiaan, tapi ternyata sebaliknya. Om menghancurkan kehidupan Anna dan merampas kebahagiaannya." Tangis itu tak kuasa lagi ia tahan. Aku memeluknya. Hatinya pasti tak kalah hancur seperti Anna. Sebagai orangtua, bagaimana tidak sakit dan marah mengetahui anaknya diperkosa. Aku berpikir, apakah Stevan juga kecewa dan marah atas apa yang terjadi pada sahabatnya?

"Om, ayo masuk ke dalam. Di luar dingin nanti masuk angin." Kami pun berjalan beriringan. Kugandeng tubuh yang mulai renta itu.

Stevan masih duduk di sebelah Anna ketika kami datang. "Kau merasa lebih baik, Ann?" tanyaku pelan dan ia hanya tersenyum. Tapi bisa kulihat dari sorot matanya, Anna merasa aman sekarang. Barangkali, karena satu-satunya lelaki yang ia cintai mendampingi dirinya.

Stevan kemudian berdiri untuk memeluk dan meminta maaf kepada ayah Anna dan untuk pertama kalinya aku melihatnya menangis. Aku meninggalkan ruangan itu dan memilih duduk di luar. Aku tak ingin mengganggu momen kebersamaan mereka. Dan sebuah pertanyaan menyusup di hatiku. Cemburukah aku?

"Apa yang sedang kamu lakukan, Key?" tanya Stevan yang langsung duduk di sebelahku dengan matanya yang masih merah.

"Tidak ada. Apakah Anna lebih baik sekarang?"

"Iya. Dia lebih baik. Apa kau masih membenci Anna?"

"Tidak." Aku menggeleng. "That's my wife." Dan kami saling memeluk satu sama lain.

"James dibawa ke kantor polisi dan sekarang sudah ditahan. Apa kau bersedih?"

"Entahlah, Steve. Selama ini dia baik sekali padaku dan Awan. Apa aku boleh bertemu dengannya?"

"Lebih baik jangan, Key. Dia bukanlah orang yang selama ini kamu kenal. Dia memiliki sisi yang tak kau ketahui. Dan dialah yang memperkosa Anna. Dua adalah James Patek, Key."

Aku melepaskan pelukan Stevan dan menjaga jarak. Setengah tak percaya mendengar apa yang barusan dia katakan. Bagaimana James bisa melakukan itu? Selama ini dia adalah pria yang penyabar dan penuh kasih. Dia sangat mencintai Awan. Tapi, bagaimana bisa James adalah Patek?

"Apa kau tak percaya, Key?" Aku hanya diam. Berharap apa yang aku dengar adalah sebuah kesalahan atau kupingku yang bermasalah.

"Aku tidak menyalahkanmu jika tidak percaya." Stevan memelukku dan sesuatu mendesak untuk jatuh dari dalam mata. Sandiwarakah selama ini? Apa yang dilakukan terhadapku, cintanya terhadap Awan, tanggung jawabnya, apakah hanya topeng belaka untuk menutupi kesalahannya? Aku harus menemui James dan bertanya langsung padanya.

***

"James, bagaimana keadaanmu?" Aku memulai pembicaraan setelah beberapa saat kami saling diam dan tenggelam dalam pikiran masing-masing. Pria di depanku itu terlihat lebih kurus dan lingkaran di matanya terlihat jelas.

"Aku baik, Key. Bagaimana denganmu? Apa Awan baik-baik saja?" Pria itu menjawab dan menggenggam tanganku. Sungguh bodohnya aku padahal sudah tahu dia tidak baik. Wajahnya terlihat babak belur. Meskipun begitu, aku tak bisa begitu saja mengabaikannya.

"Apa Stevan tahu kau ke sini, Key?" Aku menggeleng. Aku tahu Stevan melarangku, tapi aku tak bisa begitu saja mengabaikan James. Bagaimanapun juga aku banyak berhutang budi padanya. Terlebih, dia adalah papa Awan.

"James, apakah benar kau memperkosa Anna? Dan kenapa dengan wajahmu?" Pria itu hanya tersenyum.

"James, jawablah."

"Apa kau akan mempercayaiku, Key?" Pandangan lelaki itu tak seperti biasanya. James terlihat serius dan tak terlihat sedang bercanda.

"Jika kau jujur, aku pasti akan mempercayaimu."

"Menjauhlah dari Anna, Key. Kumohon. Pulanglah ke Jakarta."

"Kenapa, James. Kenapa? Jelaskanlah agar aku bisa mengerti. Lalu Patek, siapa dia James? Lihatlah, aku membawa buku harian Anna. Di sini tertulis Patek memperkosanya. Dan Antonius bilang kau adalah Patek. Aku tidak mengerti, James. Aku tidak mengerti!"

"Keyla ... Keyla ... tenangkan dirimu!"

"Bagaimana aku bisa tenang jika kau dipenjara? Aku harus menjawab apa kalau Awan menanyakanmu?! Apa kau tak tahu betapa hampir gilanya diriku dengan semua ini?!"

"Keyla, apa kau percaya padaku?" Aku diam. Aku tak tahu siapa yang harus kupercayai. Anna dan buku hariannya atau James? Tapi jelas-jelas polisi menemukan hasil tes James positif mengonsumsi obat terlarang. Anna ditemukan di jurang. Mana yang benar? Aku benar-benar tak bisa mengerti dan sedang tak ingin mempercayai siapapun.

Ehemmm! Tiba-tiba ada suara orang berdehem yang mendekat ke arah kami. Dua orang pria berbadan tinggi besar memakai setelan jas. Yang satu rambutnya klimis, dan satunya lagi seperti orang Indonesia timur dengan

rambutnya yang khas. Keriting dan agak menempel di kepala.

"Pa." James berdiri dan mempersilakan orang itu duduk. Kursi di ruang tunggu hanya ada dua dengan satu meja. Aku juga berdiri mempersilakan lelaki satunya untuk duduk. Tapi ia menolak,"Tidak apa-apa, Bu. Saya berdiri saja." Meskipun badannya sangat besar, tidak kusangka suaranya begitu lembut dan berwibawa.

"Kenapa wajahmu babak belur begitu?" James menunduk ketika ayahnya mulai bicara.

"Urusan lelaki, Pah."

"Urusan lelaki palamu benjol? Otot kau saja besar tapi kalah kalau bertarung. Lain kali pakailah rok!" Aku ikut-ikutan menunduk seperti James. Suara papanya sangat keras dan tegas. Berbeda dengan James yang cara bicaranya cenderung lembut.

"Tenanglah kau. Pengacara dan detektif sudah mengurusnya. Dasar polisi-polisi gak becus! Ngurus begini saja tidak bisa!" Pria itu bangkit lalu keluar dari ruang tunggu.

"James, apa itu papamu?" Dia hanya tersenyum.

"Apa kau takut?" James terkekeh.

"Bagaimana kau bisa tertawa dalam keadaan seperti ini?"

"Apa kau ingin aku menangis, Key? Aku akan malu jika Awan melihatnya. Pulanglah, Key. Jauhi Anna. Aku tak ingin sesuatu terjadi padamu."

"Tapi, James ...." Belum sempat melanjutkan kalimatku, pria itu sudah berbalik dan dikawal seorang polisi menuju selnya lagi. Aku keluar dari ruang tunggu dan ada seseorang yang menungguku di sana. Ayahnya, James.

***

"Apa kau percaya James memperkosa Anna?" tanya ayah James. Kami berada di sebuah restoran dekat dengan kantor polisi.

"Tidak usah dijawab. Kamu pasti ragu. Tidak apa-apa karena James memang sudah berandalan sejak kecil," lanjutnya lagi dengan suara yang halus khas seorang ayah jika berbicara dengan putri kesayangannya. Tak saperti tadi saat dia bicara dengan putranya.

"Dulu memang James akan melakukannya. Saat Anna dan James masih remaja. Itupun karena pengaruh obat. Berandal kecil itu tak tahu apa yang dia perbuat. Tahu-tahu sudah teler di rumah sakit dengan tangan diborgol. Ia menjalani rehabilitasi sampai benar-benar sembuh. Mamanya juga menyuruh om memasukkannya ke rumah sakit jiwa agar mendapatkan terapi. Om lah yang membuatnya jiwanya terkoyak. Ia melihat hal buruk yang om lakukan terhadap mamanya. Makanya dia jadi seperti itu. Setelah benar-benar sembuh, om mengirimnya ke mamanya ke Itali. Dan sekarang, dia terjebak lagi di jeruji besi." Pria itu bercerita sambil tertawa. Ternyata, ketampanan James diperoleh dari ayahnya. Wajahnya terlihat manis meskipun sudah berumur. Ia juga memiliki hati yang hangat seperti yang dimiliki papa.

"Apa om juga melakukan terapi?"

"Ya. Setelah bercerai dari mamanya James dan James semakin rusak, barulah om sadar bahwa om memiliki kelainan seksual. Mau tidak mau om harus berobat dan sembuh. Om juga ingin hidup normal seperti orang lain."

"Apa kau masih meragukan James? Coba pikirklah, jika dia memang seorang maniak yang punya kelainan seksual, kenapa dia tidak pernah menyentuhmu saat di Kanada? Padahal kalian satu rumah? Jika memang dia seorang pemakai, kenapa kau sampai tidak tahu? Bukankah kalian sangat dekat?! Pikirkanlah baik-baik. Tutup telingamu. Tutup matamu. Dan berpikirlah menggunakan akal lalu rasakanlah dengan hatimu.

Karena kebenaran tidak akan pernah kamu temukan di dalam keramaian," ucapnya lagi sebelum ia pergi dan masuk ke dalam mobil mewah berwarna hitam. Aku menutup mataku, menarik napas perlahan dan mengeluarkannya. Kucoba merangkai puzzle yang ada di kepalaku. James, Anna, dan Stevan ... mereka seperti teka-teki yang minta untuk dipecahkan ....

James Patek

"Pergilah ke luar negeri," ucap seorang pria paruh baya. Badannya tinggi tegap dan kulitnya sedikit legam. Ia sedang berdiri di dekat jendela. Memandang ke arah luar yang memperlihatkan gedung-gedung pencakar langit serta kendaraan yang berlalu lalang. Sementara itu seorang pemuda yang diajaknya bicara hanya diam. Dia duduk di sofa sambil memandang ke arah tembok, namun pikirannya melayang entah kemana.

"Papa akan masuk ke dunia politik. Kalau lawan-lawan Papa menemukan hal tentangmu, semuanya bisa kacau! Pergilah sejauh mungkin. Papa akan memberikan uang sebanyak apapun yang kau mau."

"Baiklah." Pemuda itu menjawab lalu masuk ke dalam kamarnya. Ia berpikir, apakah sebaiknya ia berada di dalam tempat rehabilitasi saja? Di sana ada teman-teman yang sepertinya dan saling mengerti satu sama lain. Mereka semua memiliki alasan kenapa menggunakan barang haram tersebut. Merasa depresi karena terkucilkan, tak percaya diri, atau karena background keluarga yang sama sekali tak peduli pada anak-anak mereka?

James jadi ingat gadis yang melaporkannya ke polisi. Padahal, gadis itu sudah dipacarinya selama tiga tahun. Mereka saling mengerti satu sama lain dan punya alasan yang sama kenapa bersama. Sama-sama kehilangan kasih sayang keluarga. James merasa dikhianati. Hatinya bergemuruh. Ia mengepalkan tangan dan mulai memukuli tembok kamarnya.

Pesawat yang ditumpangi James akhirnya mendarat di Fiumicino air port. Pemuda betubuh tinggi tegap itu berjalan menyusuri lorong pesawat sambil menggendong tas ransel menuju pemberhentian taksi.

"Via voce ferde," ucapnya pada sopir taksi yang baru ditumpanginya.

Drrrttt ... drrrttt ... telepon genggam yang ada di saku jaketnya bergetar. "Hai, Mam. Di dalam taksi. Baiklah ... hmmm ...." James menutup teleponnya dan memilih tidur selama perjalanan ke rumah mamanya.

"Quanto costa?" Setelah sopir taksi menyebutkan harga yang harus dibayar dan James memberikan sejumlah uang ia pun turun dari mobil itu. Mamanya sedang menunggu di depan rumah, terakhir mereka ketemu saat kelulusan SMP James.

"Come stai?" Pemuda itu memeluk mama yang kini tingginya hanya sedada James.

"Baik, sayang ... baik. Masuklah." Wanita paruh baya itu menuntun anaknya masuk. Ia tinggal sendirian di rumah. Sejak bercerai dengan ayah James, Rossi memilih kembali ke tanah kelahirannya. Dia tak menikah lagi dan sering menghabiskan waktunya di dalam rumah sambil berjualan parfum buatannya secara secara online.

"Ini kamarmu, James." Ruangan itu tidak terlalu besar. Ukuran empat kali empat. Jendelanya langsung terhubung dengan halaman belakang dan ada kolam renang di sana.

"Apa kau mau makan?"

"Tidak, terima kasih."

Rossi menatap lekat-lekat putra satu-satunya. Ia kini sudah besar. Rambutnya kecoklatan dan agak keriting. Perpaduan antara dirinya dan ayah James.

"James ...." Wanita itu menggenggam telapak tangan anaknya. "Kamu berbeda dengan papamu. Kamu anak baik, James." Rossi tahu bagaimana anaknya sampai direhabilitasi. Ia mengkonsumsi sabu dan saat ia sedang sakau, James ingin memperkosa pacarnya dengan melakukan kekerasan. Ayah James memiliki itu. Penyimpangan seksual. Tapi tidak dengan James. Rossi yakin itu.

"Apa kau menyesali perbuatanmu?" James diam saja. Ia tak yakin dengan apa yang dia rasakan. Ia juga ingin hidup normal seperti orang lain. Yang memiliki keluarga dan dipenuhi dengan cinta. Keinginannya sesederhana itu. Sulitkah?

"Tinggallah di sini untuk beberapa saat," ucap Rossi sebelum memeluk James lalu meninggalkan dia sendirian di kamar.

Beberapa bulan tinggal di bersama ibunya, James mulai menyukai dunia fotografi. Ia berkeliling Itali dan mengambil foto-foto yang menarik baginya.

"Hari ini kau mau ke mana, James?" tanya Rossi saat mereka sedang sarapan.

"Pantai Rambla."

"Berhati-hatilah. Jika tidak pulang hubungi Mama." James mengangguk pelan dan menikmati kopi serta sandwich yang ada di depannya.

***

Pemuda itu tengah membidik seekor burung yang nangkring di pohon. Bermodalkan uang yang dikirim oleh ayahnya, James bisa membeli kamera profesional keluaran terbaru.

"Apa kau tak ingin melanjutkan studimu, James?" tanya Rossi suatu ketika. James menggeleng. Saat ini hal yang paling nyaman buatnya adalah tak bertemu dengan banyak orang. Maksudnya, berbaur dan mengobrol. James ingin melakukan apa yang membuat hatinya tenang. Fotografi.

Selesai memotret di area pepohonan dekat Rambla, James menjemur tubuhnya di bawah matahari sambil menikmati angin yang merayu kulitnya karena lama tak disentuh wanita. Bukan karena tak ada yang mau dengannya, tapi ia sedang tak berhasrat pada perempuan. Setelah dikhianati Anna, James enggan berdekatan dengan perempuan. Meskipun ia tak ingat apa yang telah dilakukannya pada gadis itu, tak seharusnya Anna menghindar. Paling tidak, angkat telepon darinya. Atau menemuinya saat James menungguinya di depan rumah. Pernah sekali James membuntuti mobil Anna, ia ingin kejelasan dari gadis itu kenapa tiba-tiba menjauh. Tapi entah apa yang ada di pikiran Anna, ia melajukan mobilnya dengan cepat lalu menabrak seorang anak. Dan beberapa hari kemudian, polisi menemukan dirinya sedang tergeletak di kamarnya. Ia direhabilitasi karena masih di bawah umur serta James hanya pengguna. Bukan pengedar.

"Hai? Bolehkah aku duduk di sini?" Dua orang wanita berambut blonde mendekatinya. James menyunggingkan bibirnya dan mempersilakan kedua gadis itu duduk.

"Apa kau sedang menunggu pacarmu?" James menggeleng sambil menyeruput minuman kaleng. Tubuhnya yang berkeringat berkilauan ketika diterpa sinar matahari sore.

"Apa kau sudah punya tempat menginap malam ini? Jika belum, datanglah bersama kami."

"Apa kau tinggal sini?"

"Ahh ... akhirnya kau berbicara juga. Suaramu sebagus wajahmu," goda wanita yang menggunakan bikini warna putih. Ia tak tahan untuk tidak meraba dada James yang berotot dan sedikit berbulu. Kini dia sudah menjelma menjadi lelaki dewasa, tentu tubuhnya terbentuk sempurna.

"Baiklah. Mobilku ada di sana." James berjalan ke arah parkiran mobil. Ia seperti model majalah dewasa yang hanya mengenakan celana dalam super ketat. Otot punggungnya akan membuat wanita mana pun berdecak kagum dan ingin mengencaninya meskipun hanya satu malam.

"Naiklah." Dia mempersilakan kedua gadis itu masuk ke dalam mobilnya. James melajukan mobilnya menuju sebuah rumah yang tak jauh dari pantai.

"Rumahmu bagus," kata James mendudukkan pantatnya di sofa depan televisi. Ia masih mengenakan baju pantai. Begitu juga kedua gadis berkulit putih itu.

"Di mana aku harus tidur?"

"Kau ternyata tidak sabaran. Siapa namamu?" tanya gadis berbikini warna hitam.

"James. James Patek," ia mengulurkan tangan dan disambut girang oleh dua bule yang tak sabar ingin melahap makanan yang ada di depannya.

Dan akhirnya mereka bertiga bergumul di sana. Di depan televisi yang menyamarkan desahan dua gadis blonde itu.

Dua wanita itu masih terbaring di karpet sementara James sudah menyegarkan tubuhnya dan berganti

pakaian. "Apa kalian punya makanan?" tanya James. Perutnya keroncongan.

"Apa kau kehabisan tenaga? Kami masih sanggup melawanmu." Kedua gadis itu meracau. Tubuhnya tidak tertutupi sehelai benang pun. James menuju ke dapur, membuka kulkas dan mencari makanan. Ia mengambil apel, beberapa keping roti lalu memakannya sambil menonton televisi. Tak digubrisnya kedua wanita di depannya. Dia hanya butuh tempat untuk tidur. Syukur-syukur dapat makanan gratis.

"Apa kalian punya komputer?"

"Carilah di kamar James."

James menuju ke kamar salah satu gadis itu. Ada komputer di atas meja dan ia pun langsung menggunakannya. Membuka website sebuah majalah satwa. Bulan lalu ia memasukkan beberapa foto untuk lomba. Dan hari ini adalah pengumumannya. Jika diterima ia bisa bekerja di majalah itu dan berkeliling dunia. Ia ingin mencari angin baru, yang tak hanya bisa menyejukkan tubuhnya saat kepanasan, tapi juga hatinya.

***

Sudah seminggu James berada di Singapore. Ia pergi ke Singapore zoo untuk memotret satwa-satwa yang ada di sana. Dia juga menyusuri setiap sudut negara yang dahulunya bagian dari Malaya tersebut. Ia tak pernah berpikir sebelumnya, jika di negara kecil seperti Singapura memiliki banyak satwa yang cantik.

James menjelajah pulau-pula demi mendapatkan foto yang bagus. Pulau Sudong, Semakau, Sister Island dan Subar Darat pun tak luput dari penjelajahannya. Ia menyukai pekerjaan yang saat ini ditekuni. Fotografer majalah satwa. Mendengar suara burung, tingkah laku hewan di alam bebas, membuat hati dan pikirannya tenang.

Di hari terakhirnya di Singapura James pergi memotret ke China Town. Di sana tak hanya menyajikan kota tua

khas bangunan cina, tetapi juga street food dan juga oleh-oleh khas Singapura. Bagi pecinta Tin-tin, di deretan sebelah kiri dari pintu keluar mrt ada toko yang menjual pernak-perniknya.

James mengambil gambar apapun yang menurutnya menarik. Termasuk, seorang perempuan yang duduk sendiri sambil menikmati makan siangnya. Lama ia berdiri sambil mengambil fotonya dalam berbagai pose, satu kata yang keluar dari bibir James. Cantik. Untuk pertama kalinya dadanya berdesir dan merasa takut hanya untuk mengajaknya berkenalan. Tubuh James panas dingin ketika ia mulai mendekat dan mengajaknya bicara.

"Keyla." Ketiga gadis itu menyebutkan nama Pemuda itu tersipu malu tapi tak terlihat karena dia memiliki wajah yang sangar. Terlebih saat gadis itu menceritakan kisahnya. James merasa iba, padahal ketika menabrak seekor kucing ia tak merasa bersalah. Pun ketika dia sedang sakau, di hatinya tak merasakan apapun. Tetapi dengan Keyla, ia bahkan bisa memberikan hidupnya untuk wanita yang telah bersuami itu.

***

Musim dingin di Kanada begitu menyiksa. Terlebih untuk dua orang yang kesepian. Meskipun tinggal satu atap James dan Keyla tak pernah bersentuhan. Di mata James, gadis itu seperti berlian yang tak ingin disentuhnya sembarangan. Dan untuk pertama kalinya ada wanita yang menyayangi James dengan tulus selain ibunya sendiri.

"Apa kau menyukainya, James?" tanya ibunya melalui sambungan telepon saat James bilang ia menemukan Keyla di Singapura dan membawanya pulang ke Kanada.

"Aku hanya ingin melindunginya, Ma. Tidak lebih."

"Sungguh? Apa kau merindukannya saat berjauhan?"

"Ya. Aku memikirkannya. Karena aku jarang sekali ada di rumah."

"Apa kau mengkhawatirkannya?"

"Tentu saja. Dia wanita yang rapuh dan mudah menangis."

"Itu artinya kau mencintainya, sayang."

Cinta? James malu dibuatnya. Ibunya lebih menyadari perasaannya daripada dia sendiri.

"Apa Mama mau melihat fotonya?"

"Dengan senang hati, James." Suara Rossi terdengar bahagia mendapati anaknya jatuh cinta. Ia ingin James hidup normal seperti orang lain. Memiliki cinta dan juga keluarga.

"Dia cantik sekali, James," ucap Rossi ketika melihat gambar yang dikirimkan anaknya.

"Mama ingin sekali bertemu dengannya. Dia pasti gadis yang baik."

"Ya. Dan suaminya meninggalkan dia begitu saja."

"Oh! Apakah dia istri pria lain?"

"Ya."

"Lalu apa yang akan kau lakukan James?"

"Aku akan tetap bersamanya. Sampai dia siap pulang ke Indonesia dan meminta cerai dari suaminya."

"Bersabarlah James. Lindungi dia. Kasihi. Jika di hatimu ada ketulusan, Tuhan akan merestui cintamu. Percayalah."

James menutup sambungan telepon. Tuhan? Apakah dia benar-benar ada? Entahlah. Ada atau tidak, James ingin Keyla bahagia. Dengannya atau tanpanya.

***

Kelahiran Awan membawa lembaran baru bagi kehidupannya. "Laki-laki, Key," ucap James saat wanita itu telah siuman. Keyla menitikkan air mata ketika melihat bayi yang ada ditangannya.

"Terima kasih, James. Terima kasih. Tanpamu anak ini tidak akan lahir. Maukah kau memberikan nama untuknya?"

James diam sesaat. "Memberi nama? Apakah tidak apa-apa, Key?"

"Tentu saja. Selama ini kau yang merawat bayi ini ketika masih di dalam perutku. Aku tahu kau jarang di rumah, tapi kau sering meminta Erika untuk menjagaku. Kaulah yang berhak memberinya nama James."

Lelaki itu memalingkan wajahnya dari Keyla. Dihapusnya pipi yang basah oleh air mata keharuan. Entah kenapa ada kehangatan di hatinya. Meskipun anak itu bukan darah dagingnya sendiri, tetapi ia ingin melindungi dan merawatnya seperti yang selama ini ia lakukan pada Keyla.

"Awan. Awan, Key. Bagaimana menurutmu?"

"Hmmm. Awan? Nama yang bagus. Aku menyukainya, James. Awan ... mulai sekarang namamu adalah Awan. Lihatlah James, dia tersenyum. Awan menyukai namanya." Hati James dipenuhi kebahagiaan. Melihat Keyla dan Awan membuatnya merasa menjadi manusia paling sempurna.

"Owww ... cup ... cup ... sayang. Jangan menangis. Apa kau mau ikut Papamu? Iya? Baiklah ... biaklah ... berhentilah menangis. James, gendonglah. Sepertinya dia lebih menyukaimu." James mengambil Awan dari tangan Keyla. Dan Awan langsung berhenti menangis.

"Apa kau lebih menyukai Papamu? Aku yang melahirkanmu. Kau tahu itu kan?" Keyla menciumi putranya yang baru lahir. James yang duduk di sebelahnya hanya diam karena tak percaya dengan apa yang dia dengar. Papa? Apakah James telah menjadi seorang ayah sekarang? Bagaimana orang yang pernah direhabilitasi sepertinya bisa menjadi ayah? Apakah sebutan itu pantas untuknya? Kalimat-kalimat itu terus berseliweran di kepalanya. Ia takut tak bisa menjadi

ayah yang baik bagi Awan. Namun ia juga gembira dengan status barunya. Papa.

***

Saat-saat yang James tunggu akhirnya tiba. Bertemu dengan suami Keyla.

"Apa kau dan Keyla sudah menikah?" tanya Stevan ketika mereka mengobrol di belakang rumah sambil menemani Awan yang sedang bermain kejar-kejaran bersama Bunny.

"Bagaimana bisa kami menikah jika Keyla masih memiliki suami?" James menjawab sinis.

"Hahaha. Aku lupa kalau kalian tinggal di luar negeri yang bisa tinggal serumah tanpa harus menikah. Kalian juga bisa memiliki anak sebanyak yang kalian mau." Stevan tertawa garing. Padahal di dalam hatinya ingin memukul wajah pria yang duduk di sampingnya.

"Hahaha. Aku juga lupa bahwa kau pria yang tidak bertanggung jawab dan meninggalkan istrimu begitu saja di jalanan dalam keadaan hamil. Itu sangat lucu sekali." James bertepuk tangan sambil tertawa. Jika tidak ada Keyla dan Awan di rumah ini, ia sudah melempar lelaki di sampingnya ke dasar jurang.

"Apakah Awan benar-benar anakku?"

"Kau boleh mengetesnya kalau tidak tidak percaya."

"Apakah itu artinya aku boleh membawanya pulang?"

"Tentu saja. Tapi bunuhlah aku terlebih dahulu. Kau tahu kan orangtua Keyla tak lagi menyukaimu? Kau menelantarkan Keyla begitu saja."

"Jika artinya aku harus membunuhmu, aku akan melakukannya."

"Dan itu artinya kau kehilangan Awan dan Keyla untuk selama-lamanya."

Stevan berpikir keras. Ia juga tak akan bisa memaksa Keyla untuk pulang ke Indonesia.

"Apa rencanamu?" tanya Steve.

"Aku akan membawa Keyla pulang ke Indonesia. Orangtuanya memintaku agar Keyla mau tinggal di sana."

"Lalu?"

"Kami akan tinggal di tempatmu selama seminggu. Biarkan Keyla memilih. Jika dia memilihku, kau harus menceraikannya. Jika dia memilihmu, aku akan melepaskannya."

"Baiklah. Aku setuju."

***

Ketika mendekati rumah Stevan James merasa tak asing dengan perempuan yang ada di sebelahnya. Anna? Semakin dekat James semakin yakin itu adalah Anna. Ia tak percaya selama ini yang dimaksud Keyla adalah Anna yang dulu pernah menjadi kekasihnya. Dunia ini memang sempit!

Ia menggandeng Keyla yang terlihat tak senang dengan keberadaan Anna. Pria itu tahu berapa banyak Anna telah menusukkan sebuah pisau yang tajam ke dalam dadanya. Lelaki itu tak yakin Anna mengenalinya atau tidak, yang pasti perasaan James mulai tak enak melihat sorot mata itu. Penuh kebencian dan seolah-olah ingin menghilangkan Keyla dari bumi ini.

"Apa kau gila Steve? Ada wanita lain di rumah ini tapi kau tidak memberitahu. Kau tahu kan Keyla tak menyukai wanita itu?" Dua orang pria tengah mengobrol di gazebo di hari yang larut. Sementara penghuni rumah lainnya sudah berada di alam mimpinya.

"Aku harus menjaganya, James. Aku tidak bisa mengabaikannya."

"Ya. Itulah dirimu. Selalu mencampur adukkan perasaanmu? Apa kau tidak mengerti juga sampai sekarang? Karena wanita itulah kau dan Keyla berpisah. Aku menyesal membawa Keyla kemari!" James mendengus kesal. Ia berusaha menahan amarahnya

karena tak ingin ada yang mendengar. James tak mau Keyla khawatir. Sementara pria di sebelahnya hanya hanya terdiam tanpa mengatakan sepatah katapun.

"Kalau sesuatu sampai terjadi pada Keyla dan Awan aku tidak akan menagampunimu, Steve," kata James lalu ia berdiri meninggalkan patung bernyawa itu.

James berjalan menaiki tangga, membuka pintu kamar Keyla. Ia sudah tidur nyenyak begitu pun Awan. Karena belum bisa tidur, James berkeliling rumah. Ia membuka satu persatu pintu di lantai dua dan memeriksa apa isinya. Ia terkesan dengan Steve, seleranya tinggi dan kaya raya.

Ketika menemukan ruang gym, tanpa permisi James langsung melepaskan kaosnya dan melatih otot-ototnya. Di rumahnya tak ada yang seperti ini dan hanya sesekali pergi ke pusat kebugaran. Itupun jarang sekali karena tugasnya setelah pulang ke rumah adalah bermain dengan kapten kecilnya dan membersihkan rumah Bunny.

Sejak menjadi ayah, ia memang sangat sibuk. James menjadi lebih giat bekerja karena tidak lagi menerima sokongan dari ayahnya. Katanya, ia ingin mandiri dan menghidupi keluarganya dengan jerih payahnya sendiri. Meskipun begitu ia senang karena Keyla tak pernah menuntut. Apapun yang diberikan James, ia selalu menerimanya dengan gembira.

"Setelah kau marah padaku, kau juga menggunakan peralatan olahragaku? Cih," sindir Stevan ketika masuk ke ruang gym.

"Aku suka yang gratisan. Kau tahu kan aku tidak kaya sepertimu." James tak mau kalah dan masih lari diatas treadmil.

"Kulihat semua kamarmu kedap suara? Apa kau suka karaoke?" Giliran James menyindir pria yang sedang mengangkat burble di tangan kanannya.

"Apa kau mau mencuri sesuatu sampai membuka setiap ruangan di rumahku?"

"Ya. Siapa tahu ada bongkahan emas di dalamnya."

"Jika aku sekaya itu aku tak perlu bekerja."

"Bukankah kau pengangguran?!"

"Sialan!"

"Buat apa kau membangun rumah ini? Apa kau mau menampung setiap orang gila di rumahmu?"

"Keyla. Keyla bilang ingin sebuah kastil yang dikelilingi bunga mawar." James diam. Ia merasa kalah telak. Orang kaya sepertinya memang sulit dibantah.

"Apa kau sudah selesai?" tanya James ketika Stevan menyudahi olahraganya.

"Aku bosan berdua denganmu. Aku ingin mandi dan bekerja."

"Allright. Aku harap kau tidak diam-diam masuk ke kamar Keyla." Stevan hanya tersenyum lalu masuk ke ruang kerjanya. Sementara James masih sibuk mencoba satu persatu alat olahraga di ruangan itu. Dia tak ingin menyia-nyiakan kesempatan. Jarang-jarang dia berolahraga dengan tenang.

Pukul dua dini hari James baru selesai berolahraga. Ketika membuka pintu ia melihat sekelebat bayangan wanita memakai daster warna putih dari dapur. Dia terlihat memegang sebuah kotak berwarna merah lalu diletakkan di dalam lemari. Apakah ia sesosok hantu? Entahlah. Percuma badan James besar jika ternyata ia takut dengan yang namanya makhluk halus. Yang jelas ia penasaran apa yang dilakukannya. Ia bersembunyi dibalik tiang, menunggu wanita itu pergi. Dan setelah diamati bayangan itu naik ke atas tangga, menuju kamar paling ujung. Bersebrangan dengan kamar Keyla. Kamar Anna?

Setelah perempuan itu masuk, buru-buru James turun ke dapur. Ia memeriksa sesuatu yang tadi disentuh Anna. Kotak susu Awan? Cepat-cepet ia mengambil susu itu kemudian menyeduhnya dan menaruhnya di botol lalu

keluar rumah mencari kucing. Biasanya di tempat seperti ini banyak kucing berkeliaran.

James menyusuri jalanan dengan pencahayaan remang-remang. Mencari kucing atau apapun yang bisa dijadikan kelinci percobaan.

Setelah berjalan cukup jauh akhirnya James menemukan seekor anak kucing. Tanpa tunggu lama lagi ia menangkap kucing itu dan meminumkan susu yang ia bawa. James lalu membawa kucing itu pulang dan saat diperjalanan kucing itu muntah-muntah. James kemudian lari secepatnya ke rumah dan memberikan air pada kucing itu lalu mencari pelayanan dokter hewan yang buka 24 jam.

"Sangat beruntung kucingnya cepat-cepat dibawa ke sini. Kalau tidak, bisa mati," kata dokter hewan yang kliniknya tak jauh dari rumah Stevan. "Kucing memang sering memakan jebakan racun tikus. Kalau sudah muntah dan dikasih air, biasanya bisa tertolong."

"Terima kasih, Dok. Bisakah aku titipkan kucing ini di sini? Kalau sudah sembuuh, tolong lepaskan." Setelah membayar tagihan, James naik taksi menuju ke rumah Stevan. Buru-buru ia mengambil kotak susu itu dan membuangnya ke tempat sampah. Karena geram, James naik ke kamar Anna.

Wanita itu meronta ketika James membekap mulutnya. "Anna, apa kau mengingatku? Patek!" Anna terus berusaha melepaskan diri. Tapi tenaga James bukanlah tandingannya. "Ingatlah ... aku selalu memperhatikanmu. Kalau sampai terjadi sesuatu pada anakku dan Keyla, kau akan membayarnya. Mengerti?" Pria itu lalu meninggalkan Anna di tempat tidur.

Keesokan harinya, Keyla terlihat bingung. Ia membuka seluruh lemari di dapur. "Sedang mencari apa, Darling?" tanya James yang baru saja sampai rumah. Tubuhnya yang berkeringat berkilauan oleh pantulan cahaya lampu. "Kotak susu Awan. Aku yakin kemarin menaruhnya di sini, James."

"Mungkin hanya perasaanmu, Key. Pasti sudah habis. Akhir-akhir ini kan kau pikun," balasnya sambil menenggak air dari dalam kulkas.

"Aku ingat sekali, James. Baiklah. Aku akan pergi ke minimarket sebelum Awan bangun." Keyla melangkahkan kaki dan menyahut dompetnya yang ada di laci.

"Apa kau minimarket menggunakan celemek?"

"Ya Tuhan!" Keyla buru-buru melepaskan celemek dan melipatnya. "Terima kasih, James." Keyla memberikan kecupan kecil di pipinya. Seandainya Keyla melakukan itu setiap pagi, James pasti senang bukan kepalang. Karena sampai detik ini, ia tahu kalau Keyla masih menyimpan cintanya hanya untuk Stevan. Meskipun begitu, dia sama sekali tidak keberatan. Yang terpenting adalah wanita yang dicintainya bahagia. Itu saja sudah cukup ....

End

Setelah kematian Lunny, James makin cemas dan curiga dengan Anna. Karena khawatir dengan apa yang akan terjadi, ia memasang sebuah cctv di kamar Anna. Ia yakin hal ini akan berguna suatu saat nanti. Apalagi sudah jelas wanita sinting itu memasukkan obat tikus ke dalam susu Awan. James juga yakin Anna lah yang membunuh Lunny kemudian membuang kepalanya di kebun.

"James, terima kasih karena mau menjaga Awan malam ini," ucap Keyla dengan lembut.

"Tidak masalah, Darling. Selesaikanlah urusanmu dengannya." James menunjuk ke arah Stevan yang

tersenyum seolah-olah ialah yang akan memenangkan Keyla.

Setelah mereka berdua naik ke kamar, Awan mengajak Papanya tidur. "Awan ngantuk," rengeknya sambil mengusap matanya.

"Baiklah, superman! Ayo kita naik!" James menggendong Awan dan pura-pura terbang layaknya superman.

Karena terlalu keras berolahraga, James langsung tertidur pulas hingga tak sadar jika Awan turun dari ranjang.

"Bunny, sejak kapan kau di sini? Ssstttt ... Papa sedang tidur. Dia akan marah kalau kalau aku tidak segera tidur." Awan berjongkok dan terlihat berbisik-bisik.

"Apa kau mau bermain dengan Lunny? Baiklah. Aku akan mengajakmu ke sana." Awan pun berjalan keluar kamar. Perlahan bocah cilik itu menuruni tangga sambil berpegangan

"Bunny, tunggu. Jangan cepat-cepat," pintanya dengan suara lirih agar tak ada orang lain yang mendengar.

***

"Hey, apakah ini orangnya?" Bisik seorang pria pada temannya. Sementara James entah apa yang sedang diimpikannya. Wajahnya tersenyum kemudian tiba-tiba tertawa.

"Cepat beriak obat biusnya sebelum dia bangun," perintah pria yang memakai jaket kulit pada temannya yang lebih pendek. Mereka berjalan pelan mendekati James dan menutup mulutnya dengan kain yang telah diberi obat bius. James sempat bangun dan melawan sebelum tiba-tiba tubuhnya lemas dan tak sadarkan diri. "Dia sudah pingsan. Apalagi sekarang?"

"Pukul kepalanya! Pukul sekeras mungkin!" Si pria berbadan pendek itu pun memukul kepalanya hingga berdarah.

"Apalagi sekarang?"

"Suntikkan ini di lengannya! Lalu tinggalkan bungkusan ini di laci!"

Mereka telah selesai melakukan apa yang diperintahkan. Buru-buru kedua pria itu meninggalkan rumah Stevan.

Anna melihat James tergeletak di kamarnya. Ia tersenyum puas, kalau James mati, Anna akan dengan leluasa menyingkirkan Keyla dan anaknya. James Patek adalah halangan terbesar baginya, karena selalu menjaga Keyla. Sama seperti kejadian racun tikus dan kebocoran gas di dapur. James tak pernah meninggalkan Keyla meskipun tidak selalu di dekatnya. Berbeda dengan Stevan yang terlalu mempercayai Anna dan sibuk menulis di ruang kerjanya.

Anna pergi menuruni tangga, menyalakan semua lampu dan membiarkan pintu terbuka. Ia senang sekali James telah mati dan sebentar lagi, giliran Anna. Ia juga telah meninggalkan catatan yang telah selesai dituliskan. Anna menaruhnya di dalam laci.

***

"Papa!" Awan berlari dan menghampiri James. Pria itu membuka tangannya bersiap untuk memeluk. "Apa kau merindukan Papa?"

"Hmmmm." Awan mengangguk dan memeluk pria yang tengah menangis itu dan tidak terasa Keyla pun ikut menitikkan air mata.

"Apa kau baik-baik saja, Key?" Ayah James menepuk-nepuk pundak menantunya.

"Iya, Pa. Keyla sangat bersyukur akhirnya kebenaran terungkap. Key, tidak yakin Papa Awan bisa melakukan hal buruk seperti itu. Lihatlah dia betapa sayangnya pada Awan. Ia seperti malaikat bagi kami."

"Bajingan kecil itu kini telah dewasa. Lihatlah betapa bahagianya dia." Pria di samping Keyla itu tak bisa menyembunyikan keharuan. Dan mereka berdua menangis bersamaan.

"Keyla!" James mendekati Keyla lalu memeluknya. "Jangan menangis," imbuhnya sambil mencium keningnya.

"James!" Keyla memeluk James dengan sangat erat. Ia tak mau melepaskan pria itu sampai kapanpun

"Terima kasih, Pa!" James berhambur ke ayahnya.

"Maafkan Papa, James. Mulai sekarang hiduplah dengan baik dengan anak dan istrimu."

Mereka berempat masuk ke dalam mobil dan meninggalkan tempat rehabilitasi. James sudah benar-benar dinyatakan bersih dari obat terlarang. James tersenyum dan bersyukur, kini impiannya memiliki keluarga dikabulkan oleh Tuhan. Kini ia percaya jika Tuhan memang ada. Dan benar kata Mama, Tuhan bersama dengan orang-orang yang memiliki ketulusan di hatinya.

***

Satu bulan yang lalu ....

"Maafkan aku, Key. Karena kebodohanku kau banyak menderita dan Awan hampir saja meninggal."

"Sudahlah, Steve. Semuanya sudah selesai dan kini kita tahu mana yang benar dan yang salah. Aku sendiri masih tak percaya Anna bisa melakukan hal itu. Terlebih menyakiti dirinya sendiri seperti yang terekam di cctv. Entah apa yang ada di pikirannya sampai-sampai melompat ke dalam jurang."

"Entahlah, Key. Semoga sekarang kesakitannya benar-benar berakhir."

"Sesekali aku akan menjenguknya, Steve."

"Terima kasih, Key."

Keyla dan Awan masuk ke dalam mobil ayah mertuanya yang berwarna hitam. Ia tak mau tinggal lagi di rumah itu. Ia juga meninggalkan Stevan terkubur bersama kenangannya di kastil impian. Kini, Keyla tak ingin lagi

bermimpi. Ia ingin bangun dan merajut kembali kebahagiannya bersama Awan dan James.

Ia ingin menghabiskan sisa umurnya bersama pria yang mengasihi dan mempercayainya sampai akhir. Dan pria itu adalah James, bukan Stevan Antonius yang lebih percaya dan membela Anna.

Happy ending tak harus selalu dengan orang yang dicintai. Tetapi harus dengan orang yang mempercayai dan dapat dipercaya. -Keyla-

***

"James, lihatlah! Ada Stevan di televisi!"

"Papa!!!" Awan berteriak kegirangan melihat papanya.

James yang sedang makan pun berlari ke ruang tengah dan ikut nimbrung. "Waaa ... Apakah dia meluncurkan buku baru lagi, Key?"

"Ya. Judulnya Keyla The Lost Love."

James menyemburkan nasi yang ada di mulutnya. "Apakah Stevan seorang remaja? Kenapa membuat judul sekonyol itu?"

"Apa kamu cemburu karena dia lebih romantis darimu?"

"Hey ... hey ... ada apa ini pagi-pagi ribut?" sela Mama yang baru keluar dari kamarnya.

"Oma!" Awan berjingkat. Minta digendong.

"Awwww ... cucu oma makin berat! Kalau Awan minta gendong terus oma bisa kena encok!"

"Kalau Mama kena encok, biar Papa yang gendong Mama," goda Papa yang baru saja keluar dari kamar mandi.

"Sepertinya cucu Mama akan nambah lagi, deh! Sial-siap obat encok," ucap Keyla malu-malu sambil mengelus perutnya.

Sejak Keyla kembali pulang, rumah itu jadi sangat ramai. James menepati janjinya pada Mama. Jika ia

menikah dengan Keyla, ia akan tinggal di rumah orangtua Keyla.

***

Rumah sakit jiwa Dr. Sueharto Heerdjan.

Anna sedang berdiam diri di dekat jendela. Pandangan matanya kosong dan dokter bilang ia tak ingat apa-apa lagi. "Apa kau sering ke sini, Steve?" tanya Erika. Kedua sahabat itu berdiri di pintu ruangan tempat Anna dirawat.

"Ya. Aku merasa bersalah padanya."

"Aku tak menyangka kita akan berkumpul lagi dengan keadaan seperti ini. Aku merindukan Anna yang dulu. Tawanya, marahnya, dan juga manjanya. Dia adalah gadis yang baik. Kau tahu itu kan, Steve?"

"Tentu saja, Erika. Anna adalah sahabat terbaik kita. Dulu, sekarang, maupun esok."

Erika memeluk Stevan. Ia tak lagi bisa membendung kesedihannya. Tangisnya pecah dan dadanya terasa sesak.

"Sudahlah Erika. Jika kau terlalu banyak menangis, bayi di perutmu akan ikut bersedih."

"Apakah suamiku yang memberitahumu?"

"Siapa lagi? Lihatlah, Anna tersenyum."

"Apa dia tersenyum untuk kita, Steve?"

"Iya. Dan juga Jack. Akhirnya kita bisa bersama lagi setelah sekian lama."

"Steve? Apa kau tidak akan menyesal melepas Keyla?"

"Mungkin aku akan menyesal. Tapi aku berbahagia untuk pernikahannya bersama James."

"Oh ya, Steve. Bisakah kau bilang pada Keyla bahwa Bunny meninggal beberapa bulan lalu? Aku lupa memberitahuanya."

Steve hanya diam saja kemudian berkata dalam hati. "Terima kasih, Bunny karena telah menjadi sahabat terbaik Awan."

-Tamat-

Note Author. Terima kasih kepada semua pembaca terkhusu untuk yang memberikan review di kolom komentar. Kaka Faiz yang telah mendukungku selama ini sejak ada di NovelMe, Dayu Awahita, Cindy Candy, Fera Rahmawati, Devi April, dan orang terspesial Yoen Astoen.

Terima kasih karena telah membaca karyaku sampai tamat. Aku tahu novel ini banyak memiliki kekurangan. Meskipun begitu, aku harap cerita ini memiliki hal positif yang bisa dipetik. I Love You all ....

Sampai ketemu di season 2 ya .....